

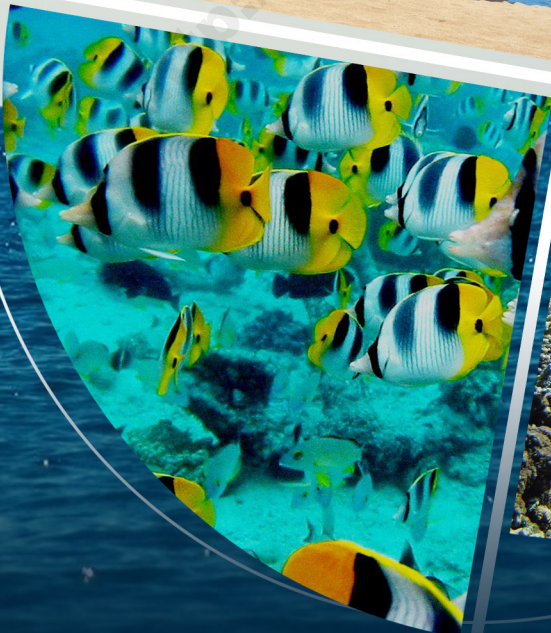


Katalog BPS: 3312002

# STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

*STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES*

# 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
*Statistics Indonesia*



**STATISTIK SUMBER DAYA  
LAUT DAN PESISIR**

***STATISTICS OF MARINE AND  
COASTAL RESOURCES***

**2013**

**STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2013**  
**STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2013**

ISSN : 2086-2806  
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1302  
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002  
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm  
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 242 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup  
*Sub Directorate of Environment Statistics*

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik  
*Sub Directorate of Statistical Publication and Compilation*

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia  
*BPS – Statistics Indonesia*

Dicetak oleh / *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

*May be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut dan pesisir yang sangat besar. Sumber daya laut dan pesisir merupakan sumber kehidupan sebagian masyarakat dan mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Dalam pengelolaan sumber daya wilayah laut dan pesisir diharapkan dapat menerapkan pembangunan berkelanjutan. Publikasi Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir (SDLP) 2013 ini merupakan publikasi kesembilan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2004 yang harapannya dapat berperan sebagai peta dan kompas dalam upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Data yang dipublikasikan ini adalah hasil kompilasi data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait baik di pusat maupun daerah.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya laut dan pembangunan wilayah pesisir. Publikasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi dan pemerhati masalah laut dan pesisir.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan belum tersedianya data atau belum optimalnya sistem pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam publikasi ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Jakarta, November 2013  
Kepala Badan Pusat Statistik



**Dr. Suryamin, M.Sc**

## **PREFACE**

*As the world's largest archipelago country, Indonesia is bestowed with enormous marine and coastal resources. Marine and coastal resources serve as the main livelihood for certain community and have a strategic role in the national economic development. The management of marine and coastal resources are expected in accordance and adopt the way of sustainable development management. The Statistical of Marine and Coastal Resources (SMCR) 2013 is the ninth publication issued by BPS-Statistics Indonesia since 2004 which is hopefully act as map and compass to fully utilized the marine and coastal resources. Published data is the result from compilation of secondary data from the Statistics Indonesia and other related official agencies either national or regional levels.*

*This publication is expected to provide an input to the stakeholders in formulating the policies of marine resources management and coastal areas development. This publication is also expected to be useful for academics and observers of marine and coastal issues.*

*Fully aware that the publication is not perfect. This is due to the unavailability of data or not optimal data recording system relating to marine and coastal environments at various related institutions. Therefore, input and suggestions for publication improvement is expected for the next publication. Appreciation and gratitude to all of those who have participated in this publication.*

Jakarta, November 2013

BPS-Statistics Indonesia



**Dr. Suryamin, M.Sc**

Chief Statistician

## DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Preface</i> .....	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i> .....	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i> .....	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i> .....	xvi
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i> .....	xvii
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i> .....	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i> .....	3
1.2. Tujuan / <i>Objectives</i> .....	4
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i> .....	5
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i> .....	7
2.1. Permasalahan terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir <i>Issues Related to Marine and Coastal Resources</i> .....	9
2.2. Kerangka Kerja / <i>Framework</i> .....	10
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i> .....	15
2.1. Sumber Data / <i>Data Sources</i> .....	17
2.2. Metode Penyajian / <i>Method of Dissemination</i> .....	17
2.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i> .....	18
IV. STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR <i>STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i> .....	31
4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir <i>General Overview of Marine and Coastal Region</i> .....	33
4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun <i>Mangroves, Coral Reefs and Seagrass</i> .....	37
4.2.1. Mangrove / <i>Mangroves</i> .....	39
4.2.2. Terumbu Karang / <i>Coral Reefs</i> .....	46
4.2.3. Padang Lamun / <i>Seagrass</i> .....	48
4.3. Potensi dan Produksi Perikanan / <i>Potency and Production of Fisheries</i> .....	50
4.3.1. Perikanan Tangkap / <i>Capture Fisheries</i> .....	50
4.3.2. Perikanan Budidaya / <i>Aquaculture Fisheries</i> .....	56

4.4.	Perdagangan Perikanan / <i>Fishery Trade</i> .....	63
4.4.1.	Ekspor Perikanan / <i>Fishery Exports</i> .....	64
4.4.2.	Impor Perikanan / <i>Fishery Imports</i> .....	67
4.5.	Konsumsi Perikanan / <i>Fish Consumption</i> .....	69
4.6.	Sarana dan Prasarana Transportasi Laut <i>Marine Transportation Infrastructure</i> .....	73
4.7.	RumahTangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan <i>Fisheries Household and Establishments</i> .....	79
4.8.	Mineral / <i>Mineral</i> .....	81
4.9.	Kawasan Konservasi Laut / <i>Marine Conservation Area</i> .....	83
4.10.	Kualitas Air Laut / <i>Sea Water Quality</i> .....	85
4.11.	Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan <i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i> .....	86
4.12.	Sarana dan Prasarana Pendidikan / <i>Education Facilities and Infrastructure</i> .....	88
4.13.	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir <i>Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village</i> .....	89
4.14.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN) <i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i> .....	93
	Daftar Pustaka / <i>References</i> .....	97
	Lampiran / <i>Appendix</i> .....	101



## DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

1	Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI <i>Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI</i> .....	51
2	Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun) <i>Estimation of Fish Resources Potency in Fisheries Management Areas</i> <i>(thousand tons per year)</i> .....	52
3	Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2007-2012 <i>Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2007-2012</i> .....	54
4	Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2007-2012 <i>Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2007-2012</i> .....	55
5	Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012 <i>Potency, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine</i> <i>Culture in Indonesia (ha), 2012</i> .....	57
6	Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2011 <i>Volume and Value of Export Shrimp, 2005-2011</i> .....	59
7	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2011-2012 <i>Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by</i> <i>Type of Region, 2011-2012</i> .....	70
8	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia <i>Classification of Fishing Port in Indonesia</i> .....	75
4.1	Luas Daratan, Jumlah Wilayah Admistrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2012 <i>Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2012</i> .....	103
4.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011</i> .....	104
4.3	Jumlah Pulau di Indonesia menurut Provinsi, 2013 <i>Number of Islands in Indonesia by Province, 2013</i> .....	105
4.4	Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2013 <i>Small Outer Islands by Province, 2013</i> .....	106
4.5	Jumlah Pulau -pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2013 <i>Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2013</i> .....	109

4.6	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2012 <i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2012</i> .....	110
4.7	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2007 -2011 <i>Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2007 -2011</i> .....	111
4.8	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2008 -2012 <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2008 -2012</i> .....	112
4.9	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2012 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2012</i> .....	113
4.10	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2012 <i>Area and Condition of Sea Grass by Province, 2012</i> .....	114
4.11	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2008 - 2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2008 - 2011</i> .....	115
4.12	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2008 - 2011 <i>Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2008 -2011</i> .....	116
4.13a	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera <sup>1)</sup> , 2008 - 2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2008 - 2011</i> .....	117
4.13 b	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatra, 2008-2011</i> .....	118
4.13c	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2008-2011</i> .....	119
4.13d	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa <sup>1)</sup> , 2008-2011. <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2008-2011</i> .....	120
4.13e	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2008-2011</i> .....	121
4.13f	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2008-2011</i> .....	122
4.13g	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2008-2011</i> .....	123
4.13h	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2008-2011</i> .....	124
4.13i	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2008-2011</i> .....	125
4.13j	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2008-2011</i> .....	126

4.13k	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2008–2011</i> .....	127
4.14a	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Western Sumatra, 2008-2011</i> .....	128
4.14b	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatra, 2008-2011</i> .....	129
4.14c	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2008-2011</i> .....	130
4.14d	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2008-2011</i> .....	131
4.14e	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2008-2011</i> .....	132
4.14f	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2008–2011</i> .....	133
4.14g	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Southern/ Western Kalimantan, 2008–2011</i> .....	134
4.14h	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2008–2011</i> .....	135
4.14i	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2008–2011</i> .....	136
4.14j	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2008–2011</i> .....	137
4.14k	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua <sup>1)</sup> , 2008-2011 <i>Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2008-2011</i> .....	138
4.15	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2011</i> .....	139
4.16	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2011</i> .....	141
4.17	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2009-2011 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2009- 2011</i> .....	143

4.18	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2009-2011 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2009-2011</i> .....	147
4.19	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2010 <i>Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2010</i> .....	151
4.20	Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2011 <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2011</i> .....	152
4.21	Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2007-2011</i> .....	153
4.22	Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of Marine Culture by Province, 2007-2011</i> .....	154
4.23	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2007-2011</i> .....	155
4.24	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production Value of Marine Culture by Province, 2007-2011</i> .....	156
4.25	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011 <i>Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2011</i> .....	157
4.26	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2011 <i>Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2011</i> .....	158
4.27	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2007-2011</i> .....	159
4.28	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2007-2011</i> .....	160
4.29	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2007-2011</i> .....	161
4.30	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Production of Seaweed Culture by Province, 2007-2011</i> .....	162
4.31	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2008-2012</i> .....	163

4.32	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007–2011 <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2007–2011</i> .....	164
4.33	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007–2011 <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2007–2011</i> .....	165
4.34	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2010-2011 <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2010-2011</i> .....	166
4.35	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2010-2011 <i>Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2010-2011</i> .....	167
4.36	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007–2011 <i>Volume of Import on Fishery Products by Province, 2007–2011</i> .....	168
4.37	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007–2011 <i>Value of Import on Fishery Products by Province, 2007–2011</i> .....	169
4.38	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2010-2011 <i>Percentage of Import Value of Fishery Products to Total of Import value by Province, 2010-2011</i> .....	170
4.39	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2010-2011 <i>Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2010-2011</i> .....	171
4.40	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011-2012 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2011-2012</i> .....	172
4.41	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011-2012 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2011-2012</i> .....	173
4.42	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2012 <i>Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2012</i> .....	174
4.43	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan, 2010-2011 <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2010-2011</i> .....	175

4.44	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2007-2011 <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2007-2011 .....</i>	176
4.45	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2011 <i>Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2011 .....</i>	178
4.46	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Number of Marine Fishermen by Province, 2007-2011 .....</i>	179
4.47	Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2011 <i>Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2011 .....</i>	180
4.48	Jumlah Rumah Tangga /Perusahan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2007-2011 .....</i>	181
4.49	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2011 .....</i>	182
4.50	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011 <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011 .....</i>	183
4.51	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011 <i>Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2011...</i>	185
4.52	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2011 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2011 .....</i>	187
4.53	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999 <i>List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999 .....</i>	190
4.54	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006-2010 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2006-2010 .....</i>	192
4.55	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997-2012 <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997-2012 .....</i>	194
4.56	Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2012 <i>Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2012 .....</i>	195

4.57	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013 <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013</i> .....	197
4.58	Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008-2013 <i>Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008-2013</i> .....	199
4.59	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008-2013 <i>Number of Fisheries Violation by Province, 2008-2013</i> .....	200
4.60	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2008-2013 <i>Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2008-2013</i> .....	201
4.61	Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2008-2013 <i>Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2008-2013</i> .....	202
4.62	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Marine School by Province, 2010</i> .....	203
4.63	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2008-2013. <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2008-2013</i> .....	204
4.64	Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi 2008-2013 <i>Number of Fishery Information Agent by Province, 2008-2013</i> .....	205
4.65	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011</i> .....	206
4.66	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011</i> .....	207
4.67	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011</i> .....	209
4.68	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2011</i> .....	210
4.69	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Argicultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i> .....	211

4.70	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	212
4.71	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	213
4.72	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011 .....</i>	214
4.73	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	215
4.74	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011 .....</i>	216
4.75	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	217
4.76	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	218



4.77	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	219
4.78	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	220
4.79	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2011 <i>Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2011.....</i>	221
4.80	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2012 <i>Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012.....</i>	222
4.81	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2013 <i>Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013.....</i>	223

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir <i>Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area</i> .....	13
4.1.	Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005 <i>Distribution of World's Mangrove Forests, 2005</i> .....	42
4.2.	Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2005-2011 <i>Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2005-2011</i> .....	61
4.3.	Kontribusi Perikanan terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2012 <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2012</i> .....	63
4.4.	Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2006-2011 <i>Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2006-2011</i> .....	67
4.5.	Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2006-2011 <i>Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2006-2011</i> .....	69
4.6.	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006-2010 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006-2010</i> .....	84

## PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

### TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan / <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan / <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

### SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras) / <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 <i>litre</i> = 1/6,2898 m <sup>3</sup> .
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m <sup>3</sup> .
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 <i>long ton</i> = 1.000 kg.





1

**Pendahuluan**  
*Introduction*



### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta kilometer persegi atau lebih dari tiga kali lipat luas daratannya yaitu 1,9 juta kilometer persegi. Luas laut tersebut terdiri dari 2,3 juta kilometer persegi perairan kepulauan, 0,8 juta kilometer persegi perairan teritorial, dan 2,7 juta kilometer persegi perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki 17.504 pulau. Pulau yang sudah berhasil diidentifikasi terdiri dari 13.466 pulau sudah bernama dan 4.038 pulau belum bernama. Potensi tersebut masih ditambah lagi dengan panjang garis pantai Indonesia sepanjang 95.181 kilometer. Potensi lainnya adalah lahan budidaya laut seluas 8,36 juta hektar. (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2009).

Potensi lahan budidaya laut tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, karena baru dimanfaatkan 87,47 hektar untuk kegiatan budidaya laut atau hanya sekitar satu persen. Realisasi produksi perikanan Indonesia tercatat sebesar 8,79 juta ton, sama dengan 5,25 persen produksi perikanan dunia, menempati urutan kedua negara penghasil ikan di dunia setelah Cina (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2009).

Sumber daya laut dari sektor perikanan merupakan salah satu tumpuan utama dan sumber pertumbuhan ekonomi baru Indonesia yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut Dahuri (2009), sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi,

### 1.1. Background

*Indonesia is a maritime country and the biggest archipelago country in the world. Indonesian sea area of 5.8 million square kilometers or more than three times the land area of 1.9 million square kilometers. Sea area consists of 2.3 million square kilometers of archipelagic waters, 0.8 million square kilometers of territorial waters, and 2.7 million square kilometers of the waters of the Exclusive Economic Zone (EEZ). Indonesian archipelago has 17,504 islands. The island has been successful in the identification consists of 13,466 named islands and 4,038 unnamed island. The potential is still coupled with a long coastline along Indonesia 95,181 kilometers. The other potential is marine culture area of 8.36 million hectares. (Marine and Fisheries in Figures, 2009).*

*Marine Culture area potential has not been used optimally, having 87.47 hectares used for aquaculture activities or only about one percent. Realization of Indonesia fishery production reached 8.79 million tonnes, equal to 5.25 percent of world fisheries production, took second place fish producing country in the world after China (Marine and Fishery Statistics, 2009).*

*Marine resources of the fisheries sector is one of the main pedestal and new sources of economic growth in Indonesia that can be developed in a sustainable manner. According to Dahuri (2009), at least there are 11 economic sectors can be developed, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fish processing industry, marine biotechnology industry, mining and energy, marine tourism, forestry, sea transportation,*

## PENDAHULUAN

pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim, serta sumber daya alam nonkonvensional. Oleh karena itu, sumberdaya laut dan pesisir perlu dikelola dengan bijak, sehingga dapat menjadi tumpuan pembangunan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, diperlukan data statistik sumber daya laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. BPS sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP). SDLP tahun 2013 merupakan edisi kesembilan yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

### 1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

*small islands resources, maritime industry and services, as well as unconventional natural resources. Therefore, marine and coastal resources should be managed wisely, so that can become the foundation and development of new sources of growth for the sustainable economic development of Indonesia.*

*In order to support the development of coastal region and small island, the regional statistics of coastal region and marine should be provided. The data are needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS–Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into a publication, named Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR). The 2013 SMCR publication is the nine publications, which is a result of previous editions improvement.*

### 1.2. Objectives

*In general, the purpose of SMCR is to present data and information for decision makers. This publication is also as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non-renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.*



### 1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2013.

### 1.3. Coverage

*SMCR publication presents data and information of marine and coastal resources that comes from various surveys and census conducted by BPS-Statistics Indonesia and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial level with coverage up to year 2013.*

<http://www.bps.go.id>





2

**Kajian Literatur**  
*Literature Study*



### 2.1. Permasalahan Terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir bagi pembangunan nasional, banyak permasalahan yang menjadi kendala akibat pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang masih kurang baik dimasa lalu. Potret pembangunan kelautan Indonesia pada masa lalu menunjukkan bahwa kegiatan di sektor kelautan dan pesisir didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstraktif, seperti penangkapan ikan, penambangan bahan tambang dan mineral, penebangan dan konversi hutan mangrove, dan aktivitas kepelabuhanan dan perhubungan laut, yang kurang atau tidak mengindahkan aspek kelestarian lingkungan. Sementara itu, sebagian besar limbah (85%) baik yang berasal dari kegiatan-kegiatan manusia di darat maupun di laut secara langsung atau tidak langsung akhirnya dibuang ke ekosistem laut dan pesisir.

Meskipun secara makro ekonomi terjadi peningkatan volume produksi dan jasa, nilai ekspor, dan sumbangan bidang kelautan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), namun kondisi sebagian besar (sekitar 70%) nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir masih terjebak dalam kemiskinan (Dahuri, R, 2004). Dengan perkataan lain, pembangunan kelautan masa lalu menghasilkan ekonomi dualistic, sebagian masyarakat bahari masih miskin dan hanya sebagian kecil yang makmur. Di sisi lain, kerusakan lingkungan berupa overfishing (tangkap lebih), kepunahan jenis (*species extinction*), kerusakan terumbu karang, degradasi hutan mangrove, pencemaran dan lainnya

### 2.1. *Issues Related to Marine and Coastal Resources*

*In order to exploit marine and coastal resources for national development, many problems are an obstacle due to the management of marine and coastal resources are still not good in the past. Portrait of Indonesian marine development in the past showed that activity in the sector is dominated by marine and coastal activities are extractive, such as fishing, mining and mineral mining, logging and conversion of mangrove forests, and port activity and sea transportation, which is less or ignored aspects of environmental sustainability. Meanwhile, most of the waste (85 %) both derived from human activities on land and at sea are directly or indirectly finally discharged to marine and coastal ecosystems.*

*Although the macro-economy was experienced an increase in the volume of production services, the value of exports, and the marine sector contribution to GDP (Gross Domestic Product), but the condition of the majority (approximately 70 %) of fishermen, fish farmers and coastal people still trapped in poverty (Dahuri, R, 2004). In other words, the past development of marine produce dualistic economy, some people are still poor marine and only a fraction are prosperous. On the other hand, environmental damage such as overfishing, the extinction of species (*species extinction*), damage coral reefs, mangrove forest degradation, pollution and others in a variety of coastal*

## KAJIAN LITERATUR

di berbagai kawasan pesisir dan laut telah mencapai suatu tingkat yang mengancam kelestarian ekosistem laut dan pesisir.

Masih banyak permasalahan yang berhubungan dengan sumber daya laut dan pesisir. Agar sumber daya laut dapat juga dimanfaatkan oleh generasi penerus, maka data sumber daya laut dan pesisir sangat dibutuhkan dalam rangka pembangunan dan pengelolaan wilayah laut dan pesisir yang lebih baik dan berkelanjutan.

### 2.2. Kerangka Kerja

Pembangunan berkelanjutan yang merupakan strategi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasinya, memiliki dimensi ekologis, sosial-ekonomi dan budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan.

Terkait dengan dimensi ekologis, agar pembangunan wilayah pesisir dan lautan dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka harus memenuhi tiga persyaratan utama. Pertama, setiap kegiatan pembangunan hendaknya ditempatkan di lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai dengan persyaratan biofisik dari kegiatan pembangunan tersebut. Dengan perkataan lain, perlu adanya tata ruang pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Untuk keperluan penyusunan tata ruang ini, dibutuhkan informasi tentang karakteristik biofisik suatu wilayah dan persyaratan biofisik dari setiap kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu, perlu juga informasi

*and marine areas has reached a level that threatens sustainable of marine and coastal ecosystem.*

*There are many other issues related to marine and coastal resources. In order the marine and coastal resources can also be beneficial to the next generation, it is necessary to have data on marine and coastal resources for better and sustainable development of the marine and coastal region.*

### 2.2. Framework

*Sustainable development is a development strategy to meet the needs of the present without compromising or damaging the ability of future generations to meet their needs and aspirations, has dimensions of ecological, socio - economic and cultural, social, political, and legal and institutional.*

*Associated with ecological dimensions, so that development of coastal and marine can be sustain, it must meet three main requirements. First, every development activity should be placed in locations that are biophysical (ecological) in accordance with the biophysical requirements of the development activities. In other words, there are needed spatial development of coastal and marine areas. For the purposes of this layout, it takes information about the biophysical characteristics of the region and biophysical requirements of any development activities that will be implemented. In addition, it is also necessary information about the land use of coastal and ocean current. Secondly, the*

tentang tata guna wilayah pesisir dan lautan yang ada saat ini. Kedua, laju pembangunan limbah ke dalam wilayah pesisir dan lautan hendaknya tidak melebihi kapasitas asimilasi wilayah tersebut. Artinya, perlu pengendalian pencemaran sehingga diperlukan informasi tentang sumber dan kuantitas setiap jenis limbah yang masuk ke dalam wilayah pesisir dan lautan, tingkat kualitas perairan pesisir dan lautan, dan kapasitas asimilasi perairan tersebut.

Ketiga, laju (tingkat) pemanfaatan sumber daya alam wilayah pesisir dan lautan, khususnya yang dapat pulih, hendaknya tidak melampaui kemampuan pulihnya (potensi lestari) dalam kurun waktu tertentu. Artinya, perlu pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Untuk itu diperlukan informasi tentang potensi lestari dari setiap sumber daya alam dapat pulih yang ada di wilayah pesisir dan lautan, dan permintaan (*demand*) terhadap sumber daya alam tersebut dari waktu ke waktu. Dalam hal pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat pulih, seperti minyak, gas dan mineral, perlu dilakukan secara cermat dan dampak negatif lingkungan yang mungkin timbul ditekan seminimal mungkin.

Dimensi sosial-ekonomi dan budaya, mensyaratkan bahwa laju pembangunan hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga permintaan total atas sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan tidak melebihi kemampuan ekosistem pesisir dan lautan untuk menyediakannya. Untuk itu diperlukan informasi tentang jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk serta permintaan pasar internasional atas sumber daya dan jasa-jasa lingkungan pesisir dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu juga informasi tentang teknologi yang

*pace of construction waste into coastal and marine areas should not exceed the assimilation capacity of the region. It means needed to control pollution, so the information about the source and quantity of any kind of waste that goes into the ocean and coastal areas, the level of quality of coastal waters and oceans, and the assimilation capacity of the waters are needed.*

*Third, the rate of utilization of natural resources of coastal and marine areas, especially those that can be recovered, should not exceed the ability of the recovery (sustainable potential) within a certain time. That is, the need to use natural resources optimally. It is needed information about the sustainable potential of any natural resources that can be recovered in coastal and marine areas, and demand on natural resources from time to time. In terms of utilization of natural resources that can not be recovered, such as oil, gas and minerals, it should be done carefully and minimize the negative environmental impacts that may arise*

*Dimensions of socio-economic and culture requires the rate of development should be designed in order to the total demand of natural resources and environmental services on coastal areas and the sea does not exceed the ability of coastal and marine ecosystems to provide it. It is needed information about the number and growth rate of population as well as international market demand of the resources and environmental services of coastal from time to time. In addition, it should be well informed about the technology that can increase the carrying capacity of coastal and*



## KAJIAN LITERATUR

dapat meningkatkan daya dukung wilayah pesisir dan lautan bagi kehidupan manusia dan jalannya proses pembangunannya.

Dimensi sosial-politik mensyaratkan bahwa perlu diciptakan suasana yang kondusif bagi segenap lapisan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sumber daya pesisir dan lautan. Untuk itu diperlukan informasi tentang pola dan sistem perencanaan dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya tersebut oleh segenap lapisan masyarakat yang terlibat.

Dimensi hukum dan kelembagaan mensyaratkan perlunya system dan kinerja hukum serta kelembagaan yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara berkelanjutan. Untuk itu diperlukan informasi tentang aspek dan dinamika hukum serta kelembagaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kebutuhan informasi untuk pengelolaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan secara berkelanjutan dapat digambarkan pada kerangka kerja dalam Gambar 2.1 (Dahuri, R, et. al. 2001; h. 277). Namun demikian kerangka kerja tersebut belum dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembuatan Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) karena minimnya ketersediaan data sumber daya laut dan pesisir.

*marine areas for human life and the development process.*

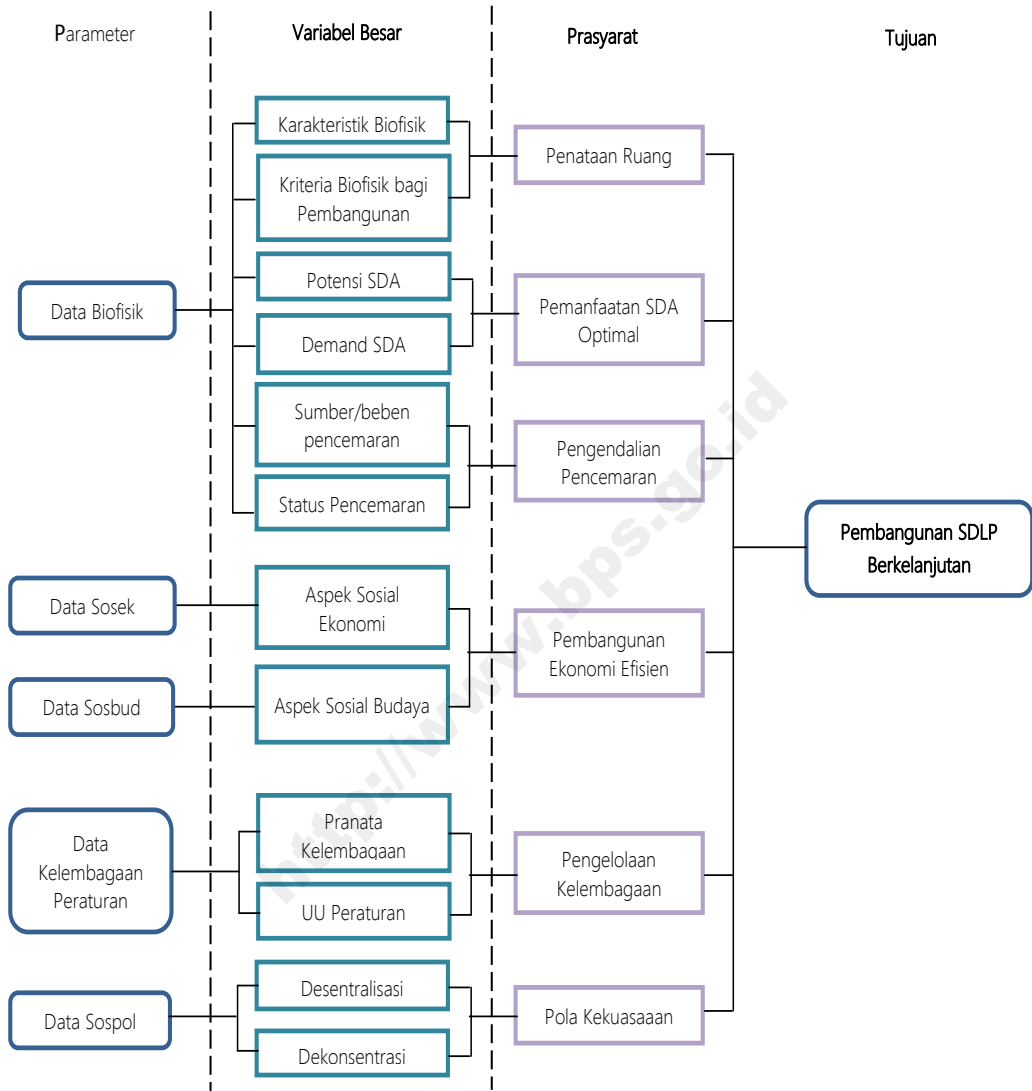
*Socio-political dimension requires the conducive situation to all levels of society to participate actively in the development of coastal and marine resources. It is needed information about the patterns and systems of planning and decision-making processes related to the utilization of these resources by all sections of society that are involved.*

*Legal and institution dimensions requires the need for legal and institutional system and legal and institutional performance that can support the development of coastal resources and oceans sustainably. It required the information about legal aspects and dynamics as well as the institutional that grow in the society.*

*Management information needs for the development of coastal and marine resources in a sustainable manner can be described in the framework in Figure 2.1 ( Dahuri, R, et. Al. 2001; h. 277 ). However, this framework can not be applied fully in the manufacture of Publication of Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR) because of the lack of data availability of marine and coastal resources.*



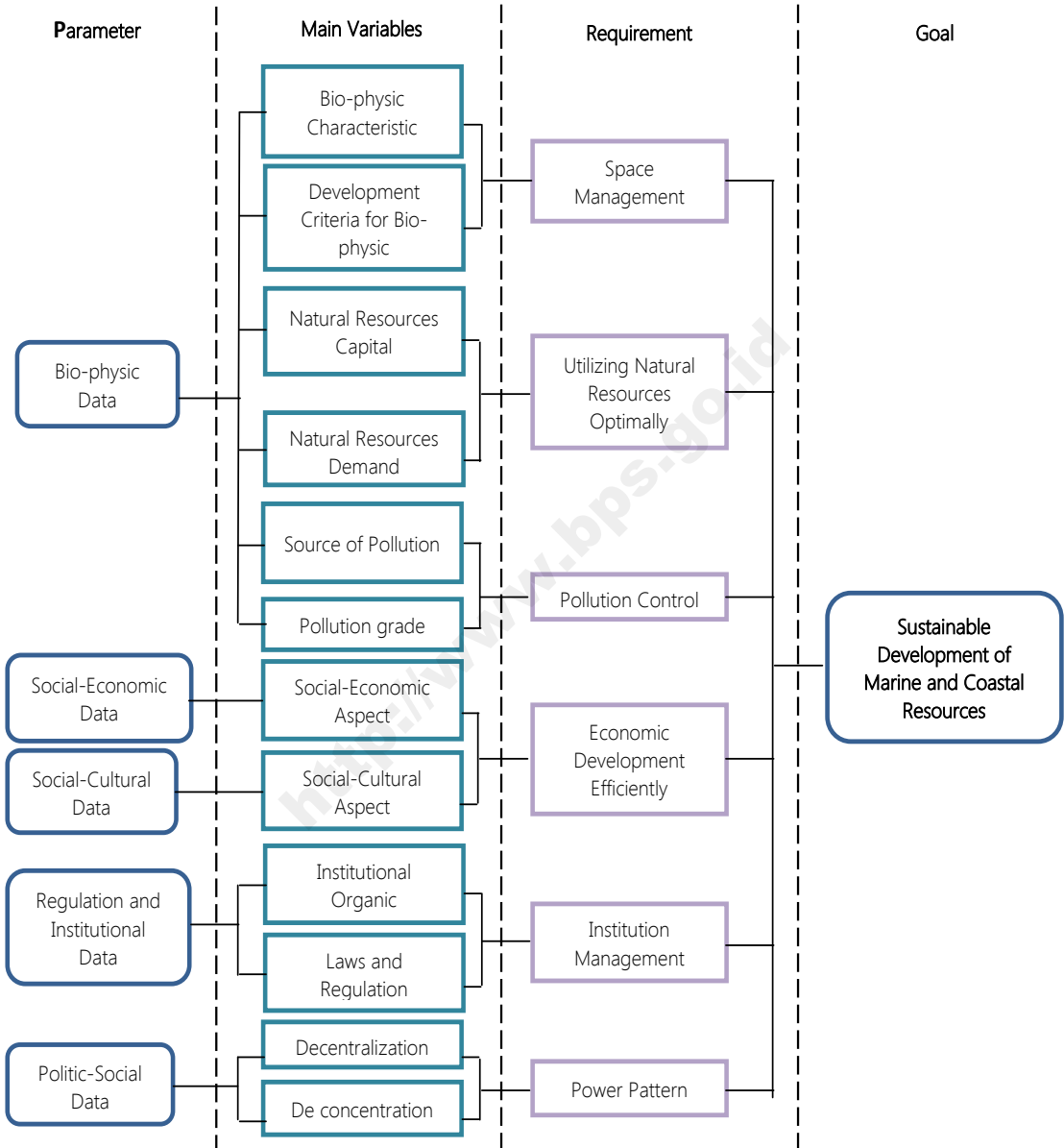
Gambar 2.1. Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir



Sumber: Dahuri, R, et. al. 2001; hal 277.

# KAJIAN LITERATUR

Figure 2.1. Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area



Source: Dahuri, R, et. al. 2001; p. 277



**Metodologi**  
*Methodology*



### 3.1. Sumber Data

Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir tahun 2013 disusun menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi data beberapa instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

BPS mengumpulkan dan mengkompilasikan data di instansi/unit antara lain: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehutanan, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### 3.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP tahun 2013 ini merupakan edisi kesembilan dan merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna data, terutama kebutuhan data bagi para pengambil kebijakan dan kegiatan ilmiah lainnya.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi. Data dan informasi dibagi dalam 14 pokok bahasan yaitu Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun, Potensi dan Produksi Perikanan, Perdagangan Perikanan, Konsumsi

### 3.1. Data Sources

*Statistics of Marine and Coastal Resources in 2013 is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia; while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.*

*BPS-Statistics Indonesia collecting and compile the data in some institutions, they are Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Ministry of Home Affairs, Ministry of Forestry, National Coordination Agency for Survey and Mapping, Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Energy and Mineral Resource, Ministry of Transportation, Ministry of Environment, and Ministry of Education and Culture.*

### 3.2. Method of Dissemination

*The 2013 SMCR is nine edition which is improvement from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for decision makers and others scientific activities.*

*Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and provincial level. This publication is divided into 14 main topics, that is General Overview of Marine and Coastal Region, Mangroves, Coral Reefs and Seagrass, Potency and Production of Fisheries, Fishery Trade,*

## METODOLOGI

Perikanan, Sarana dan Prasarana Transportasi Laut, Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan, Mineral, Kawasan Konservasi Laut, Kualitas Air Laut, Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir, serta Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan.

### 3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. Baku mutu air laut adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.
3. Biota adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
4. Budidaya laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dengan menggunakan metode tertentu.
5. Cadangan mineral adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di dimanfaatkan, serta secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.

*Fish Consumption, Marine Transportation Infrastructure, Fisheries Household and Establishments, Mineral, Marine Conservation Area, Sea Water Quality, Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance, Education Facilities and Infrastructure, Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village, and Fishery Farmer Terms of Trade.*

### 3.3. Concept and Definition

*Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Law of the Republic Indonesia Number 27 year 2007 about Coastal Region and Small Islands Management, and the Law of the Republic Indonesia Number 45 Year 2009 about Fishery.*

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*
2. *Seawater quality standardis a parameter of the limit or degree of creature substances, energy, or component which exist or must be exist and/or pollutants whose existence is tolerable in seawater.*
3. *Biotas are animals and plants that living in an area.*
4. *Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.*
5. *Mineral reserve is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.*

6. Cadangan terbukti adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomik.
  7. Cagar alam di perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi.
  8. Dataran pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
  9. Daerah perlindungan laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
  10. Ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuh-tumbuhan, hewan, organisme dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.
  11. Ekosistem mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai; melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir; berfungsi sebagai
6. *Proved reserve is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.*
  7. *Natural conservation in waters is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.*
  8. *Ebb-tide area (tidal flat) is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
  9. *Marine protected area is a coastal and marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitat that has beenprotected part or the entire enclosed environment by law.*
  10. *Ecosystem is community unity of flora, fauna, organism, and other non-organism as well as process that connecting in the form of balance, stability, and productivity.*
  11. *Mangrove ecosystem is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the intertidal area that is the meeting between sea and land. Forest of mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area; protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods; functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local*



## METODOLOGI

daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal); merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung; dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

12. Garis pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
  13. Habitat adalah lingkungan fisik, kimia dan biologis dengan ciri-ciri khusus yang mendukung spesies atau komunitas biologis tertentu.
  14. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.
  15. Jasa lingkungan adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain.
  16. Kapal penangkap ikan adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan.
  17. Kapal penangkap ikan untuk penangkapan di laut diklasifikasikan sebagai berikut :
    - (i) Perahu tidak bermotor
      - a. Jukung
      - b. Perahu papan
- and commercial); is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds; and can be functioned as materials source or wood production (English. et.al., 1997).*
12. *Coastline is line formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
  13. *Habitat is the physical, chemical and biological environment whose specific characteristics to support certain species or biological communities.*
  14. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water.*
  15. *Environmental service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others.*
  16. *Capturing fish vessel is a boat/ship used in capturing fish/other aquatic animals/aquatic plants. Freighter vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels.*
  17. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea are classified as follows:*
    - (i) *Non powered boat*
      - a. *Jukung*
      - b. *Board boat*



- kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7 meter)
- sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 - 10 meter)
- besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 meter atau lebih)

(ii) Perahu motor tempel

(iii) Kapal motor

- < 5 GT
- 5 – 10 GT
- 10 – 20 GT
- 20 – 30 GT
- 30 – 50 GT
- 50 – 100 GT
- 100 – 200 GT
- 200 – 300 GT
- 300 – 500 GT
- 500 – 1000 GT
- 1000 GT ke atas

18. Karang/*Corals* adalah termasuk hewan *coelenterata* yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.

19. Kawasan adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya.

20. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

21. Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.

- *small* (the largest boat length less than 7 meters)
- *medium* (the largest boat length from 7 to 10 meters)
- *big* (the largest boat length is 10 meters or more)

(ii) *Outboard motor*

(iii) *Motorboat*

- < 5 GT
- 50-10 GT
- 10-20 GT
- 20-30 GT
- 30-50 GT
- 50-100 GT
- 100-200 GT
- 200-300 GT
- 300-500 GT
- 500-1000 GT
- 1000 GT and above

18. *Coral* is a *coelenterate* animal that able or disable to form chalk frame.

19. *Region or area* is a part of the coastal and small islands region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characteristics, and needs to maintain their existence.

20. *Culture area* is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on potency and condition of natural resources, human resources, and man-made resources.

21. *Conservation area* is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal areas and small islands.

## METODOLOGI

22. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
  23. Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Menurut Bengen (2001), dari batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
  24. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat, satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
  25. Konservasi laut adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
  26. Laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.
22. *Protected area is a specified area with main function to keep the environment sustainably that included natural resources and man-made resources.*
  23. *Coastal area is a transition area between land and ocean ecosystem that affected by changes in land and ocean. According to Bengen (2001), from the boundary of coastal area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.*
  24. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.*
  25. *Marine conservation is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.*
  26. *Open sea is a part of the sea that is not included in Exclusive Economic Zone of Indonesia (ZEEI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of Indonesia, and depth waters of Indonesia.*

27. Laut teritorial Indonesia adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia.
  28. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
  29. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
  30. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).
  31. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air .
  32. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
  33. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
  34. Padang lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai,
27. *Territorial sea of Indonesia is the sea-lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago.*
  28. *Environment is space unity with all things, energy, condition and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
  29. *Fishers are the person whose livelihood is fishing.*
  30. *Small fishers are a person whose livelihood is fishing to meet the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT).*
  31. *Full time fishers are fishers who use whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants.*
  32. *Major part time fishers are fishers who use most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fishers type may have other jobs.*
  33. *Minor part time fishers are fishers who use small of his work time to catch fish.*
  34. *Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with soft substrate and protected in an estuarial area. Seagrass has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the*

## METODOLOGI

selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
  36. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.
  37. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
  38. Pelabuhan perikanan tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan *shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Sea-grass is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).*
35. *Community participation is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.*
  36. *Port is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device*
  37. *Fishing port is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities.*
  38. *Fishing port type A or ocean fishing port(PPS) is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly classified into long-distance fishing fleet until*

Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

39. Pelabuhan perikanan tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
40. Pelabuhan perikanan tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
41. Pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari.

*Exclusive Economic Zone of Indonesia and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.*

39. *Fishing port type B or nusantara fishery port (PPN) is a fishing port which is applied to fishing vessels operating in waters of the archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters Exclusive Economic Zone of Indonesia, has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.*
40. *Fishing port type C or coastal fishery port (PPP) is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
41. *Fishing port type D or fish landing (PPI) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day.*

## METODOLOGI

42. Pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
43. Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
44. Pencemaran pesisir adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.
45. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.
46. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 42. Fish aquaculture farmer is a person who actively engaged in cultivation of fishes/other aquatic animals/aquatic plants.*
- 43. Capture is an activity to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/marineareas and no belong to the property of any person.*
- 44. Coastal pollution is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose.*
- 45. Fisheries management is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish resources, and implementation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives.*
- 46. Management of coastal zones and small islands is a process of planning, utilization, supervision and control of coastal resources and small islands inter sector between the government and local government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community.*

47. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.
48. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
49. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
50. Perusahaan perikanan budidaya adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
51. Perusahaan perikanan tangkap adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
52. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
53. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> beserta kesatuan ekosistemnya.
54. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
47. *The average expenditure per capita is the cost incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household members. Expenditures for food consumption is calculated over a week ago then converted into an average monthly expenditure.*
48. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems.*
49. *Aquaculture is an economic activity on cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants.*
50. *Culture fisheries company is an economy unit under the laws which conducts cultivate fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold.*
51. *Capture fisheries company is an economy unit under the law that conducts catching fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results are to be sold.*
52. *The island is an area of land that formed naturally and surrounded by water.*
53. *Small island is an island with an area less than or equal to 2,000 square km along with the ecosystem.*
54. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*



## METODOLOGI

55. Rumah tangga perikanan budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
56. Rumah tangga perikanan tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi rumah tangga perikanan/perusahaan per-ikanan (RTP/PP).
57. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
58. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
59. Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
60. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.
- 55. Marine culture fisheries households are households engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results.*
- 56. Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. households fisheries/fisheries company(RTP/PP).*
- 57. Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
- 58. Border coastal is the land of a width proportional to the shape and physical condition of the beach, at least 100 meters from the highest tide point landward.*
- 59. Coastal resources are natural resources, man-made resources, and environmental services in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
- 60. Afish carrier vessel permit (SIKPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish.*

## METHODOLOGY

61. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.
62. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
63. Terumbu karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
64. Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia
61. *A fishing permit (SIPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP.*
62. *Fisheries business license (SIUP) is a written permission that must be owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license.*
63. *Coral reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.*
64. *Exclusive Economic Zone of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline.*





4

# **Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir**

*Statistics of Marine and  
Coastal Resources*



### 4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas laut terluas dan jumlah pulau terbanyak di dunia, dimana sekitar 17 ribu pulau tersebar di wilayah nusantara ini. Dengan potensi wilayah yang besar ini, Indonesia memiliki potensi ekonomi baik hayati maupun non hayati di sektor kelautan yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan rakyat. Mengingat hampir 65 persen penduduk di Indonesia hidup di kawasan pesisir dan laut (Dahuri, 2001), maka ekosistem di sekitar kawasan tersebut harus dijaga dan dikembangkan seoptimal mungkin demi keberlangsungan kehidupan di pesisir dan laut.

Secara geografis Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa tepatnya berada di antara 94°45' BT – 141°01' BT dan 06°08' LU – 11°05' LS. Luas seluruh wilayah teritorial Indonesia adalah 7,7 juta km<sup>2</sup>. Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> atau sama dengan ¾ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km<sup>2</sup>, laut nusantara 2,3 juta km<sup>2</sup> dan perairan teritorial 0,8 juta km<sup>2</sup>. Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui oleh *United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982)*.

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih di pengaruhi kedua zona tersebut. Wilayah pesisir dan laut beserta sumber daya alamnya mempunyai makna yang penting bagi kehidupan manusia di bumi. Sebagai wilayah peralihan

### 4.1. General Overview of Marine and Coastal Region

*Indonesia is a maritime country which has the widest sea and the largest number of islands in the world, where around 17 thousand islands scattered in the archipelago. With the great potential of region, Indonesia has good economic potential of biological and non biological in the marine sector which can be utilized as much as possible for the welfare of the people. Considering nearly 65 percent of Indonesia's population lives in coastal and marine areas (Dahuri, 2001), the ecosystem around the area should be maintained and developed as optimal as possible for the continuation of life on the coastal and marine.*

*Geographically, Indonesia is located around the equator line, from 94°45' to 141°01' east longitude and from 06°08' north latitude to 11°05' south latitude. Territorial area of Indonesia is 7.7 million square kilometers (km<sup>2</sup>). The ocean waters area approximately 5.8 million km<sup>2</sup> or equal to ¾ of the total area of Indonesia. Ocean waters area consist of 2.7 million km<sup>2</sup> of Exclusive Economic Zone (EEZ), 2.3 million km<sup>2</sup> of archipelagic waters and 0.8 million km<sup>2</sup> of territorial waters. The total area of Indonesian waters region has been recognized by the United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).*

*The coastal area is defined as the meeting area between land and sea that influenced by both of the zones it self. Coastal and sea area as well as their natural resources have the important meaning for human living on the earth. As a transitional area of land*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

darat dan laut yang memiliki keunikan ekosistem, dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya di bidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini disebabkan karena kawasan ini memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan, serta memudahkan terjadinya perdagangan antar daerah, pulau dan benua. Potensi besar yang dimiliki oleh wilayah tersebut harus bisa dieksplorasi dengan sebaik mungkin untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya tanpa mengesampingkan pembangunan lingkungannya.

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman hayati, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man-made disasters*).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Wilayah Indonesia terdiri atas lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Secara keseluruhan Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km<sup>2</sup>, dimana wilayah tersebut terbagi menjadi 79.702 desa, 6.879 kecamatan, 497 kabupaten, dan 33 provinsi (Tabel 4.1). Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah

*and sea which has a unique ecosystem, the world has a concern for this area, particularly in the environment sector in the context of sustainable development. The reason, the region has the potential of marine resources and fisheries, as well as facilitate the trade between regions, islands and continents. The enormous potential possessed in that region should be explored as well as possible for the community welfare without compromising the environment development .*

*Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food security, economics, biodiversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia nowadays are in very vulnerable condition due to natural change which caused by natural process or due to human activities (man-made disasters).*

*Indonesia is the largest archipelago nation in the world that has a huge potential of aquatic and marine resources. The Indonesian territory had five major islands, that are Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. Indonesia had around 17,504 islands. Total of land area approximately 1.9 million km<sup>2</sup> where the area is divided in to 79,702 villages, 6,879 sub-district, 497 districts, and 33 provinces (Table 4.1). According to the 2008 United Nations correction, Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after United States, Canada, and*



## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Amerika Serikat (AS), Kanada, dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 95.181 km<sup>2</sup>.

Desa pesisir adalah desa yang memiliki batas langsung dengan laut atau desa yang memiliki pantai. Berdasarkan data Potensi Desa (PODES), dari 78.609 desa pada tahun 2011, 11.884 desa atau sekitar 15,12 persen merupakan desa pesisir. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai persentase desa pesisir paling banyak yaitu 84,70 persen. Provinsi dengan persentase desa pesisir terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1,07 persen (Tabel 4.2).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebesar 17.504 pulau. Dari jumlah tersebut sekitar 2.342 pulau (12,38 persen) yang berpenghuni. Sisanya sebanyak 15.337 pulau tidak berpenghuni atau sekitar 87,62 persen dari jumlah seluruh pulau di Indonesia. Pada tahun 2007, pemerintah Indonesia telah mendepositkan sejumlah 4.981 pulau ke PBB dan pada tahun 2012 jumlah pulau yang didepositkan bertambah menjadi 13.466 pulau, dimana secara yuridis sejumlah pulau tersebut telah diakui oleh negara lain. Dari 13.466 pulau, terdapat 92 pulau kecil terluar, dimana 31 pulau sudah berpenduduk sedangkan 61 pulau lainnya tidak berpenduduk.

Menurut Kementerian Dalam Negeri, jumlah pulau pada tahun 2003 adalah 17.508 pulau. Sementara menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebesar 17.504. Berkurangnya jumlah pulau ini, karena ada 4 pulau yang menjadi wilayah negara lain yaitu Pulau Sigitan, Pulau Sipadan masuk ke wilayah negara

*Russia. Long coastline of Indonesia was recorded at 95,181 km<sup>2</sup>.*

*Coastal village is the village that have a direct border with ocean or villages that have a beach. Based on village potential data, from 78,609 villages in 2011, about 11,884 villages or 15.12 percent from the total villages is coastal villages. Province of Kepulauan Riau has the most percentage of the coastal villages as much as 84.70 percent. The province with the lowest percentage of the coastal village located in province of Sumatera Selatan about 1.07 percent (Table 4.2).*

*According to Ministry of Marine Affairs and Fisheries in 2012, the number of islands in Indonesia stood at 17,504 islands. Of these approximately 2,342 or only 12.38 percent of the island are inhabited. The remaining, 15 337 uninhabited islands, or approximately 87.62 percent of the total number of islands in Indonesia. In 2007, the Indonesian government has deposited a number of 4,981 islands to the United Nations and in 2012 the number of islands deposited increased to 13,466 islands, which are legally a number of the islands has been recognized by another countries. Of 13,466 islands, there are 92 small outer islands, of which 31 islands are inhabited, while 61 other islands are not inhabited.*

*According to Ministerial of Home Affairs, there were currently 17,508 islands in 2003. While according to Ministry of Marine Affairs and Fisheries, the number of island in 2012 was 17,504 islands. Reduced number of these islands because there are 4 islands became a part of other countries, i.e. Sigitan Island, Sipadan Island became apart of malaysia, and then Kambang*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Malaysia selanjutnya Pulau Kambing (Pulau Atauro) dan Pulau Yako masuk ke wilayah negara Timor Leste. Untuk identifikasi pulau, maka pulau-pulau itu diberi nama secara nasional. Sampai dengan tahun 2012, 13.466 pulau sudah diverifikasi dan mempunyai nama, sedangkan 4.038 pulau lainnya belum memiliki nama. Walaupun sebenarnya semua pulau sudah mempunyai nama lokal (Tabel 4.3).

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Berdasarkan Tabel 4.4, terdapat 92 PPKT di Indonesia yang tersebar di 20 provinsi. Pulau-pulau terluar tersebut berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga, yaitu Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini dan Timor Leste. Berbatasan secara langsung dengan negara tetangga berkaitan erat dengan masalah penegakan kedaulatan dan hukum di laut, pengelolaan sumber daya alam serta pengembangan ekonomi kelautan suatu negara.

Menurut Kepala Dinas Penerangan TNI AL (Kadispenal), terdapat 12 PPKT yang memerlukan perhatian khusus karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan, seperti belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara Indonesia dengan negara tetangga. Disamping rawan memicu konflik, pulau-pulau tersebut juga berfungsi sebagai titik referensi untuk penetapan dasar pada penarikan batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Kedua belas pulau tersebut adalah Pulau Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung,

*Island (Atauro Island), and Yako Island became apart of Timor Leste. For identification purpose, the island was named nationally. Up to 2012, the number of islands that had been given named reaches 13,466, while 4,038 other islands have not been verified and given a name. Actually, all of the islands already had a local name (Table 4.3).*

*The existence of small outers islands (PPKT) are vital role within the framework of national sovereignty. Based on Table 4.4, there are 92 PPKT in Indonesia that are spread in 20 provinces. The small outers islands in Indonesia have borderline with 10 neighboring countries, there are : Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini and Timor Leste. Directly borders with neighboring countries are closely related to issues of sovereignty and law enforcement at sea, natural resources management and development of marine economy of a country.*

*According to Navy Chief Information Office (Kadispenal), there are 12 PPKT required special concern because it susceptible to trigger a border conflict with neighboring countries. The threat is due to latent problems in border region, such as the absence of agreement regarding the borderline between Indonesia and neighboring countries. Besides triggering the border conflict, these islands also serve as a reference point for basis determining in establishing boundaries between Indonesia region and other countries. The twelve islands are Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Batek and Rote.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Fani, Batek dan Rote.

Terbatasnya sumber daya manusia, infrastruktur sosial, ekonomi dan komunikasi serta ketimpangan perekonomian masyarakat lokal dengan negara tetangga menyebabkan pulau-pulau tersebut menjadi daerah tertinggal. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga, penduduk di PPKT lebih memilih membeli di negara tetangga. Hal ini disebabkan akses ke negara tetangga lebih mudah. Ikatan emosional warga yang terjalin karena hubungan personal secara kontinyu dengan negara tetangga berpotensi terhadap degradasi ideologi. Oleh karena itu, upaya pengelolaan untuk meningkatkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut perlu dilakukan demi keberlangsungan kedaulatan negara.

### 4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Perairan di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, seperti perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, minyak dan gas bumi, serta bahan tambang lainnya. Secara ekologis, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana karena keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun wilayah lautan.

*The limited of human resources, social, economy and communication infrastructures as well as local community economic disparity with neighboring countries led to the islands into disadvantage areas. Even, to meet household's basic need, residents of PPKT prefer to buy in neighboring countries because access to the neighboring countries easier than own country. The emotional bond that exists due to continuously personal relationship with neighboring countries has the potential to degradation ideology. Therefore, management efforts to improve the social, cultural, and economic communities who live on the PPKT are necessary for the continuation of state sovereignty.*

### 4.2. Mangroves, Coral Reefs and seagrass

*Waters in Indonesia, famous for the richness and diversity of natural resources, such as fisheries, mangroves, coral reefs, oil and gas, and other minerals. Ecologically, Indonesia has a wealth of high biodiversity and unique that no other country. This condition gives the consequence that we manage these natural resources more wisely because biodiversity is highly vulnerable to environmental changes, both in the area of land and sea areas.*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Secara spesifik pada bagian ini, akan dibahas mengenai sumber daya alam hayati wilayah pantai dan laut yaitu hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Ketiga ekosistem tersebut merupakan potensi besar di daerah pesisir perairan tropika yang dimiliki Indonesia yang harus dikelola dengan baik dan seoptimal mungkin. Ketiga ekosistem penting ini sangat berperan dalam melindungi pantai dari arus dan hampasan ombak, selain itu juga berperan penting sebagai tempat memijah, membesar dan mencari makan dari berbagai biota, termasuk yang menghuni ekosistem terumbu karang.

Diketahui bahwa ekosistem terumbu karang dihuni oleh lebih dari 93.000 spesies, bahkan diperkirakan lebih dari satu juta spesies mendiami ekosistem ini. Ekosistem terumbu karang yang sangat kaya akan plasma nutfah ini, kendati tampak sangat kokoh dan kuat, namun ternyata sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Ekosistem terumbu karang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan laut seperti tingkat kejernihan air, arus, salinitas dan suhu. Tingkat kejernihan air dipengaruhi oleh partikel tersuspensi antara lain akibat dari pelumpuran dan ini akan berpengaruh terhadap jumlah cahaya yang masuk ke dalam laut, sementara cahaya sangat diperlukan oleh zooxanthella yang fotosintetik dan hidup di dalam jaringan tubuh binatang pembentuk terumbu karang.

Arus membawa oksigen yang dibutuhkan hewan-hewan terumbu karang. Kekuatan arus mempengaruhi jumlah makanan yang terbawa sehingga mempengaruhi kecepatan pertumbuhan binatang

*Specifically in this section, we discuss the biological resources and marine coastal areas namely mangrove forests, coral reefs and seagrass. The third ecosystems are a huge potential in tropical coastal waters owned by Indonesia that must be managed properly and optimally. The third ecosystems are a very important role in protecting the beach from the currents and waves of the surf. It also plays an important role as a place to spawn, grow and feed on a variety of organisms, including those that inhabit the coral reef ecosystem.*

*It is known that coral reef ecosystems are home to more than 93,000 species, even expected more than one million species inhabit this ecosystem. Coral reef ecosystems are very rich in this germplasm, although seems very sturdy and strong, but it is very vulnerable to environmental changes.*

*Coral reef ecosystems is strongly influenced by environmental factors such as sea level water clarity, currents, salinity and temperature. Water clarity is influenced by suspended particles partly as a result of siltation and this will affect the amount of light that goes into the sea, while the light is needed by zooxanthella are photosynthetic and live in the tissues of coral reef-forming animals.*

*Currents carry oxygen needed reef animals. Current strength affects the amount of food-borne thereby also affecting the growth rate of coral animals. The optimum temperature for the marine life of coral*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

karang. Suhu laut optimum bagi kehidupan terumbu karang adalah antara 26°C-28°C, sehingga jika terjadi kenaikan atau penurunan suhu dalam waktu yang relatif lama dapat mengakibatkan kematian hewan karang.

Ekosistem mangrove merupakan penghasil detritus, sumber nutrisi, dan bahan organik yang dibawa ke ekosistem padang lamun oleh arus laut. Sedangkan ekosistem lamun berfungsi sebagai penghasil bahan organik dan nutrisi yang akan dibawa ke ekosistem terumbu karang. Selain itu, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun juga berfungsi sebagai penjebak sedimen (*sediment trap*) sehingga sedimen tersebut tidak mengganggu kehidupan terumbu karang. Selanjutnya ekosistem terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak (gelombang) dan arus laut. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang (Kaswadji, 2001).

### 4.2.1. Mangrove

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam sekaligus ekosistem utama pendukung kehidupan yang sangat penting di wilayah pesisir dan lautan. Hutan tersebut tumbuh di suatu daerah pasang surut seperti pantai, laguna, dan muara sungai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tumbuhan

*reefs is between 26°C-28°C, the increase or decrease in temperature in a relatively long time can lead to the death of coral animals.*

*Mangrove ecosystems are producer of detritus, nutrient sources, and organic material that taken to the seagrass ecosystems by ocean current. Meanwhile, seagrass ecosystems have function as an organic material and nutrient producer which were taken to the coral reef ecosystems. Moreover, mangrove ecosystems and seagrass ecosystems also have function as a sediment trap so that sediment does not interfere with the life of coral reefs. Furthermore, the coral reef ecosystems can serve as a coast protection from the blow of waves and ocean currents. Mangrove ecosystems also serve as habitat, feeding ground, and nursery ground, spawning ground for the organisms that live in seagrass or coral reefs (Kaswadji, 2001).*

### 4.2.1. Mangroves

*Mangrove forest is one of the natural resources as well as major life-supporting ecosystems are very important in coastal areas and oceans. The forest grows in a tidal areas such as coastal, lagoons, and estuaries are always or regularly inundated by sea water and is affected by the tide. Plants that live in the mangrove ecosystems are halophyte plant that has high tolerance*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte* atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut. Untuk adaptasi dengan kadar garam yang tinggi, tumbuhan mangrove memiliki sel-sel khusus dalam daun yang berfungsi untuk menyimpan garam; memiliki daun yang kuat, tebal, dan banyak mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam; dan daunnya memiliki struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan (Begen, 2001).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang khas bertipe cakar ayam yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob.

Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove bereaksi berbeda terhadap variasi lingkungan fisik, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa faktor lingkungan fisik tersebut adalah: jenis tanah, terpaan ombak, dan genangan air pasang. Menurut Begen (2001), salah satu tipe zonasi hutan mangrove di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan diatas adalah daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir sering ditumbuhi oleh *Avicennia spp* (api-api). Pada zona ini biasa berasosiasi *Sonneratia spp* (pidada) yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora spp* (bakau). Di zona ini juga dijumpai *Bruguiera spp* (kendeka) dan *Xylocarpus*

*for salinity of seawater. For adaptation to high salinity, mangroves has special cells in leaves that function to store the salt, has strong and thick leaves that contain lots of water for regulate salt balance and leaves that have specialized stomata structure to reduce evaporation (Begen, 2001).*

*Mangrove is unique plant because it combination of traits of plant that lived on land and sea. Generally, mangroves root system has distinctive type of scrawl, called the root of breath (pneumatofor). This root system is adaptation in poor soil conditions of oxygen or even anaerobic.*

*The types of mangroves are reacting differently in physical environment variations, which raise particular vegetation zones. Some of the physical environmental factors are soil type, exposure waves and tidal inundation. According to Begen (2001), one type of mangroves zoning in Indonesia which influenced by various environmental factors is the area closest to the sea, with sandy substrate often covered by *Avicennia spp*. This zone commonly associated with *Sonneratia spp* that dominant growing on mud that is rich with organic material. Toward to the land, mangrove forests are dominated by *Rhizophora spp*. *Bruguiera spp* and *Xylocarpus spp* are also found in this zone. The next zone dominated by *Bruguiera spp*. Transition zone between mangrove forests and land forests is usually covered by *Nypa fruticans* and other palm species.*



*spp* (nirih). Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera spp* (kendeka). Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans* (nipah), dan beberapa spesies palem lainnya.

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat sekitar 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili, yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Ekosistem hutan mangrove bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, mencegah intrusi air laut ke daratan, tempat berpijah aneka biota laut, tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptile, dan serangga, serta sebagai pengatur iklim mikro (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa mangrove memberi sumbangan sangat potensial untuk mengurangi emisi karbon dibanding hutan hujan tropis.

Fungsi secara ekonomis dari hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga

*The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropics, such as Indonesia. According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families, i.e. Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguiera and Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) and Meliaceae (Xylocarpus). Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. Mangrove forest ecosystems are ecologically and economically beneficial.*

*Ecologically, the mangrove forests serve as the protector of the coastline from abrasion, accelerating the expansion of coastal through the deposition, preventing seawater intrusion into the land, spawning ground for variety of marine life, breeding ground for various species of birds, mammals, reptiles, and insects as well as a regulator microclimate (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Recent research results indicate that mangroves have significantly contributed to reduce carbon emissions compared to tropical rain forests.*

*Economically the mangrove forests serve as producer of household needs (firewoods, charcoals,*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

(kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan), penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit dan pewarna), penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung, serta sebagai daerah wisata, tempat penelitian dan pendidikan.

*building materials, foodstuffs and medicines), producer of industrial needs (raw materials of papers, textiles, cosmetics, leather tanning and dye), producing fish seeds, shrimps, crabs, shellfish, honey and egg birds as well as tourists area, education and research places.*

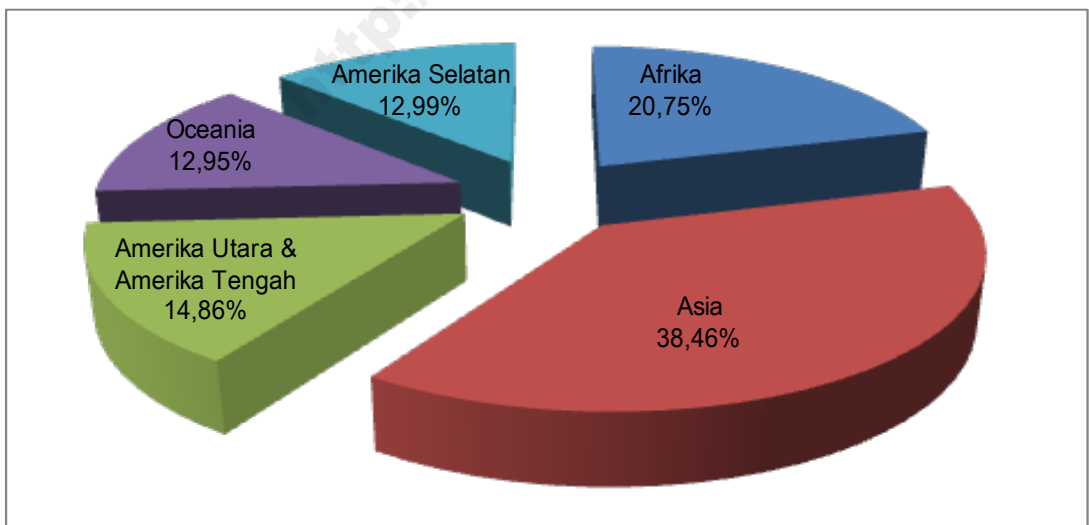
### Kerusakan Mangrove

Berdasarkan FAO (2007), perkiraan luas hutan mangrove dunia pada tahun 2005 sekitar 15,2 juta hektar. Asia mempunyai ekosistem mangrove terluas dengan luas sekitar 5,86 juta ha, diikuti Afrika (3,16 juta ha), Amerika Utara dan Amerika Tengah (2,26 juta ha), Amerika Selatan (1,98 juta ha), dan Oceania (1,97 juta ha). Proporsi sebaran hutan mangrove menurut benua dapat dilihat pada Gambar 4.1.

### Damage to Mangroves

*Based on FAO (2007), estimated of the world's mangrove forest area in 2005 approximately 15.2 million hectares. Asia has the largest mangrove ecosystem is about 5.86 million hectares, followed by Africa (3.16 million hectares), North and Central America (2.26 million hectares), South America (1.98 million hectares), and Oceania (1.97 million hectares). The proportion of mangrove forest by continent can be seen in Figure 4.1.*

**Gambar 4.1. Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005**  
**Figure Distribution of World's Mangrove Forests, 2005**



Sumber /Source : *The World's mangroves 1980-2005, FAO*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove paling luas. Menurut data FAO (2007), luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 3,06 juta ha atau 19 persen dari hutan mangrove di dunia. Empat negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar setelah Indonesia adalah Australia (10 persen), Brazil (7 persen), Nigeria (7 persen) dan Meksiko (5 persen). Luas mangrove di lima negara tersebut mencapai 48 persen dari total luas mangrove dunia. Sebanyak 65 persen luas mangrove dunia berada di 10 negara, sisanya sebanyak 35 persen tersebar di 114 negara. Untuk kawasan Asia, negara-negara selain Indonesia yang memiliki luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh, dan India.

Keadaan hutan mangrove Indonesia telah banyak yang rusak yaitu mencapai sekitar 71 persen. Indonesia memiliki sekitar 9,36 hektar jutaan hutan mangrove, 48 persen diantaranya dalam keadaan "rusak sedang" dan 23 persen dalam keadaan "rusak parah". (*The Jakarta Post*, 7 Agustus 2011).

Pulau Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia, yaitu sekitar 1,67 juta ha atau 32,81 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sedangkan gabungan Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki luas hutan mangrove paling kecil yaitu hanya 0,96 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sebaran hutan mangrove menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Pembangunan bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir dan sudah merusak ekosistem mangrove. Lebih dari 90 persen kerusakan

*Indonesia is a country that has the largest mangrove forests. According to FAO data (2007), Indonesian mangrove forest area in 2005 approximately 3.06 million hectares or 19 percent of the total mangrove in the world. Four countries with largest mangrove forests after Indonesia are Australia (10 percent), Brazil (7 percent), Nigeria (7 percent), and Mexico (5 percent). The mangroves area in five countries reaches 48 percent of the total mangroves area in the world. About 65 percent of the total mangroves area is located in 10 countries, the remaining 35 percent spread over 114 countries. In Asian region, other countries except Indonesia, which have significant mangroves area, are Malaysia, Myanmar, Bangladesh, and India.*

*Up to 71 percent of mangrove forests in Indonesia have been damaged. Indonesia had about 9.36 million hectares of mangrove forests; 48 percent of which are "moderately damaged" and 23 percent "badly damaged". (*The Jakarta Post*, August 07, 2011).*

*Papua Island has the largest mangroves forest in Indonesia which reached about 1.67 million hectares or 32.81 percent of the total mangroves area in Indonesia. Meanwhile, Bali and Nusa Tenggara Island has the smallest of mangroves area about 0.96 percent of the total mangroves area in Indonesia. Distribution of mangrove forests by province can be seen in Table 4.6.*

*Development in fisheries, agriculture, infrastructure and tourism give a high pressure on coastal ecosystems and already destroy mangrove ecosystems. More than 90 percent of mangroves destruction in*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan mangrove yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, dan India. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur, Sulawesi dan Sumatera), penebangan berle-bihan, dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur, mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi.

Menurut Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan/KIARA (2010), dalam studinya *The Royal Society* memaparkan bahwa kerusakan mangrove akibat perluasan tambak tak sebanding dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di Thailand misalnya, setiap hektar luas tambak hanya memberikan keuntungan sebesar US\$ 9.632. Keuntungan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Sebaliknya, pemerintah Thailand harus menanggung biaya polusi sebesar US\$ 1.000, biaya hilangnya fungsi-fungsi ekologis sebesar US\$ 12.392, dan pemerintah harus memberi subsidi kepada masyarakat korban senilai US\$ 8.412. Tak hanya itu, pemerintah juga harus mengalokasikan dana tambahan sebesar US\$ 9.318 untuk merehabilitasi mangrove. Pengalaman di Thailand hendaknya memberikan panduan bagi pemerintah untuk tidak sembarangan mengeluarkan kebijakan terkait eksploitasi ekosistem penting dan genting seperti ekosistem mangrove.

*Asian is caused by change in using of mangroves area. Countries that suffered major damage of mangroves are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, and India. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia are land conversion used for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatera), excessive logging and land conversion used for agriculture or salt ponds (Jawa and Sulawesi). Whereas in Kalimantan Timur, mangroves has decreased caused by oil spills and pollution.*

*According to KIARA (2010), in The Royal Society study explained that the damaged of mangroves caused by the ponds expansion not comparable with the welfare of coastal communities. For example in Thailand, each hectares of pond area only gave profit of US\$ 9,632. Few people only own this profit. In the other hand, the Thailand government should bear the cost of pollution around US\$ 1,000, the cost of the ecological function loss around US\$ 12,392, and the government should gave subsidies to affected communities around US\$ 8,412. Not only that, the government must allocate additional funds of US\$ 9,318 for the rehabilitation of mangroves. The experience of Thailand government should provide guidance for our government not to release random policies related to important and critical ecosystems exploitation such as mangrove ecosystems.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Berdasarkan data dari dinas kelautan dan perikanan tiap provinsi, jika dilihat menurut kondisinya, dari 3,9 juta ha hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan pada tahun 2012, sekitar 57,09 persen kondisinya baik, 8,26 persen kondisi sedang, dan 11,13 persen kondisinya rusak, sementara sebanyak 23,53 persen belum terklasifikasikan (Tabel 4.6). Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 19,39 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik. Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa hutan mangrove sebagai tambang uang. Para nelayan berlomba untuk mengeksploitasi mangrove sebagai lahan bisnis dengan cara membuat hutan mangrove menjadi tambak. Mereka tidak sadar akan arti penting mangrove yang harus dijaga kelestariannya.

Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah dan menjaga kelestarian mangrove, maka harus dilakukan tindakan nyata seperti penanaman kembali hutan mangrove yang sudah rusak.

Rehabilitasi hutan mangrove dilakukan hampir di semua provinsi pada tahun 2011. Berdasarkan data statistik kehutanan, luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia mencapai 10,43 ribu ha pada tahun 2011. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang hanya merehabilitasi hutan mangrove seluas 0,57 ribu ha. Provinsi Aceh merupakan provinsi yang melakukan rehabilitasi mangrove paling luas, yaitu mencapai 1,52 ribu ha atau 14,57 persen dari total luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia (Tabel 4.7).

*Based on data from the department of marine and fisheries by province, In terms of the conditions in 2012 show that from 3.9 million hectares of mangrove forests that have been classified, about 57.09 percent in good condition, 8.26 percent in moderate condition, and 11.13 percent in damaged condition, while as many as 23.53 percent yet classifiable (Table 4.6). The data shown that approximately 19.39 percent of mangrove in damage condition. Nowadays many people consider mangrove forests as money mines. The fishermen competing to exploit mangroves as a business area by making the mangrove forests into ponds. They are not aware of the importance of mangroves which must be preserved.*

*To prevent further damage and preserve the mangroves should be done concrete actions. One of the actions is replant mangroves forests that had been damaged.*

*The rehabilitation of mangroves forests is almost done in all provinces in 2011. Based on forestry statistics data, area of mangroves rehabilitation in Indonesia reached 10.43 thousand hectares. It experience increased compared the previous year, which only rehabilitates 0.57 thousand hectares of mangrove forests. Province of Aceh is the province with the most extensive mangrove rehabilitation program that reached the total area of 1.52 thousand hectares or 14.57 percent from the total rehabilitation mangrove forests area in Indonesia (Table 4.7).*

### 4.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Ada dua jenis terumbu karang yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras (seperti *brain coral* dan *elkhorn coral*) merupakan karang batu kapur yang keras yang membentuk terumbu karang. Terumbu karang lunak (seperti *sea fingers* dan *sea whips*) tidak membentuk karang.

Terumbu karang bisa dikatakan sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih, merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Terumbu karang merupakan sumber makanan dan obat-obatan dan melindungi pantai dari erosi akibat gelombang laut (Setiawan, 2005). Terumbu karang terbesar adalah *Great Barrier Reef* di lepas pantai timur laut Australia dengan panjang sekitar 2.000 km.

Pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terutama terumbu karang terletak di kawasan segitiga karang yang meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Salomon. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut, maka akan menyerupai segitiga, sehingga dinamakan segitiga karang dunia (*coral triangle*). Total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang sekitar 75.000 km<sup>2</sup>.

### 4.2.2. Coral Reefs

*Coral reefs are bunch of coral animals which symbiosis with a type of algae called zooxanthellae. Coral animals have peculiar shape, resembling stone and have color and various shape. There are two types of coral reefs i.e. hard coral and soft coral. Hard coral (like brain coral and elkhorn coral) is hard limestone coral that form coral reefs. Soft coral such sea fingers and sea whips can not form corals.*

*Coral reefs can be called as tropical forest of marine ecosystems. These ecosystems located in warm and clean shallow seas and as an important ecosystem, also have high biodiversity. Coral reefs are food and medicine sources and also protect the coast from erosion due to sea waves (Setiawan, 2005). The largest coral reefs is Great Barrier Reef located in off the north-east coast Australia with the length about 2,000 kilometres.*

*World marine biodiversity center, especially coral reefs located in the coral triangle that includes Indonesia, Philippines, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea and Solomon Islands. If the boundary line is drawn surrounding the coral reefs area in that six countries, it will resemble a triangle. That's why the area is called as the coral triangle. The total area of coral reefs in the coral triangle is about 75,000 km<sup>2</sup>.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Indonesia memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 km<sup>2</sup> atau 18 persen dari total luas terumbu karang dunia. Kepulauan Raja Ampat di Provinsi Papua Barat merupakan kepulauan dengan jumlah jenis terumbu karang tertinggi di dunia. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy (TNC)* pada tahun 2002, ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1.074 jenis ikan di Kepulauan Raja Ampat (Welly, 2008).

### Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kenaikan temperatur air laut sebesar 1°-2° C dapat menyebabkan terumbu karang menjadi stres dan menghilangkan organisme mikroskopis yang bernama *zooxanthellae* yang merupakan pewarna jaringan dan penyedia nutrisi-nutrien dasar. Jika *zooxanthellae* tidak kembali, maka terumbu karang tersebut akan mati (Setiawan, 2005).

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain itu, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya dibuang ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami bisa terjadi karena gempa bumi, wabah, atau pemanasan global yang

*Indonesia has the total of coral reefs area approximately 51,000 km<sup>2</sup> that contributes about 18 percent of the world's coral reefs. Raja Ampat Islands in Papua Barat Province is the islands with highest number of coral reefs species in the world. Based on an ecological study led by The Nature Conservancy (TNC) in 2002, the species number of coral reefs and fish in Raja Ampat Islands was found respectively about 537 species and 1,074 species (Welly, 2008).*

### Damage to Coral Reefs

*Coral reefs are very fragile ecosystems in the world. Although it looks strong and sturdy, but coral reefs are fragile, easily destroyed and very vulnerable to environmental changes. Increasing sea water temperatures about 1° C up to 2° C can lead the coral reefs become stress and eliminate microcosmic organisms called zooxanthellae which is the tissue dye and basic nutrients provider. If zooxanthellae do not return, the coral reefs will die (Setiawan, 2005).*

*Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialize, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors that is also cause of coral reefs damage. Nature can also contributed to the destruction of coral reefs such as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2012 di 1.133 lokasi kawasan terumbu karang di Indonesia menunjukkan sekitar 30,45 persen dalam kondisi rusak berat (tutupan karang hidup 0-24 persen), 37,25 persen mengalami kerusakan dengan kondisi sedang (tutupan karang hidup 25-49 persen), 27,18 persen masih dalam kondisi baik (tutupan karang hidup 50-74 persen), dan hanya tinggal 5,30 persen dalam kondisi sangat baik (tutupan karang hidup 75-100 persen). Kerusakan terumbu karang paling parah terjadi di Indonesia bagian timur yaitu dari 321 lokasi, 39,25 persen dalam kondisi rusak berat (Tabel 4.8).

### 4.2.3. Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki *rhizoma*, daun dan akar sejati yang hidup terendam dalam laut. Lamun mengkolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (*propagule*) yang dihasilkan secara seksual (*dioecious*) (Mann, 2000). Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih pada kedalaman berkisar antara 2 sampai 12 meter dengan sirkulasi air

*increasing temperature in water that there algae that live in the polyp tissue become a white rock. It was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).*

*Based on studies of Oceanographic Research Center of Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in 1,133 coral reef locations in 2012 showed that about 30.45 percent of coral reefs in damaged condition (the living surface of coral reef around 0-24 percent), 37.25 percent in moderate condition (the living surface of coral reef around 25-49 percent), 27.18 percent in good condition (the living surface of coral reef around 50-74 percent), and 5.30 percent in very good condition (the living surface of coral reef around 75-100 percent). The most severe damaged of coral reefs had happened in eastern Indonesia, 39.25 percent of 321 locations in damaged condition (Table 4.8).*

### 4.2.3. Seagrass

*Seagrass is the only flowering plants (angiospermae) which has rhizoma, leaves and real roots that live submerged in the sea. Seagrass colonized an area through the deployment of fruit (propagule) with sexually produced (dioecious) (Mann, 2000). Furthermore, generally seagrass make extensive seagrass beds on the seafloor that still can be reached by sufficient sunlight for its grow. Seagrass are still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems.*



yang baik. Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove.

Secara ekologi padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir, yaitu: (1) produsen detritus dan zat hara; (2) mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (3) sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (4) sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen, 2002).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove, padang lamun, dan rawa payau) luasnya kurang dari

*Ecologically, seagrass has several important function to coastal areas, i.e. (1) producer of detritus and nutrients; (2) binder of sedimen and stabilizer of soft substrate with dense and crossing root systems; (3) as a shelter ground, feeding ground, growing and spawning ground for several types of marine biota, especially for marine biota that pass their adult life in this environment; and (4) as protective cap which protects the occupants seagrass from sunburn (Bengen, 2002).*

*The seagrasses had been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have made use of seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is reducing energy waves and currents, sediment filter which dissolved in the water and stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).*

*Sea also acts as a binder of carbon (carbon blue) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton that form and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt marsh) area is less than half a percent of the whole sea, it can lock more than*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, padang lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

Tabel 4.10 menyajikan data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2012. Provinsi Papua Barat memiliki padang lamun terluas yaitu 621,9 ribu ha. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Kalimantan Barat yaitu seluas 2,50 ha.

### 4.3. Potensi dan Produksi Perikanan

#### 4.3.1. Perikanan Tangkap

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang paneid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton (Tabel 2).

*half of carbon produce by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).*

*Table 4.10 presented the area and condition of seagrass in 2012. Province of Papua Barat has largest area of seagrass which reached 621.9 thousands hectares. While the province with the smallest number of seagrass is Kalimantan Barat Province (2.50 hectares).*

### 4.3. Potency and Production of Fisheries

#### 4.3.1. Capture Fisheries

*As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area. Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of capture fisheries in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tons/years which spread in eleven areas of fisheries management. The potential consists of 1.15 million tons of large pelagic fish, 3.65 million tons of small pelagicfish, 1.45 million tons of demersal fish, 145 thousand tons of reef fish, 98.3 thousand tons of paneid shrimp, 145.3 thousand tons of reef fish consumption, 4.8 thousand tons of lobster, and 28.3 thousand tons of squid (Table 2).*

# STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

**Tabel 1. Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI**  
**Table Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI**

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S. Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini – Laut Seram	Laut Sulawesi	S. Pasifik	L. Arafura – L. Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O(1)	(1) dampak dari pukat ikan
- Kurau	O			O								
- Manyung	O			F					M		O	
- Layur		M	M									
- Kurni	F	F			M(1)						O	(1) Laut Jawa >40 m
- Kuniran	F	F			F						O	
- Swanggi	F	F			M(1)						O	
- Bloso	F	F			F						O	
- Gulamah	F	F									O	(2) khusus pancing
- Kakap merah	O(3)	O(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(3) khusus pancing
- Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(4) buku beton
- Kuwe			F(5)						M			(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
- Ikan lidah											F	
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
- Banyar	O	O		F	O							
- Kembung	O	O		F	O							
- Ikan terbang						O		F				
- <i>D. kuroides</i>			M					F	M			
- <i>D. macarellus</i>	F						M-F	M	M			
- <i>D. macrosoma</i>	F			F	O		M-F					
- <i>D. ruselli</i>	F			F	O							
- golok-golok	M											
- lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
- Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
- Albakora			F									- Tenggiri
- Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
- Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
- SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Catatan / Note : O = Over-exploited F = Fully-exploited M = Moderate M-F = Moderate to Fully-exploited

Sumber / Source : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No KEP.45/MEN/2011

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup>, dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Status tingkat pemanfaatan ikan di sebelas wilayah tersebut berbeda-beda. Ada yang dalam kondisi *over fishing*, *fullcapacity* dan ada yang masih dalam kondisi *underfishing*. Tabel 1 menyajikan status tingkat eksploitasi sumber daya ikan di masing-masing Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-RI). Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan kebijakan yang membatasi penangkapan ikan jenis tertentu untuk masing-masing wilayah sehingga terwujud perikanan tangkap yang berkelanjutan (*sustainable fisheries capture*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi sumberdaya ikan yang sangat besar dan

*The spread of the fishing grounds which cover an area about 5.8 million km<sup>2</sup> is divided into 11 fisheries management area. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. There are areas that in overfishing, full capacity and there are some areas still in under fishing condition. Table 1 presents exploitation level status of fish resources in each of the Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia (WPP-RI). Based on this condition, the policies that restrict certain type of fishing for each area is required. The policies are needed to realize sustainable capture fisheries in accordance with the provision implementation of responsible fisheries (FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF).*

*As an archipelagic country, Indonesia has the high potential of huge fish resources and biodiversity.*

**Tabel 2. Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun)**  
**Table Estimation of Fish Resources Potency in Fisheries Management Areas (thousand tons per year)**

Kelompok Sumberdaya Ikan	Selat Malaka	Samudera Hindia	Samudera Hindia	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makasar - Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini - Laut Seram	Laut Sulawesi	Samudera Pasifik	Laut Arafura - Laut Timor	Total
	WPP 571	WPP 572	WPP 573	WPP 711	WPP 712	WPP 713	WPP 714	WPP 715	WPP 716	WPP 717	WPP 718	
Ikan Pelagis Besar	27,7	164,8	201,4	66,1	55,0	193,6	104,1	106,5	70,1	105,2	50,9	1 145,4
Ikan Pelagis Kecil	147,3	315,9	210,6	621,5	380,0	605,4	132,0	379,4	230,9	153,9	468,7	3 645,7
Ikan Demersal	82,4	68,9	66,2	334,8	375,2	87,2	9,3	88,8	24,7	30,2	284,7	1 452,5
Udang Penaeid	11,4	4,8	5,9	11,9	11,4	4,8	-	0,9	1,1	1,4	44,7	98,3
Ikan Karang Konsumsi	5,0	8,4	4,5	21,6	9,5	34,1	32,1	12,5	6,5	8,0	3,1	145,3
Lobster	0,4	0,6	1,0	0,4	0,5	0,7	0,4	0,3	0,2	0,2	0,1	4,8
Cumi-cumi	1,9	1,7	2,1	2,7	5,0	3,9	0,1	7,1	0,2	0,3	3,4	28,3
<b>Total</b>	<b>276,0</b>	<b>565,2</b>	<b>491,7</b>	<b>1 059,0</b>	<b>836,6</b>	<b>929,7</b>	<b>278,0</b>	<b>595,6</b>	<b>333,6</b>	<b>299,1</b>	<b>855,5</b>	<b>6 520,1</b>

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP. 45/MEN/2011

Source : Attachment Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP. 45/MEN/2011

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

keanekaragaman hayati yang tinggi, dimana perairan Indonesia memiliki 27,2% dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia meliputi 12 % mammalia, 23,8 % amphibia, 31,8% reptilia, 44,7% ikan, 40% moluska, dan 8,6% rumput laut. Adapun potensi sumberdaya ikan meliputi sumberdaya ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, ikan demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, benih alam komersial, karang, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu, mammalia, dan rumput laut.

Sebanyak 72,44% sumber daya ikan Indonesia, yaitu 92 dari 127 spesies dan kelompok spesies ikan di seluruh 11 wilayah pengelolaan perikanan (WPP) telah dieksploitasi maksimal (*fully exploited*) atau mengalami tangkapan berlebih (*over fishing*). Tersisa 27,56% atau 35 spesies dan kelompok spesies ikan yang masih bisa dimanfaatkan dengan status tingkat eksploitasi sedang. Status perikanan ini tertuang dalam Keputusan Menteri KKP No. Kep. 45/MEN/2011 tentang Estimasi Potensi Sumberdaya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.

Pengelolaan dan praktek perikanan di Indonesia selama ini terfokus pada jumlah tangkapan, belum memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dampaknya lebih banyak yang negatif, yaitu kerusakan terumbu karang dan ekosistem dasar laut dan terjadinya penangkapan berlebihan atau *overfishing*. Meningkatkan kapasitas penangkapan untuk mengejar target juga tidak akan efisien karena dengan stok perikanan yang sudah hampir habis, jumlah tangkapan tidak akan meningkat secara signifikan (Wawan

*The Indonesian waters has 27.2% of all species of flora and fauna in the world which covering 12% of mammalian, 23.8% amphibian, 31.8 % reptiles, 44.7% fish, 40% mollusca, and 8.6% seaweed. The potential of fish resources are large pelagic fish, small pelagic fish, penaeid shrimp and other crustaceans, demersal fish, mollusca and sea urchins, squid, commercial natural seed, coral, reef fish resource consumption of water, ornamental fish, turtles, mammals, and sea grass.*

*A total of 72.44 % of fish resources of Indonesia, which is 92 of 127 fish species and groups of species in 11 fisheries management area (WPP) has fully exploited or over fishing. Remaining 27.56 % or 35 species and groups of species of fish that can still be used with a moderate rate of middle exploitation status. Status of the fishery is contained in Decree of Minister of Marine Affairs and Fisheries No. Kep. 45/MEN/2011 about Estimated Potential of Fish Resources in Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia.*

*Management and fishing practices in Indonesia has focused on total catch, not to pay attention to the balance of the ecosystem. It is cause more negative impact such as the damage to coral reefs and seabed ecosystems and the occurrence of overfishing. Increase fishing capacity to pursue the target will not be efficient because the fish stocks are already running low, catch volume will not increase significantly (Wawan Ridwan, 2013). Exploitation of fish resources and the value of production in the 11 fishery management area are presented in Table 4.13 and 4.14.*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Ridwan, 2013). Eksploitasi sumber daya ikan dan nilai produksi di 11 wilayah pengelolaan perikanan disajikan pada Tabel 4.13 dan 4.14.

Produksi perikanan Indonesia tahun 2007-2012 mengalami kenaikan sebesar 13,48 persen per tahun, yaitu dari 8.238,3 ribu ton pada tahun 2007 menjadi 15.504,7 ribu ton pada tahun 2012. Produksi perikanan ini mencakup ikan dan non ikan seperti udang, teripang, dan lain-lain, serta meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Volume produksi perikanan tangkap tahun 2012 tercatat sebesar 5.829,2 ribu ton. Volume produksi ini naik 2,01 persen dibandingkan dengan volume produksi

*Indonesian fishery production from 2007-2012 experienced increase of 13.48 percent, from 8,238.3 thousand tons in 2007 to 15,504.7 thousand tons in 2012. Its production including fish and non-fish such as shrimps, sea cucumbers, and others and include capture fisheries and aquaculture.*

*Volume of capture fisheries production in 2012 recorded 5,829.2 thousand tons. This production volume increased 2.01 percent compared with the*

**Tabel 3. Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2007-2012**  
**Table Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2007-2012**

Rincian / Item		2007	2008	2009	2010	2011	2012	Kenaikan pertumbuhan (%) Increase in growth (%)	
								2007-2012	2011-2012
<b>Jumlah / Total</b>		<b>8 238,3</b>	<b>8 858,3</b>	<b>9 816,5</b>	<b>11 662,3</b>	<b>13 643,2</b>	<b>15 504,7</b>	<b>13,48</b>	<b>13,64</b>
<b>Perikanan Tangkap Capture Fisheries</b>	<b>Sub Total</b>	<b>5 044,7</b>	<b>5 003,1</b>	<b>5 108,0</b>	<b>5 384,4</b>	<b>5 714,3</b>	<b>5 829,2</b>	<b>2,93</b>	<b>2,01</b>
	Perikanan Laut <i>Marine Fisheries</i>	4 734,3	4 701,9	4 812,2	5 039,4	5 345,7	5 435,6	<b>2,80</b>	<b>1,68</b>
	Perairan Umum <i>Inland Openwater Fisheries</i>	310,5	301,2	295,7	345,0	368,5	393,6	<b>4,86</b>	<b>6,79</b>
<b>Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries</b>	<b>Sub Total</b>	<b>3 193,6</b>	<b>3 855,2</b>	<b>4 708,6</b>	<b>6 277,9</b>	<b>7 929,0</b>	<b>9 675,6</b>	<b>24,82</b>	<b>22,03</b>
	Budidaya Laut <i>Marineculture</i>	1 509,5	1 966,0	2 820,1	3 514,7	4 605,8	5 769,7	<b>30,76</b>	<b>25,27</b>
	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>	933,8	959,5	907,1	1 416,0	1 602,7	1 756,8	<b>13,47</b>	<b>9,61</b>
	Kolam / Freshwater Pond	410,4	479,2	554,1	819,8	1 127,1	1 433,8	<b>28,43</b>	<b>27,21</b>
	Karamba / Cage	63,9	75,8	101,8	121,3	131,4	178,4	<b>22,79</b>	<b>35,76</b>
	Jaring Apung <i>Floating Cage Net</i>	190,9	263,2	238,6	309,5	375,4	455,0	<b>18,97</b>	<b>21,20</b>
Sawah / Paddy Field	85,0	111,6	86,9	96,6	86,4	81,8	<b>-0,76</b>	<b>-5,36</b>	

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap dan Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Directorate General of Capture Fisheries and Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

tahun 2011. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya volume produksi perikanan tangkap di laut sebesar 1,68 persen dan naiknya volume perikanan tangkap di perairan umum sebesar 6,79 persen (Tabel 3).

Pada tahun 2007, perikanan tangkap mendominasi produksi perikanan di Indonesia, terutama perikanan tangkap di laut yang mencapai 57,47 persen atau 4,7 juta ton. Namun pada tahun 2010-2012 kontribusi perikanan tangkap turun menjadi 37,60 persen di tahun 2012. Penurunan kontribusi ini bukan disebabkan penurunan produksi perikanan tangkap, melainkan disebabkan peningkatan produksi perikanan budidaya yang relatif tinggi. Kenaikan rata-rata produksi perikanan budidaya dari tahun 2007 sampai tahun 2012

*production volume in 2011. This increasing was caused by the increasing of marine capture fisheries production volume that increased 1.68 percent and production volume of inland open water capture fisheries that increased 6.79 percent (Table 3).*

*In 2007, capture fisheries dominated the fishery production in Indonesia, especially in marine capture fisheries that reached 54.47 percent or 4.7 million tons. But the contribution of fishery production in 2010-2012 decreased to 37.60 percent in 2012. Decreasing of the contribution was not caused by decreasing in capture fisheries production, but because increasing in aquaculture production that relative high. An average annual increasing of aquaculture production from 2007 until 2012 is 24.82 percent annually. While, an average*

**Tabel 4. Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2007-2012**  
**Table Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2007-2012**

Rincian / Item		2007	2008	2009	2010	2011	2012	Kenaikan Pertumbuhan (%) Increase in growth (%)	
								2007-2012	2011-2012
<b>Jumlah / Total</b>		<b>76 360,2</b>	<b>88 585,0</b>	<b>94 513,6</b>	<b>127 878,6</b>	<b>136 581,2</b>	<b>155 316,1</b>	<b>15,26</b>	<b>13,72</b>
<b>Perikanan Tangkap Capture Fisheries</b>	<b>Sub Total</b>	<b>48 431,9</b>	<b>50 742,2</b>	<b>53 929,4</b>	<b>64 549,4</b>	<b>70 031,3</b>	<b>79 393,3</b>	<b>10,39</b>	<b>13,37</b>
	Perikanan Laut <i>Marine Fisheries</i>	45 025,7	46 598,6	49 527,1	59 580,5	64 452,5	72 016,2	9,85	11,74
	Perairan Umum <i>Inland Openwater Fisheries</i>	3 406,3	4 143,7	4 402,2	4 968,9	5 578,7	7 377,1	16,71	32,24
<b>Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries</b>	<b>Sub Total</b>	<b>27 928,3</b>	<b>37 842,8</b>	<b>40 584,2</b>	<b>63 329,2</b>	<b>66 549,9</b>	<b>75 922,8</b>	<b>22,14</b>	<b>14,08</b>
	Budidaya Laut <i>Marineculture</i>	4 035,6	9 241,9	10 259,2	13 092,7	11 678,1	12 416,6	25,20	6,32
	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>	16 408,3	17 304,5	16 237,1	24 443,6	27 108,3	28 776,0	11,89	6,15
	Kolam / <i>Freshwater Pond</i>	4 237,9	6 805,9	7 832,2	14 501,6	17 072,0	22 307,5	39,40	30,67
	Karamba / <i>Cage</i>	788,2	1 620,3	2 004,0	4 237,8	2 658,9	3 880,0	37,54	45,92
	Jaring Apung <i>Floating Cage Net</i>	1 690,3	1 493,8	3 016,0	4 472,1	6 563,6	7 259,2	33,84	10,60
	Sawah / <i>Paddy Field</i>	768,0	1 376,4	1 235,8	2 581,5	1 469,0	1 283,5	10,82	-12,63

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap dan Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Directorate General of Capture Fisheries and Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

sebesar 24,82 persen per tahun. Sedangkan kenaikan rata-rata produksi perikanan tangkap pada periode yang sama hanya 2,93 persen per tahun (Tabel 3).

Seiring dengan peningkatan produksi perikanan, nilai produksi perikanan juga meningkat. Nilai produksi perikanan Indonesia tahun 2007-2012 mengalami kenaikan sebesar 15,26 persen per tahun, yaitu dari 76.360,2 miliar rupiah pada tahun 2007 menjadi 155.316,1 miliar rupiah pada tahun 2012. Nilai produksi perikanan tangkap tahun 2012 tercatat sebesar 79.393,3 miliar rupiah. Nilai produksi ini naik 13,37 persen dibandingkan dengan nilai produksi tahun 2011. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya nilai produksi perikanan tangkap di laut sebesar 11,74 persen dan naiknya nilai perikanan tangkap di perairan umum sebesar 32,24 persen.

### 4.3.2. Perikanan Budidaya

#### A. Budidaya Perikanan

Selama kurun waktu 2007–2012 produksi perikanan budidaya meningkat pesat. Seperti ditampilkan pada Tabel 3, produksi perikanan budidaya tahun 2012 adalah 9,7 juta ton atau hampir tiga kali lebih banyak daripada tahun 2007 yang hanya 3,2 juta ton. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut. Pada tahun 2012, potensi luas lahan budidaya secara

*annual increasing of capture fisheries in same period is only 2.93 percent annually (Table 3).*

*Along with increasing in fishery production, production value of fishery also increases. Value of fisheries production in Indonesia from 2007-2012 experienced increase of 15.26 percent, from 76,360.2 billion rupiahs in 2007 to 155,316,1 billion rupiahs in 2012. Value of fisheries production in 2012 recorded 79,393.3 billion rupiahs. This production value increased 13.37 percent compare with production value in 2011. This increasing value was caused by the increasing of marine capture fisheries production value that increased 11.74 percent and production value of inland open water capture fisheries that increased 32.24 percent.*

### 4.3.2. Aquaculture Fisheries

#### A. Aquaculture

*During the period of 2007-2012, aquaculture production increased rapidly. As showed in Table 3, aquaculture production in 2012 was around 9.7 million tons or three times more than in 2007 that was only 3.2 million tons. The role of aquaculture is very strategic since it becomes a basis for maintaining the availability of animal protein, beside maintaining the sustainability of capture fisheries.*

*In this publication, aquaculture is consisting of two types, namely brackish water pond and marine culture. In 2012, the potential areas for cultivation*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

keseluruhan sebesar 15,51 juta ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 2,96 juta ha dan budidaya laut sebesar 12,55 juta ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru termanfaatkan 4,68 persen saja. Luas tambak yang dimanfaatkan baru seluas 682.857 ha atau sekitar 23,04 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 42.676 ha atau 0,34 persen dari total potensi budidaya laut. Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum termanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2010 disajikan pada Tabel 4.19.

Pada tahun 2011 Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun produksi perikanan budidaya tambak Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Dari 249.176 ha tambak di Kalimantan Timur hanya menghasilkan

of land constitute an area of 15.51 million hectares, brackish water ponds covered an area of 2.96 million hectares and the marine culture covered an area of 12.55 million hectares. The utilization was only 4.68 percent. The area that was used for ponds is only cover an area of 682,726 hectares or about 23.04 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 42,676 hectares is utilized or 0.34 percent from the total potential of marine culture. It showed that aquaculture fisheries in Indonesia have not been utilized optimally. The potential and realization of fishery resources and marine aquaculture by province in 2010 is presented in Table 4.19.

In 2011, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for brackish water pond compared with other provinces. Despite having the largest land used for brackish water ponds, the production of brackish water pond in Kalimantan Timur was still undersized. Of 249,176 hectares of ponds in Kalimantan Timur only produced 51,164 tons or 0.21

**Tabel 5. Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012**  
*Potential, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2012*

<b>Jenis Budidaya</b> <i>Type of Aquaculture</i>	<b>Potensi</b> <i>Potential</i>	<b>Pemanfaatan</b> <i>Utilize</i>	<b>Peluang Pengembangan</b> <i>Developing Opportunity</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Budidaya Tambak / <i>Brackishwater Pond</i>	2 963 717	682 857	2 280 860
Budidaya Laut / <i>Marine Culture</i>	12 545 072	117 649,30	12 427 423
<b>Jumlah / Total</b>	<b>15 508 789</b>	<b>800 506,30</b>	<b>14 708 283</b>

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap dan Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Directorate General of Capture Fisheries and Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

51.164 ton atau 0,21 ton per hektar. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Dari 105.859 ha tambak di Provinsi Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 534.456 ton atau 5.05 ton per hektar. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada Tabel 4.20. Sedangkan pada tabel 5 di halaman sebelumnya menjelaskan potensi, pemanfaatan, serta peluang pengembangan lahan tambak dan budidaya laut di Indonesia pada tahun 2012.

Pada Tabel 4.21 dan 4.22 menyajikan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut. Selama periode tahun 2007-2011, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 71,63 persen. Pada tahun 2007 produksi perikanan budidaya tambak sebesar 933,8 ribu ton, sedangkan pada tahun 2011 naik menjadi 1.602,7 ribu ton. Jika dibandingkan tahun 2008, produksi budidaya tambak pada tahun 2009 mengalami penurunan produksi sebesar 52,4 ribu ton atau sekitar 5,46 persen. Produksi perikanan budidaya laut juga mengalami peningkatan pada periode 2007-2011. Pertumbuhan produksi perikanan budidaya laut sebesar 51,28 persen per tahun, yaitu dari 1.509,5 ribu ton tahun 2007 menjadi 4.605,8 ribu ton pada tahun 2011.

Seiring dengan peningkatan produksinya, nilai produksi perikanan budidaya tambak dan budidaya laut juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2007-2011 nilai produksi budidaya tambak mengalami pertumbuhan sebesar 24,11 persen per tahun, sedangkan nilai produksi budidaya laut mengalami

*tons per hectares. Sulawesi Selatan was a province with the highest production of brackish water ponds, from 105,859 hectares of ponds in Sulawesi Selatan could produce 534,456 tons or 5.05 tons per hectares. The area of brackish water pond and marine culture and its production is presented in Table 4.20. While table 5 in previous page describes potency; utilize level, and developing opportunity of brackish water ponds and marine culture in Indonesia in 2012.*

*Table 4.21 and 4.22 present the production of brackish water ponds and marine culture. During the period of 2007-2011, the production of brackish water ponds was increased by 71.63 percent. In 2007, the production of brackish water ponds reached the total number of 933.8 thousand tons, while in 2011 the production rose to 1,602.7 thousand tons. Compared with the production in 2008, the production of brackish water ponds in 2009 decreased around 52.4 thousand tons or about 5.46 percent. The production of marine culture also increased in the period of 2007-2011. The growth of marine culture production was 51.28 percent annually, from 1,509.5 thousand tons in 2006 to 4,605.8 thousand tons in 2011.*

*Along with increased production, production value of brackish water ponds and marine culture also increased. During 2007-2011, production value of brackish water ponds grew around 24.11 percent annually, while production value of marine culture grew around 48.58 percent annually. Production value of*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

pertumbuhan sebesar 48,58 persen per tahun. Nilai produksi budidaya tambak dan budidaya laut menurut provinsi tahun 2007-2011 disajikan pada Tabel 4.23 dan 4.24.

### B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Volume ekspor udang pada tahun 2010 adalah yang terendah dibanding tahun sebelumnya selama periode 2005-2011. Ekspor udang tahun 2011 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2010 sebesar 4,8 persen yaitu dari 145,1 ribu ton pada tahun 2010 menjadi 152,1 ribu ton pada tahun 2011. Demikian pula halnya dengan nilai ekspor udang mengalami peningkatan. Nilai ekspor udang tahun 2011 mencapai US\$ 1,21 miliar. Dibandingkan nilai ekspor udang tahun 2010 (US\$ 1,06 miliar), terjadi peningkatan sebesar 14,69 persen. Hal ini menunjukkan terjadi lonjakan harga sebesar US\$ 687 per ton atau sebesar

*brackish water ponds and marine culture by province in 2007-2011 are presented in Table 4.23 and 4.24.*

### B. Shrimp Aquaculture

*Shrimp supply is gained from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Trade has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6<sup>th</sup>. The export volume of shrimp in 2010 was the lowest compared to previous years during the period of 2005-2011. Compare with 2010, the shrimp export volume in 2011 was increased around 4.8 percent or from 145.1 thousand tons in 2010 to 152.1 thousand tons in 2011. Export value of shrimp in 2011 reached US\$ 1.21 billion compared to 2010 (US\$ 1.06 billion), it increased 14.69 percent. This showed that the price increased about US\$ 687 per ton or 9.4 percent i.e. from US\$ 7,281 per ton in 2010 became US\$ 7,968 per ton in 2011. Table 6 presents volume and value of export of shrimp in 2005 up to 2011.*

**Tabel 6. Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2011**  
**Tabel Volume and Value of Export of Shrimp, 2005-2011**

Rincian / Item	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011 <sup>*)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Volume / Volume (Ton)	153 900	169 329	157 545	170 583	150 989	145 092	152 053
Nilai / Value (000 US\$)	948 121	1 115 963	1 029 935	1 165 293	1 007 481	1 056 399	1 211 547

Catatan / Note : \*) Angka perkiraan berdasarkan data bulan November 2011 / Estimation figures based on data in November 2011

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011  
Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2011

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

9,4 persen, yaitu dari US\$ 7.281 per ton tahun 2010 menjadi US\$ 7.968 per ton tahun 2011. Tabel 6 menyajikan volume dan nilai ekspor udang tahun 2005 sampai dengan 2011.

Saat ini komoditas udang yang dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname, dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati untuk dibudidayakan karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif.

Pada tahun 2011, Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang menghasilkan produksi budidaya udang paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu menyumbang sekitar 17 persen produksi budidaya udang nasional. Jenis udang vaname adalah jenis udang yang paling banyak diproduksi. Tercatat sebesar 246,4 ribu ton atau 61 persen dari total produksi budidaya udang tahun 2011 merupakan jenis vaname. Nilai produksi jenis ikan vaname juga mempunyai nilai produksi lebih tinggi. Nilai produksi budidaya udang vaname tahun 2011 mencapai Rp. 10,24 triliun. Produksi dan nilai budidaya udang tahun 2011 menurut provinsi dan jenis udang disajikan pada Tabel 4.25 dan 4.26.

### C. Budidaya Rumput Laut

Produk rumput laut yang dihasilkan dari sekitar 90 persen total pesisir di seluruh Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil rumput laut

*The commodity of shrimp that is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp, and white shrimp. The white shrimp are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp been successfully cultivated by applying intensive technologies.*

*In 2011, Sumatera Selatan was a province that produces the highest shrimp aquaculture production among the provinces which contributed around 17 percent of national shrimp aquaculture production. Vaname shrimp was the most produced shrimp type. Vaname shrimp production in 2011 was about 246.4 thousand tons or 61 percent of the total production of shrimp aquaculture. Production values vaname shrimp type also has higher production value. Production value of black tiger shrimp in 2011 reached 10.24 trillion rupiahs. Production and value of shrimp in 2011 by province and type of shrimp are presented in Table 4.25 and 4.26.*

### C. Seaweed Cultivation

*Seaweed products produced from about 90 percent of total coastal areas around Indonesia make Indonesia as the largest seaweed producer in the world.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

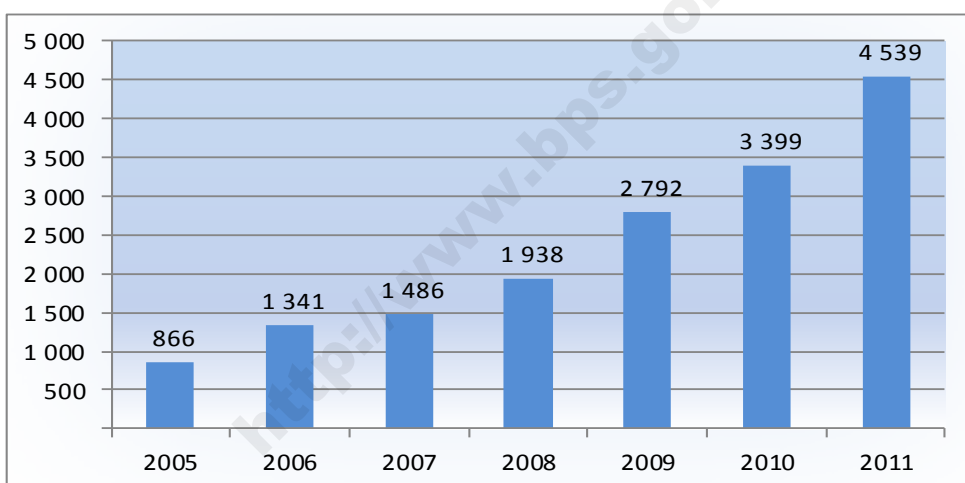
terbesar di dunia. Dari rumput laut, Indonesia mampu menghasilkan 500 jenis produk akhir di seluruh industri dunia, seperti kosmetik, farmasi, pangan, hingga kertas dan biofuel (Nurifah, 2010).

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi budidaya rumput laut di Indonesia selama kurun waktu 2005-2011 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 866 ribu ton pada tahun 2005 menjadi 4.539 ribu

*From seaweed, Indonesia is able to produce 500 types of final products throughout the world industry, including cosmetics, pharmaceutical, food, until paper and biofuel (Nurifah, 2010).*

*The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production in Indonesia during the period 2005-2011 increased significantly, from 866 thousand tons in 2005 to 4,539 thousand tons in 2011 or increased by an average of*

**Gambar 4.2. Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2005–2011**  
**Figure Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2005-2011**



Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source 2011 Indonesia Aquaculture Statistics, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

ton pada tahun 2011 atau mengalami pertumbuhan sebesar 70,69 persen per tahun. Produksi budidaya rumput laut dari tahun 2005-2011 disajikan pada Gambar 4.2.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil rumput laut terbesar di tahun 2011. Pada tahun 2011, produksi budidaya rumput laut di Provinsi

*about 70.69 percent per year. Seaweed production in marine culture from 2005 to 2011 is presented in Figure 4.2.*

*Sulawesi Selatan was a province that produces the highest seaweed production in 2011. In 2011, the production of seaweed cultivation in Sulawesi Selatan*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Sulawesi Selatan mencapai 1.024 ribu ton atau sebesar 22,56 persen dari total produksi budidaya rumput laut di Indonesia. Produksi budidaya rumput laut tahun 2007-2011 menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.30.

Ekspor rumput laut tahun 2010 mencapai 39,8 ribu ton, atau senilai US\$ 31,78 juta. Pasar ekspor terbesar produksi budidaya rumput laut Indonesia adalah kawasan Asia terutama China. Sebesar 79,70 persen produksi rumput laut Indonesia diekspor ke kawasan Asia, dilanjutkan kawasan Eropa 12,42 persen, Amerika 7,34 persen, Australia 0,36 persen dan Afrika 0,18 persen.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahalnya biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi harga jual produksi rumput laut yang memadai.

Saat ini terdapat 23 perusahaan yang bergerak di industri pengolahan rumput laut, baik sebagai penghasil produk agar-agar maupun kerajinan. Sayangnya semua perusahaan tersebut hanya mampu sebagai penghasil bahan baku. Sebanyak 80 persen ekspor merupakan produk rumput laut kering sehingga kurang memberi nilai tambah bagi Indonesia.

Ekspor rumput laut ke China tahun 2009 mencapai 16.329 ton atau sebesar 41 persen dari total ekspor rumput laut. Menurut Nurifah (2010), sebagian

*reached 1,024 thousand tons or 22.56 percent of total production of seaweed in Indonesia. Production of seaweed cultivation by province during 2007-2011 is presented in Table 4.30.*

*Seaweed exports in 2010 reached 39.8 thousand tons or about US\$ 31.78 million. The largest export market of production of Indonesian seaweed cultivation is Asia, especially China. It is about 79.70 percent of Indonesia seaweed production was exported to Asia region, 12.42 percent was exported to Europe region, 7.34 percent to America, 0.36 percent to Australia and 0.18 percent to Africa.*

*The potential of seaweed resources in Indonesia are still abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the seaweed fishermen, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.*

*Currently, there are 23 companies specializing in seaweed processing industry, both as producer of gelatin products and crafts. Unfortunately, all these companies are only able as the producer of raw materials. As many as 80 percent of exports are dried seaweed so that give less contribution of adding value to Indonesia.*

*Seaweed exports to China in 2009 reached 16,329 tons or 41 percent of total seaweed exports. According to Nurifah (2010), most of these exports to*



## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

ekspor ke China tersebut diolah kembali di sana di mana 75 persen hasil olahannya diekspor ke Eropa. Seharusnya Indonesia mempunyai industri sendiri sehingga bisa lebih memberi nilai tambah.

*China processed again in there, which 75 percent of their processed products were exported to Europe. Indonesia should have its own industry so they can give more adding value.*

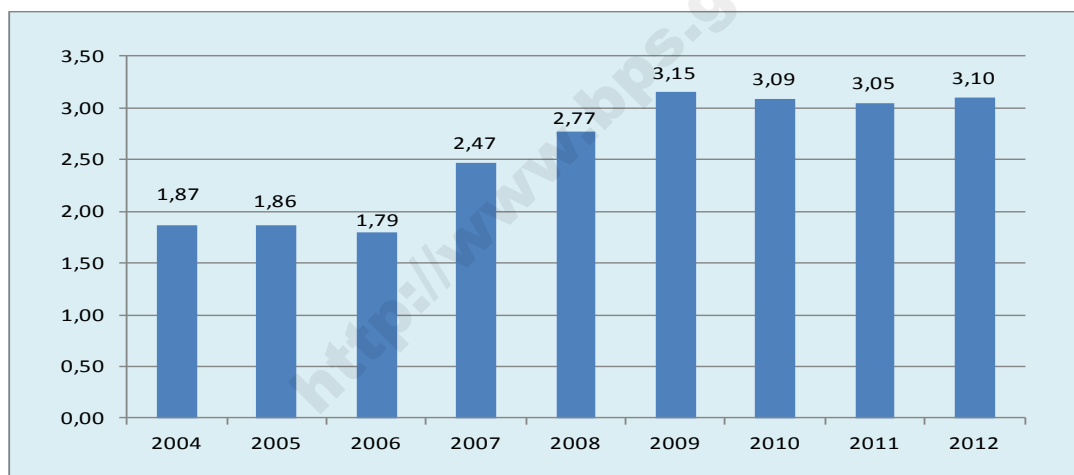
### 4.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun

### 4.4. Fishery Trade

*Gross Domestic Product (GDP) of fisheries sub-sector contributes a strategic role to national GDP. During 2004-2009, the GDP of fisheries sub-sector*

**Gambar 4.3.** Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2012  
**Figure** Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2012



Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2012,  
Source : Badan Pusat Statistik  
Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2004-2012, BPS-Statistics Indonesia

waktu 2004-2009, PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional (Gambar 4.3.). Pada tahun 2004, PDB subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,87 persen dari PDB Nasional. Pada tahun 2005 dan 2006 sempat mengalami penurunan

*had been experiencing an increasing (Figure 4.3.). In 2004, the GDB of fisheries sub-sector contributing 1.87 percent from the national GDP. In 2005 and 2006 the contribution had declined to 1.79 percent from GDP. But, the contribution was increased to 3.15 percent*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

kontribusi menjadi 1,79 persen dari PDB Nasional. Kontribusi tersebut kembali meningkat selama periode 2007-2009 menjadi 3,15 persen, sebelum akhirnya mengalami penurunan lagi di tahun 2010 dan 2011. Namun di tahun 2012 mengalami kenaikan lagi sebesar 3,10 persen.

Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap subsektor perikanan adalah Maluku. Pada tahun 2012, Provinsi Maluku memberikan kontribusi sekitar 14,02 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap subsektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,03 persen. Persentase kontribusi perikanan terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut provinsi dalam periode 2007-2012 disajikan pada Tabel 4.31.

### 4.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor hasil perikanan pada periode 2006–2011 mengalami fluktuasi. Volume ekspor hasil perikanan tahun 2007 mencapai 854,3 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 7,79 persen dibandingkan volume ekspor hasil perikanan tahun 2006 (926,5 ribu ton). Namun pada tahun 2008 terjadi peningkatan volume ekspor hasil perikanan sebesar 6,71 persen. Selanjutnya kembali menurun sebesar 3,32 persen pada tahun 2009. Peningkatan mulai terlihat lagi di tahun 2010 sebesar 25,21 persen. Selanjutnya di tahun 2011 mengalami peningkatan kembali sebesar 5,05 persen (Gambar 4.4.).

*during 2007 - 2009, before declining again in 2010 and 2011. In 2012, it had increased to 3.10 percent.*

*The highest contribution to the fisheries sub-sector is the Province of Maluku. In 2012, Maluku Province contributes around 14.02 percent to the total GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sub-sector is DKI Jakarta Province with only of 0.03 percent. Percentage of fishery contribution to gross regional domestic product at current market price by province in periode 2007-2012 represented in Table 4.31.*

### 4.4.1. Fishery Exports

*The exports volume of fishery in the period 2006-2011 was fluctuatively. The exports volume of fishery in 2007 reached 854.3 thousand tons or increased 7.79 percent compared to the exports volume of fishery in 2006 (926.5 thousand tons). But in 2008 the exports volume of fishery was increased to 6.71 percent. Futhermore, it was decreased again in 2009 amounted to 3.32 percent. The incerasing exports volume of fishery was showed again in 2010 to 25.21 percent. In 2011, it was increasing again to 5.05 percent (Figure 4.4.).*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang volume ekspor hasil perikanan terbesar. Pada tahun 2011, volume ekspor hasil perikanan di Provinsi Jawa Timur sebesar 341,8 ribu ton atau sekitar 29,5 persen dari total ekspor perikanan di Indonesia yang mencapai 1.159,3 ribu ton. Volume ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2007-2011 dapat dilihat di Tabel 4.32.

Nilai ekspor hasil perikanan cenderung meningkat selama kurun waktu 2007-2011. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2007 mencapai US\$ 2,3 miliar, meningkat menjadi US\$ 3,5 miliar pada tahun 2011. Selama periode tersebut terjadi kenaikan sebesar US\$ 1.262 juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,97 persen per tahun. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2011 meningkat dibandingkan nilai ekspor tahun 2010 yaitu terjadi kenaikan sebesar US\$ 657 juta atau naik menjadi 22,95 persen.

Pulau Jawa terutama Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor hasil perikanan nasional. Total ekspor hasil perikanan dari Pulau Jawa tahun 2011 mencapai US\$ 2,28 miliar atau sebesar 64,8 persen. Nilai ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2007-2011 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.33.

Kontribusi nilai ekspor hasil perikanan terhadap total nilai ekspor Indonesia pada tahun 2011 mengalami peningkatan dibanding tahun 2010. Pada tahun 2011 kontribusi nilai ekspor dari hasil perikanan mencapai 1,99 persen, sedangkan tahun 2010 sebesar 1,82 persen. Total nilai ekspor tahun 2011 mencapai US\$ 203,5 miliar, sedangkan tahun 2010 mencapai US\$ 157,8 miliar. Kontribusi nilai ekspor tahun 2010 dan 2011 menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.34.

*Jawa Timur was a province that produce the highest exports volume of fishery product. In 2011, the exports volume of fishery product in Jawa Timur Province amounted to 341.8 thousand tons or approximately 29.5 percent of the total exports volume of fishery in Indonesia which reached 1,159.3 thousand tons. Volume of export on fishery products by province in 2007-2011 can be seen di Table 4.32.*

*The exports value of fishery product tend to increased during the period 2007-2011. The exports value of fishery in 2007 reached US\$ 2.3 billion, increased to US\$ 3.5 billion in 2011. During that period there was an increasing of US\$ 1.262 million with an average growth of 13.97 percent per year. The export value of fishery products in 2011 increased compared to the value of exports in 2010 which is an increase of US\$ 657 million or up to 22.95 percent.*

*Java Island, especially Jawa Timur Province greatly contributed to the exports value of fishery product. Total exports value of fishery product from Java Island in 2011 reached US\$ 2.28 billion or about 64.8 percent. Value of exports on fishery product by province in 2007-2011 can be seen in Table 4.33.*

*Contribution of exports value of fishery product to total of Indonesia exports value in 2011 has decreased compare to 2010. In 2011, the contribution of exports value of fishery product reached 1.99 percent, while in 2010 reached 1.82 percent. Total exports value in 2011 reached US\$ 203.5 billion, while in 2010 reached US\$ 157.8 billion. The contribution of exports value in 2010 and 2011 by province are presented in Table 4.34.*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain peluang pasar yang sangat besar, ekspor hasil perikanan Indonesia juga mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah sertifikasi sebagai syarat ekspor yang diwajibkan pasar Uni Eropa. Hasil perikanan yang ditangkap dari laut harus memiliki sertifikasi tangkap serta kriteria mengenai aturan-aturan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan (Bisnis Bali, 2010).

Selain sertifikasi, kendala lain yang dihadapi Indonesia adalah adanya penolakan produk perikanan di kawasan Uni Eropa. Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data dari RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), sebuah lembaga di Uni Eropa yang mengurus keamanan komoditas pangan kawasan itu, Indonesia berada di posisi ke-18 pada tahun 2010 dengan 11 kasus penolakan komoditas hasil perikanan oleh Uni Eropa. Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) KKP bertekad untuk meminimalkan jumlah penolakan komoditas hasil perikanan Indonesia yang dikirim ke Uni Eropa bahkan hingga mencapai nol atau tidak ada kasus (<http://medanbisnisdaily.com> diakses 15 september 2011).

Tabel 4.35 menyajikan volume dan nilai ekspor hasil perikanan menurut kelompok komoditi. Pada tahun 2011, produk ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan kelompok komoditi dengan volume ekspor terbesar, sedangkan untuk nilai ekspor terbesar

*Prospects of Indonesia fishery exports are prospective because world's fish demand is increasing from year to year. Beside have large market opportunities, exports of Indonesian fishery is also have some problems. One of these problems is the certification required as a condition of exports market of European Union. Fishery products that are caught from the sea must have a catch certification and the criteria regarding the rules of good management and environmentally friendly (Bisnis Bali, 2010).*

*Besides certification, other constraint that is faced by Indonesia is the prohibition of fishery products in European Union region. The prohibiton of Indonesian fishery products due to suspects of contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data from RASFF (Rapert Alert System for Food and Feed),an institution inthe European Union which administerthe region's security offood commodities, Indonesia was in18th position in 2010 with 11 cases ofrejectionof fishery commodities by the European Union. Fish Quarantine and Quality Control (BKIPM) Ministry of Marine Affairs and Fisheries determined to minimize the amount of rejection of Indonesian ishery commodities that are sent tothe European Union until it reaches zero or even no cases (<http://medanbisnisdaily.com> accessed on September 15, 2011).*

*Table 4.35 presents volume and value of exports by fishery commodity groups. In 2011, the product of fish (dead or alive) chilled or frozen was a commodity group with the highest exports volume, while for the highest exports value was crustaceans and*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

adalah komoditi binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam

*mollucs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted commodity.*

### 4.4.2. Impor Perikanan

Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun cenderung meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

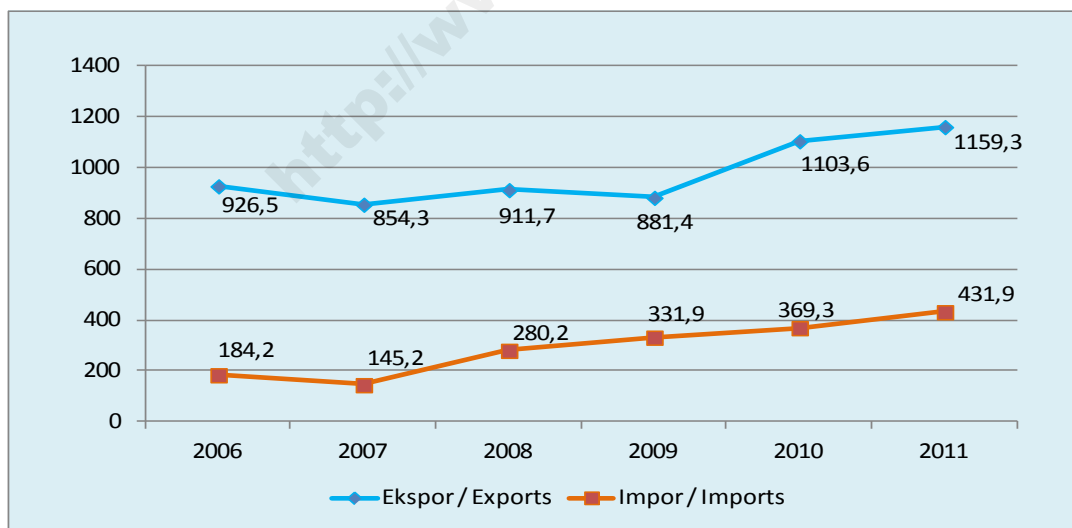
Pada tahun 2006, impor hasil perikanan mencapai 184,2 ribu ton, sedangkan pada tahun 2011 mencapai 431,9 ribu ton (Gambar 4.4). Pada periode tersebut terjadi kenaikan dengan pertumbuhan

### 4.4.2. Fishery Imports

*Although Indonesia has an abundant of fisheries resources, Indonesia still importing fishery product from other countries. The import volume of Indonesian fishery product are continues to increase every year, but the value is still below the exports value of Indonesian fishery products.*

*The imports of fishery products in 2006 reached 184.2 thousand tons (Figure 4.4.), whereas in 2011 reached 431.9 thousand tons. In that period, there was an increasing with a growth rate of 18.58 percent*

**Gambar 4.4.** Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2006-2011  
**Figure** Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2006-2011



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2006-2011 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2006-2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source : 2006-2011 Export Statistic of Fishery Products & 2006-2011 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

sebesar 18,58 persen per tahun. Selama periode tahun 2006-2011, volume impor hasil perikanan meningkat tiap tahun kecuali di tahun 2007 yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang paling banyak melakukan impor hasil perikanan pada tahun 2011 yaitu mencapai 188,6 ribu ton atau sebesar 43,67 persen dari total impor hasil perikanan di Indonesia. Banyaknya impor hasil perikanan di DKI Jakarta disebabkan banyaknya rumah makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan impor serta banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang menjual ikan impor. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2007-2011 disajikan pada Tabel 4.36 dan 4.37.

Peningkatan impor hasil perikanan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta dapat meningkatkan risiko masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Nilai impor hasil perikanan selama tahun 2006-2011 terus meningkat seiring peningkatan volumenya. Pada tahun 2006, nilai impor hasil perikanan mencapai US\$ 165,7 juta. Setelah mengalami penurunan di tahun 2007, nilai impor hasil perikanan kembali meningkat pada tahun 2008-2011. Nilai impor hasil perikanan tahun 2011 mencapai US\$ 488 juta. Selama periode 2007-2011, nilai impor hasil perikanan tumbuh dengan pertumbuhan sebesar 36 persen per tahun.

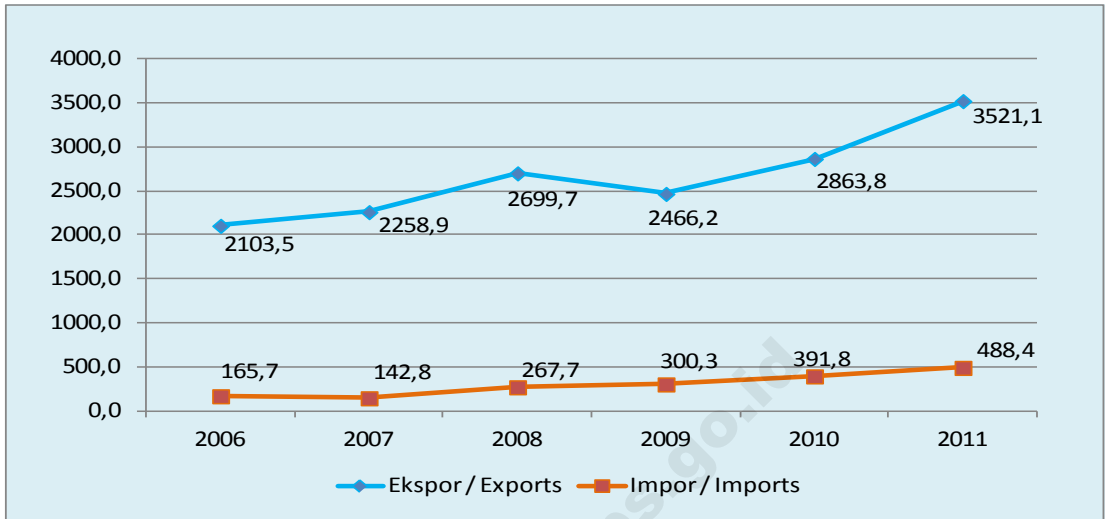
Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

*per year. During period 2006-2011, imports volume of fishery products increased every year except in 2007 that has decreased compared to previous year. DKI Jakarta Province is the largest consumer of fishery product imports in 2011 that reached 188.6 thousand tons or 43.67 percent of total imports of fishery products in Indonesia. The largest imports of fishery products in DKI Jakarta due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish and the large shopping centers that sell imported fish. Volume and value of import on fishery products by province in 2007-2011 are presented in Table 4.36 and 4.37.*

*The increase of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as can increase the risk of entry of pests and diseases which were brought by imported products. Imports value of fishery product in 2006-2011 increased along increasing volume. Imports value of fishery product in 2006, reached US\$ 165.7 million. After had decreased in 2007, imports value of fishery product increased again in 2008, 2009, 2010 and 2011. The imports value of fishery products in 2011 reached US\$ 488 million. During the period 2007-2011, the imports value of fishery products grew by 36 percent per year.*

*The increase in volume of imports of fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized.*

Gambar 4.5. Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2006-2011  
 Figure Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2006-2011



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2006-2011 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2006-2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source 2006-2011 Export Statistic of Fishery Products & 2006-2011 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Kontribusi impor hasil perikanan terhadap total impor seluruh Indonesia mencapai 0,29 persen pada tahun 2010 dan mengalami penurunan menjadi 0,28 persen pada tahun 2011. Persentase nilai impor hasil perikanan tahun 2010-2011 menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.38. Pada tahun 2011, impor komoditi ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan komoditi terbesar, baik dari volume maupun nilainya. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut komoditi disajikan pada Tabel 4.39.

*Contribution of fishery imports to total imports throughout Indonesia reached 0.29 percent in 2010 and decreased to 0.28 percent in 2011. Percentage of imports value on fishery products by province in 2010-2011 is presented in Table 4.38. In 2011, the largest import of fishery commodity was import of fish (dead or live) chilled or frozen was the largest commodity in the term of both volume and value. Volume and value of imports of fishery products by commodity is presented in Table 4.39.*

#### 4.5. Konsumsi Perikanan

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Maret 2012, rata-rata konsumsi ikan segar dan udang/hewan air segar

#### 4.5. Fish Consumption

*Based on National Social Economic Survey (Susenas) Panel data in March 2012, the average consumption per capita per day for fresh fish and*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

perkapita per hari sebesar 4,99 gram. Sedangkan rata-rata konsumsi ikan diawetkan dan udang/hewan air yang diawetkan sebesar 2,49 gram per kapita per hari. Jadi setiap orang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 7,48 gram per hari.

*shrimp/fresh water animals was 4.99 gram. Whereas the average consumption per capita per day for preserved fish and shrimp/preserved water animals was 2.49 gram. Therefore, each person consumes an average of 7.48 gram fish per day.*

**Tabel 7. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2011-2012**  
**Table Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2011-2012**

Tipe Daerah Type of Region	Pengeluaran / Expenditure (Rp)		Persentase / Percentage (%)	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Perkotaan / Urban</b>	22 940	28 706	3,47	3,56
<b>Perdesaan / Rural</b>	24 740	24 511	5,63	5,31
<b>Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural</b>	25 369	26 600	4,27	4,20

Sumber : Susenas Panel 2011 dan 2012, BPS  
Source National Socio Economic Survey Panel 2011 and 2012, BPS-Statistics Indonesia

Pada tahun 2011, nilai konsumsi ikan perkapita per bulan sebesar Rp. 25.369 meningkat menjadi Rp. 26.600 pada tahun 2012. Nilai konsumsi ikan di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan di tahun 2011, sedangkan di tahun 2012 berlaku sebaliknya nilai konsumsi di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan. Persentase konsumsi ikan terhadap total konsumsi hanya sebesar 4,27 persen pada tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 4,20 persen (Tabel 7). Pada tahun 2012, di daerah perdesaan, persentase terhadap total konsumsinya lebih besar daripada daerah perkotaan.

*In 2011, value of fish consumption around 25,369 rupiahs percapita per month, increased to 26,600 rupiahs percapita per month in 2012. Value of fish consumption in rural region is higher than in urban region in 2011, whereas in 2012 to reverse the value of fish consumption in urban region is higher than in rural region. Percentage of fish consumption to total consumption was only 4.27 percent in 2011 and in 2012 has decreased to 4.20 percent (Table 7). In 2012, the percentage to total consumption in rural region is higher than urban region.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tabel 4.40 dan 4.41 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan menurut provinsi dan tipe daerah. Berdasarkan tipe daerah, rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan untuk daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan. Begitu juga untuk rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan untuk penduduk di perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk Indonesia selama 2011-2012 mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori turun sebesar 1,19 persen, begitupula rata-rata konsumsi protein turun juga sebesar 2,12 persen.

Selama tahun 2011-2012 rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan mengalami peningkatan di daerah perkotaan, namun hal sebaliknya terjadi di daerah perdesaan. Sedangkan rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan keduanya mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori dari ikan oleh penduduk perkotaan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 0,44 persen, sedangkan untuk perdesaan mengalami penurunan sebesar 2,61 persen. Sementara untuk konsumsi protein dari ikan oleh penduduk perkotaan dan perdesaan secara berurutan turun sebesar 0,78 persen dan 3,46 persen.

Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein perkapita per hari dari ikan tertinggi, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki rata-

*Table 4.40 and 4.41 presented the average consumption of calories and protein per capita per day that derived from fish by province and type of region. According to the type of region, the average of calories consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region. Similarly, the average of protein consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region.*

*The average consumption of calories and protein derived from fish in the Indonesia's population during 2011-2012 had decreased. The average of calories consumption decreased by 1.19 percent, while the average of protein consumption also decreased by 2.12 percent.*

*During the years 2011-2012 the average consumption of calories derived from fish has increased in urban areas, but the opposite was true in rural areas. While the average consumption of protein derived from fish well in both urban and rural areas has decreased. The average calorie consumption of fish by the urban population in 2012 increased by 0.44 percent, while for rural areas decreased by 2.61 percent. As for the consumption of fish protein by urban and rural population respectively decreased by 0.78 percent and 3.46 percent.*

*Maluku Utara is a province that has the highest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish, while DI Yogyakarta Province has lowest average consumption of calories and protein*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dari ikan terendah dibandingkan provinsi lain di tahun 2012. Konsumsi kalori perkapita perhari dari ikan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 17,89 KKal atau hanya 16,02 persen dari konsumsi kalori perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara. Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari ikan perkapita perhari di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,62 gram atau hanya 18,88 persen dari konsumsi protein perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara.

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KKP melakukan beberapa upaya, antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan dan membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan program *restocking* atau penebaran ikan. Penebaran benih ini juga diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan, pelestarian sumber daya ikan di perairan umum, dan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

*per capita per day derived from fish compared other provinces in 2012. The calories consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 17.89 KCal or only 16.02 percent of the calories consumption per capita per day in Maluku Utara Province. While the protein consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 2.62 grams or only 18.88 percent of the protein consumption per capita per day in Maluku Utara Province.*

*Level of fish consumption in Indonesia is still lower than neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To improve the national fish consumption, the government through KKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing consumption of fish, opening the domestic market that posses huge potential. To improve national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks, to conserve fish resources in public waters, and to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.*

### 4.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan terkelola dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui transportasi laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air minimum yang diperlukan agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa miliaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam hal teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal. (<http://pksplipb.or.id>, diakses pada 19 September 2011).

### 4.6. Marine Transportation Infrastructure

*As an archipelago country, Indonesia needs a well managed and an efficient marine transportation system, due to its play a very important factor for economic competitiveness.*

*Indonesia's foreign trade, which is transported using sea freight, reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a trans-shipment, which accommodate the needs for large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.*

*The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. Thus impact on Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia in the term of construction technology and facilities as well as containers freight ships which are still left behind. (<http://pksplipb.or.id>, accessed on September 19, 2011).*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Salah satu penyebab rendahnya kualitas infrastruktur karena kurangnya biaya perawatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*Global Competitiveness Report/ GCR*) tahun 2006, peringkat kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 98 dari 121 negara yang disurvei dan turun 5 peringkat sejak tahun 2001.

Faktor-faktor geografis seperti kurangnya pilihan pelabuhan air dalam (*deep-sea port*) dan banyaknya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai-sungai dan memerlukan pengerukan terus-menerus merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Apabila pengerukan tidak dilakukan, kapal seringkali harus menunggu sampai air pasang sebelum memasuki pelabuhan, yang menyebabkan lebih banyak waktu yang terbuang. Faktor geografi juga menjadi penghambat kinerja pelabuhan seperti wilayah padat penduduk dan wilayah industri di pantai utara Jawa.

Pelabuhan besar Indonesia umumnya berlokasi dekat dengan kota-kota besar dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan-jalan raya kota yang padat. Masalah kemacetan seringkali diperparah dengan kedatangan penumpang di terminal yang tidak terpisah, karena hanya beberapa pelabuhan regional yang memiliki sarana terpisah untuk kapal barang dan

*The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report (GCR) surveyed in 2006, Indonesia ranked 98 from 121 countries on port infrastructure quality surveyed and this was less 5 ratings on 2001.*

*Geographical factors such as lack of deep-sea port and inlands ports located on rivers that require a constant excavation are some major obstacle to the port performance. If excavation is not possible to be conducted ships often had to wait until high tide occurred before entering the port, which will consume a lot of time. The physical geography factor also become obstacle to the port performance such as the densely population and industrial area in northen coast of Java.*

*Generally, the major ports in Indonesian are located near big cities with access passing through the crowd city roads. The traffic problems are compounded by the arrival of passenger ships at same terminal location, since only a few regional ports that have separate facilities for cargo and passenger terminal. For the port with the same terminal location for passengers*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

penumpang. Di pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah, menyebabkan lebih banyak keterlambatan dan memperlama waktu persiapan perjalanan pulang kapal barang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan. Pelabuhan Perikanan dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu :

- PPS (Pelabuhan Perikanan Samudera)
- PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara)

and cargo, it cause more delays and increase in turn around freight time.

According to the Ministry of Marine Affairs and Fisheries regulation Number. PER.16/MEN/2006 about Fishery Port. The Fishery Port is divided into 4 main categories, i.e.:

- PPS (Fishery Ocean Port)
- PPN (Fishery Archipelago Port)

**Tabel 8. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia**  
**Table Clasification of Fishing Port in Indonesia**

No	Kriteria Pelabuhan Perikanan	PPS	PPN	PPP	PPI
1	Daerah operasional kapal ikan yang dilayani	Wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif (ZEEI) dan perairan internasional	Perairan ZEEI dan laut teritorial	Perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial, wilayah ZEEI	Perairan pedalaman dan perairan kepulauan
2	Fasilitas tambat/labuh kapal	>60 GT	30-60 GT	10-30 GT	3-10 GT
3	Panjang dermaga dan Kedalaman kolam	>300 m dan >3 m	150-300 m dan >3 m	100-150 m dan >2 m	50-100 m dan >2 m
4	Kapasitas menampung Kapal	>6000 GT (ekivalen dengan 100 buah kapal berukuran 60 GT)	>2250 GT (ekivalen dengan 75 buah kapal berukuran 30 GT)	>300 GT (ekivalen dengan 30 buah kapal berukuran 10 GT)	>60 GT (ekivalen dengan 20 buah kapal berukuran 3 GT)
5	Volume ikan yang didaratkan	rata-rata 60 ton/hari	rata-rata 30 ton/hari	-	-
6	Ekspor ikan	Ya	Ya	Tidak	Tidak
7	Luas lahan	>30 Ha	15-30 Ha	5-15 Ha	2-5 Ha
8	Fasilitas pembinaan mutu hasil perikanan	Ada	Ada/Tidak	Tidak	Tidak
9	Tata ruang (zonasi) pengolahan/ pengembangan industri perikanan	Ada	Ada	Ada	Tidak

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan, Ditjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia  
Source : Directorate of Fishing Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

- PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai)
- PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan)

Pelabuhan tersebut dikategorikan menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing pelabuhan untuk menangani kapal yang datang dan pergi serta letak dan posisi pelabuhan seperti tersaji di Tabel 8

Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang Pelabuhan Perikanan.

KKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan. Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Rasio pelabuhan Indonesia sebesar satu pelabuhan perikanan per 100 km garis pantai. Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara, atau satu pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudera sebesar Rp. 500 miliar per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp. 300 miliar per pelabuhan (KKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada Tabel 4.42.

Untuk menangkap ikan di laut, digunakan perahu/kapal baik yang menggunakan motor

- PPP (Fishery Coastal Port)
- PPI (Fishery Landing Quay)

*Ports are categorized according to the capacity and capability of each port to handle ships that come and go as well as the location and position pelabuhan. as presented in Table 8*

*Fishery port is made up of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activities and the activities of the fishery business systems that are used as a fishing boat rests, anchored or unloading fish facilities equipped with the safety of shipping and fishery port support activities .*

*KKP conducted some effort to improve the port infrastructure to support the fisheries sector. The eastern region of Indonesia becomes the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiahs per port, while for building an Archipelagic Fishery Port cost 300 billion rupiahs per port (DKP, 2007). Table 4.42 present the number and type of fishing port.*

*Boats is used to capture sea fish using both motorized or non motorized boat. The non-motorized*



## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

maupun tanpa motor. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Secara nasional, terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal penangkap ikan pada tahun 2011 dibanding tahun 2010 (Tabel 4.43). Pada tahun 2010, jumlah perahu/kapal penangkap ikan sebesar 570.827 buah, naik menjadi 581.845 tahun 2011. Walaupun terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal penangkap ikan, tetapi terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal tanpa motor pada periode tersebut.

Selain perahu/kapal, alat penting lainnya yang diperlukan untuk menangkap ikan di laut adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Jumlah alat penangkap ikan yang digunakan mengalami fluktuasi selama periode 2007-2011, dimana pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 2,23 persen, namun pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,20 persen dan 19,34 dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 jumlah alat penangkap ikan laut mulai banyak digunakan lagi dengan jumlah 1.001.667 buah setelah beberapa tahun berkurang penggunaannya (Tabel 4.44).

Jenis alat penangkap ikan yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2011 adalah jaring insang hanyut, yaitu sejumlah 106.334 buah. Sementara alat yang paling sedikit digunakan adalah jenis jaring muroami sejumlah 1.496 buah.

Lambung ikan nasional yang diperjuangkan pemerintah daerah selama ini tidak dalam bentuk sentra program di satu kementerian, tapi masuk dalam proyek *Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)*. Infrastruktur dasar yang dibangun pemerintah melalui program MP3EI

*boat is usually used by small fishermen. Nationally, there are increasing in the number of fishing boats in 2011 compared to 2010 (Table 4.43). In 2010, number of fishing boat was 570,827 rise to 581,845 in 2011. Despite there are increasing in the number of fishing boat but decreasing happen in number of non powered boat and outboard motor boat at that period.*

*In addition to boats used to catch fish in the sea, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. The amount of fishing gear used to fluctuate during the period 2007-2010, where the 2007-2008 year increased by 2.23 percent, but in 2009 and 2010 decreased respectively by 7.20 and 19.34 percent compared to the previous year. In 2011 the number of sea fishing equipment started being used again by the number of 1,001,667 pieces after a few years reduced their use (Table 4.44).*

*Types of fishing gear are the most widely used in Indonesia in 2011 was a drift gill nets with total number of 106,334 pieces. While the least used tool is the type of nets with number of 1,496 pieces.*

*National fish barn championed local governments have not in a program at the ministry center, but in the project Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development (MP3EI). Basic infrastructure built by the government through MP3EI program includes roads, bridges, and*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

ini meliputi jalan, jembatan, dan sarana pendukung lainnya di bidang kelautan dan perikanan (<http://ambon.antaranews.com> diakses 26 September 2012).

### Industri Maritim

Wilayah Indonesia didominasi lautan. Sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> luas wilayah Indonesia adalah lautan dan 1,9 juta km<sup>2</sup> sisanya adalah wilayah daratan. Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan, salah satunya sebagai alat transportasi antar pulau.

Peluang Indonesia dalam industri dan perdagangan antar Negara sebetulnya sangat besar. Namun, kontribusi sektor ini masih terbilang kecil. Sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional yang diprakarsai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perhubungan, dan stakeholders lain telah memberikan kontribusi yang signifikan. Kapal berbendera Indonesia telah bertambah sebanyak 2.300 kapal baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan nilai investasinya tidak kurang dari Rp. 80 triliun sejak Inpres ini ditetapkan. Untuk lima tahun ke depan (2009-2014), diupayakan kapal berbendera Indonesia dapat berkontribusi melayani angkutan ekspor-impor, sekurang-kurangnya 20 persen dan lima tahun berikutnya (2014-2019) menjadi 40 persen (Bappenas, 2009).

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat

*other supporting facilities in the field of marine and fisheries (<http://ambon.antaranews.com> accessed 26 September 2012).*

### Maritime Industry

*Indonesian geographical condition is dominated by ocean. Approximately 5.8 million km<sup>2</sup> of Indonesian region is ocean and the rest which cover of 1.9 million km<sup>2</sup> is land area. Therefore, the strong maritime industry is needed. Development a ship building industry and its maintenance areurgently needed due to ship as a vehicle of inter island transportation.*

*Indonesian opportunities in industry and trade among nations are tremendous opportunity. However, the contribution from this sector is still relatively small. In accordance to The Presidential Instruction Number 5 Year 2005 regarding the National Sailing Industry Empowerment which is initiated by National Development Planning Agency (Bappenas), the Ministry of Transportation and other stakeholders had contributed significantly. The Indonesian-flagged ship has increased by 2,300 vessels in both large and small size, and its investment value not less than 80 trillion rupiahs since the Presidential Instruction was issued. The target for the next five years (2009-2014), it is expected that the Indonesian-flagged ships can contribute to serve the transportation of export-import, at least 20 percent and the next five years (2014-2019) to 40 percent (Bappenas, 2009).*

*Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand, the number of shipyards in Indonesia*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan kapal tersebut sulit. Padahal perbaikan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kapal laut, apalagi sebagian besar kapal sudah tidak layak berlayar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Daerah Lamongan dipilih sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang disediakan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

### 4.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan pada tahun 2011

*will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyard have been insufficient, such as the sea is shallow and the access to the shipyard is difficult. An effort to repair of ship is needed to prevent ship accident, moreover most of the ship is unworth sailing.*

*The government has built an integrated maritime industrial in Lamongan, Jawa Timur. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry due to the possession of deep-sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new industry of shipyard in Lamongan will be ready to serve, especially for repairing old ships and also making new ships.*

### 4.7. Fisheries Household and Establishments

*Fishers refer to person whose work actually engaged fishing. Based on the working time, the fishers are classified as full-time fishers, major part-time fishers, and minor part-time fishers. The number of fishermen in 2011 was 2,265 thousand people (Table 4.45). Of these fishermen, about 45.24 percent was full-time fishermen, 38,85 percent was major part-time fishermen and 15.91*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

sebanyak 2.265 ribu orang (Tabel 4.45). Dari jumlah tersebut, sebanyak 45,24 persen nelayan penuh, 38,85 persen nelayan sambilan utama dan sisanya sebesar 15,91 persen nelayan sambilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan hanya mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai nelayan.

Selama periode tahun 2007-2011, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi dimana jumlah nelayan sampai dengan tahun 2008 mengalami kenaikan namun di tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan. Selanjutnya di tahun 2011 kembali mengalami kenaikan. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah nelayan paling banyak yaitu 291.543 orang atau sebesar 12,87 persen dari nelayan di Indonesia di tahun 2011 (Tabel 4.46).

Tabel 4.47 menyajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu yang digunakan. Pada tahun 2011, terdapat 35,92 persen RTP/PP menggunakan perahu motor tempel, 28,05 persen menggunakan kapal motor, 26,43 persen menggunakan perahu tanpa motor, dan 9,6 persen tanpa perahu.

Jumlah RTP/PP di Indonesia pada tahun 2011 adalah 595.201 (Tabel 4.48). Jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Jumlah RTP/PP di laut yang paling besar pada tahun 2011 adalah Provinsi Jawa Timur. Sementara data jumlah rumah tangga budidaya menurut jenis budidaya disajikan pada Tabel 4.49. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah pembudidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pembudidaya laut. Begitu

*percent was minor part-time fishermen. This indicated that most fishermen only have one job that is fishermen.*

*During period 2007-2011, the number of fishermen in Indonesia fluctuated where the number of fishermen through 2008 was increased, but in 2009 and 2010, it was decreased. In 2011, the number of fisherman was increased again. Jawa Timur Province has the largest amount of fishermen that was 291,543 people or about 12.87 percent of fishermen in Indonesia in 2011 (Table 4.46).*

*Table 4.47 presents the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of fishing boats used. In 2011, there was 35.92 percent of RTP/PP that caught fish using outboard motorboat, 28.05 percent using non powered boat, 26.43 percent using motorboat and 9.6 percent without boat.*

*Number of RTP/PP in Indonesia in 2011 was 595,201 (Table 4.48). The amount was smaller compared with the previous four years. The greatest number of RTP/PP in the marine capture fisheries in 2011 was Jawa Timur Province. While the number of RTP/PP aquaculture according to the type of aquaculture is presented in Table 4.49. From this table can be seen that the number of pond fish farmer higher compared with the number of marine fish farmer. Similarly, the*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

juga dengan jumlah rumah tangga budidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rumah tangga laut.

### 4.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

Wilayah pesisir laut Indonesia mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir, dan hanya 6 yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensi minyak bumi diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik. Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

*number of ponds household higher compared with the number of marine households.*

### 4.8. Mineral

*The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This had made Indonesia as a major of oil producing countries in the world.*

*The coastal area in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil, gas, minerals and others mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reach the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 trillion cubic feet (TCF). This area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region of western Sumatera and southern Jawa Barat and northern of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2009, ditemukan cadangan migas yang amat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak ini memang terbukti, maka diperkirakan cadangan ini mencapai 320,79 miliar barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel ([www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com), diakses 17 April 2009).

Menurut Kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat dan potassium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai US\$ 93 juta, dan perak senilai US\$ 8,5 juta (Dahuri, 2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut

*Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2009, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue, Aceh. If the reserve is proven, the oil reserves is 320.79 billion barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of 264.21 billion barrels and total reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields are categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels ([www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com), accessed on 17 April 2009).*

*According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, Indonesia estimated has the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.*

*Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromium, phosphorus, sulfur, borium, sodium chloride, magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, US\$ 93 million worth of gold, and silver US\$ 8.5 million (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from*



dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusi, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fisi. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Beberapa pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya disajikan pada Table 4.51.

#### 4.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia, antara lain taman nasional laut, taman wisata alam laut, taman wisata perairan, suaka margasatwa laut, cagar alam laut dan kawasan konservasi laut daerah. Jumlah kawasan yang paling banyak dan paling luas adalah kawasan konservasi laut daerah. Tabel 4.52 menyajikan jumlah, luas, dan jenis kawasan konservasi laut.

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dapat dimanfaatkan seluruhnya. Tabel 4.53 menampilkan daftar jenis-jenis satwa yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomor 31 Tahun 2004 pemerintah mengatur tentang jenis larangan-larangan perdagangan, yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KKP, 2008).

*the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is more secure than fission nuclear system. With the relatively safe of nuclear energy, the ocean can meet the energy needs for human kind in a sustainable world.*

*The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. Several smaller islands with potentially contain minerals by province and type is presented in Table 4.51.*

#### 4.9. Marine Conservation Area

*Indonesia consists of many types of marine conservation areas, among others marine national park, marine ecotourism park, marine nature recreation park, marine sanctuary, marine natural preservation and district marine conservation area. The most numerous and most widespread marine conservation is the district marine conservation area. Table 4.52 present the number, area and type of marine conservation areas.*

*The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Table 4.53 shows a the types of animals which is protected according to Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plants and Animals. Through the Law Number 31 year 2004 the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KKP, 2008).*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

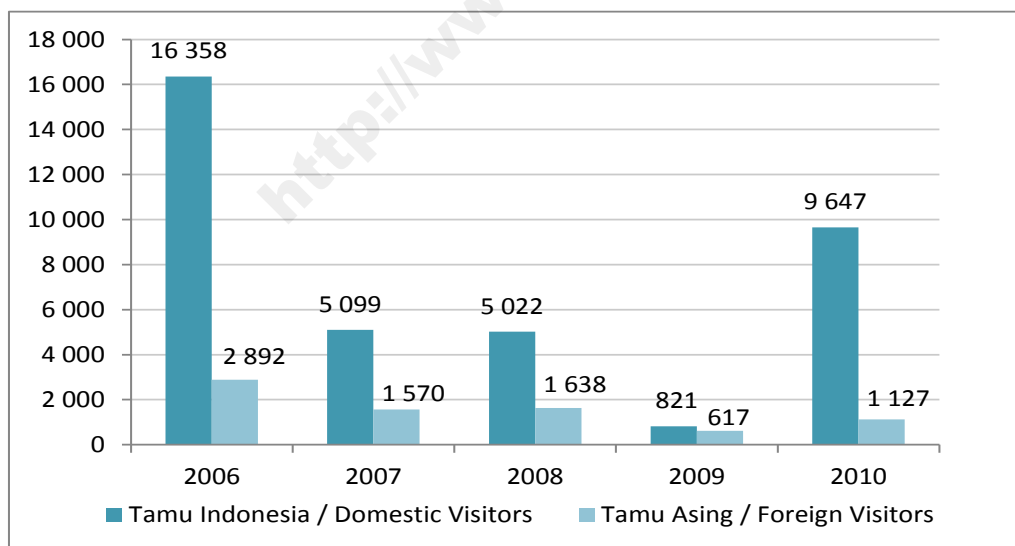
Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, serta keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

Kawasan konservasi laut menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Berdasarkan data pada Tabel 4.54, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2006-2009 mengalami penurunan yang signifikan

*Nowadays, the marine-based tourism (marine tourism) has become internationally attractive as a tourism product. The Natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated around 263 species, have been developed and used as an objects offascination for marine tourism.*

*Marine conservation areas become one of the tourist's destinations. The marine conservation area mostly visited by tourists is the marine ecotourism park. Based on Table 4.54, the number of domestic and foreign tourists visited the marine ecotourism park during the period 2006-2009 was experienced a significant decreasing to 30.84 percent per year. While*

**Gambar 4.6. Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006 – 2010**  
**Figure Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006 – 2010**



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan  
Source : 2010 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

dengan penurunan per tahun sebesar 30,84 persen. Namun jumlah pengunjung di tahun 2010 kembali mengalami kenaikan, yaitu dari 1.438 orang di tahun 2009 menjadi 10.774 orang di tahun 2010. Jumlah pengunjung taman wisata alam laut tahun 2006 sebanyak 19.250 orang turun menjadi 10.774 orang di tahun 2010 atau mengalami penurunan sebesar 14,68 persen per tahun (Gambar 4.6).

### 4.10. Kualitas Air Laut

Pembangunan sumber daya laut dan pesisir di Indonesia saat ini harus memperhatikan kualitas dan kecukupan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Kualitas sumber daya laut dan pesisir sangat penting untuk keberlangsungan hidup khususnya bagi ekosistem dan masyarakat yang berada disekitar lokasi dan umumnya bagi perairan di seluruh Indonesia. Beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1997-2012, telah terjadi 36 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia (Tabel 4.55).

Pencemaran minyak di laut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat, terbawa asap, pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, *tank cleaning*, dan perembesan alami.

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati dan sumber daya hayati atau organisme laut. Dampak terhadap sumber

*in 2010, the number of visitors was increased by 1,438 people in 2009 to 10,774 people in 2010. The number of visitors in marine nature recreational park in 2006 was 19,250 people, decline to 10,774 people in 2010 or has been decreasing about 14.68 percent per year (Figure 4.6).*

### 4.10. Sea Water Quality

*The development of marine and coastal resources in Indonesia should pay attention to the quality and adequacy for the needs of future generations. The quality of marine and coastal resources is important, especially for ecosystem and people who live around the site and generally for the waters around Indonesia. Some Indonesian waters vulnerable to oil pollution. During 1997-2012, there have been 36 cases of oil spills in the waters of Indonesia (Table 4.55).*

*Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/routine operations of ships and ship accidents, down the drain, up in smoke, offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seeps.*

*The oil spills have an impact on non-biological resources and biological resources or marine organisms. The impact on nonbiological resources*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

daya non hayati yaitu pencemaran air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut, seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan. Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

### 4.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, yaitu laut dan perikanan harus melindungi setiap jengkal wilayahnya dengan berbagai sumber daya manusia yang ada. Sumber daya tersebut adalah nelayan dan masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah juga berperan dalam pengaturan dan pengawasan masalah perikanan di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) ikan laut sebesar

*are in the seawater, air, sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms. As various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. This of course will affect the fishing and environment that ultimately affect the lives of all socio-economic communities in coastal areas and oceans. Oil spills also affect the marine tourism, the tourist areas will be damaged, decreasing the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the seawater due to blocked by the oil and reflected back into the air.*

### 4.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

*Indonesia as a country rich in natural resources, the marine and fishery must protect every inch area with existing human resources. These resources are fishermen and the surrounding community. Besides, the government also plays a role in the regulation and supervision of fisheries issues in Indonesia.*

*Indonesia has the Maximum Sustainable Yield (MSY) as much as 6.5 million tonnes of fish per year,*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

6,5 juta ton per tahun, salah satu negara dengan potensi ikan laut terbesar di dunia atau sekitar 7,2 persen ikan laut dunia terdapat di Indonesia (Dahuri, 2012).

Indonesia rawan kasus pencurian ikan ilegal. Kasus pencurian ikan oleh armada kapal ikan asing adalah yang paling merugikan negara. Pencurian ini diperkirakan mencapai 1 juta ton atau Rp 30 triliun per tahun sejak pertengahan 1980-an (FAO, 2008 dalam Dahuri, 2012).

Permasalahannya, saat ini Indonesia baru punya 25 kapal patroli perikanan di bawah pengelolaan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari jumlah itu, hanya enam kapal patroli yang mampu beroperasi di ZEEI dan laut dalam. Padahal, untuk mengawasi wilayah laut Indonesia yang sangat luas (5,8 juta kilometer persegi), dibutuhkan 90 kapal patroli (Dahuri, 2012).

Data kapal patroli (pengawas) disajikan pada Tabel 4.57. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kapal pengawas 75 unit. Sebaran kapal pengawas di Pulau Sumatera terdapat 17 unit, dan Kepulauan Riau sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (8 unit). Pulau Jawa terdapat 9 unit kapal pengawas, dan Jawa Timur sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (3 unit). Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 5 unit kapal pengawas. Pulau Kalimantan terdapat 8 unit kapal pengawas dan Kalimantan Barat sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (4 unit). Pulau Sulawesi terdapat 14 unit kapal pengawas dan Sulawesi Utara sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (4 unit). Sementara untuk Kepulauan Maluku dan Papua jumlahnya 22 unit kapal

*one of the countries with the greatest potential for marine fish in the world, or about 7.2 percent of the world's marine fish found in Indonesia (Dahuri, 2012).*

*Indonesia is prone illegal fishing. Cases of illegal fishing by foreign fishing fleets are the most detrimental to the state. This is estimated at 1 million tons or 30 trillion rupiahs per year since the mid-1980s (FAO, 2008 in Dahuri, 2012).*

*The problem is Indonesia has had 25 ships under the management of fisheries patrol Ministry of Marine Affairs and Fisheries. Of that total, only six patrol vessels are capable to operating in ZEEI and deep sea. In fact, Indonesia's marine territory is very wide to oversee (5.8 million square kilometers), it takes 90 patrol boats (Dahuri, 2012).*

*Patrol boats data are presented in Table 4.57. The data shows that the number of patrol ship 75 units. Distribution of a patrol ship in the island of Sumatra, there were 17 units, and the Kepulauan Riau province with the largest patrol ship (8 units). In island of Java, there are 9 units patrol ship, and Jawa Timur as the province with the largest patrol ship (3 units). Bali and Lombok are 5 units patrol ship. There are 8 ships as supervisors in Kalimantan Island and Kalimantan Barat Provinces with the largest patrol ship (4 units). In Sulawesi Island, there are 14 ships as supervisors and Sulawesi Utara Province with the largest patrol ship (4 units). Moreover, for the island of Maluku and Papua number of 22 units patrol ship and Papua as a province with a patrol ship most (9 units).*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

pengawas dan Papua sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (9 unit).

### 4.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sumber daya manusia Indonesia dibidang perikanan akan semakin maju jika pemerintah, dalam hal ini KKP sebagai instansi yang berwenang serius menggarap sarana dan prasarana pendidikan kelautan dan perikanan. KKP hingga saat ini menaungi 13 sekolah perikanan yang terbagi menjadi 9 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM), 3 Akademi Perikanan dan 1 Sekolah Tinggi Perikanan (STP).

Untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia dibidang perikanan, STP ditingkatkan statusnya menjadi Institut Kelautan dan Perikanan Nasional (IKPN) Karawang agar memiliki kompetensi dan memenuhi standar sertifikasi dunia industri, serta untuk menopang keberhasilan industrialisasi kelautan dan perikanan (www.antaranews.com, 2012). Pada Tabel 4.63 disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2008 sampai dengan bulan Juli 2013, jumlah lulusannya telah mencapai 7.965 siswa.

Sarana dan prasarana pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan yang terdapat di daerah pesisir juga perlu mendapat perhatian khusus, agar sumber daya manusianya mengalami peningkatan ilmu dan kualitas hidup untuk memajukan sektor kelautan dan perikanan. Data tersebut didekati dengan data sarana dan prasarana yang ada di desa pesisir dari hasil publikasi Statistik Potensi Desa tahun 2011.

### 4.12. Education Facilities and Infrastructure

*Indonesia's human resources in fisheries will be more advanced if the government, in this case the competent authority KKP seriously working on educational facilities and marine fisheries. There are 13 fisheries school under the auspices of KKP. They are divided into 9 Fisheries High School (SUPM), 3 Academy and 1 Institut of Fisheries (STP).*

*To enhance the competitiveness of human resources in fisheries, STP upgraded to National Institute of Marine and Fisheries (IKPN) Karawang in order to have the competence and certification of industry standards, as well as to sustain the success of the industrialization of marine and fisheries (www.antaranews.com, 2012). The number of graduate schools presented by Table 4.63. In the period of 2008 up to July 2013, the number of graduates has reached 7,965 students.*

*Facilities and infrastructure of basic services of education and health are contained in the coastal areas also need special attention, so that human resources have increased knowledge and advance the quality of life for marine and fisheries sector. Infrastructures data were approximated by the data of the 2011 Village Potential Statistics.*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan menurut provinsi dan tingkat pendidikan berdasarkan data Statistik Potensi Desa 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.65. Terdapat 56,12 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 89,36 persen desa pesisir yang mempunyai SD, 43,74 persen desa pesisir yang mempunyai SLTP, 17,33 persen desa pesisir yang mempunyai SMU, dan 7,46 persen desa pesisir yang mempunyai SMK.

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh perikanan ke seluruh provinsi. Jumlah penyuluh perikanan selama kurun waktu 2008 sampai dengan bulan Juli 2013 berjumlah 35.348 orang (Tabel 4.64).

### 4.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Indonesia harus memperhatikan masalah sosial ekonomi daerah pesisir karena sangat penting untuk pembangunan sumberdaya laut dan pesisir yang berkelanjutan. Masalah sosial ekonomi tersebut diantaranya ketersediaan pelayanan dari sarana kesehatan, perdagangan dan hotel, lembaga ekonomi seperti koperasi, lembaga swadaya masyarakat untuk pemberdayaan penduduk lokal, dan pengentasan kemiskinan penduduk wilayah pesisir.

Tabel 4.66 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan pada tahun 2011. Terdapat sekitar 17,92 persen desa pesisir yang memiliki polindes, 25,19 persen desa pesisir yang memiliki poskesdes, 32,20 persen desa pesisir yang

*The numbers of coastal villages have education facilities by province and level of education based on data from the 2011 Village Potential Statistics in Table 4.65. Among all coastal villages, 56.12 percent villages already have kindergarten, 89.36 percent villages have elementary school, 43.74 percent villages have junior high school, 17.33 percent villages have senior high school, and 7.46 percent villages have vocational high school.*

*In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery information agent to all provinces. The number of the fishery information agent during 2008 up to July 2013 amounted 35,348 people (Table 4.64).*

### 4.13 Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

*Indonesia should pay attention to socio-economic problems of coastal areas, as it is very important for the development of marine resources and coastal development. Such as the availability of services from the health, trade and hotel, financial institutions such as cooperatives, non-government organizations to empower local residents, and poverty reduction for the coastal area population.*

*Table 4.66 presents the number of coastal villages that had health facility in 2011. There were about 17.92 percent villages had village maternity post, 25.19 percent villages had village's health post, 32.20 percent villages had subsidiary public health centre, and 95.51 percent villages had integrated health post.*



## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

memiliki puskesmas pembantu dan 95,51 persen desa pesisir yang memiliki posyandu.

Sarana perdagangan dan hotel akan mendorong dan meningkatkan roda perekonomian masyarakat pesisir. Tabel 3.68 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi pada tahun 2011. Terdapat sekitar 5,75 persen desa pesisir yang mempunyai hotel, 8,08 persen desa pesisir yang mempunyai penginapan, dan 8,84 persen desa pesisir yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu dalam peningkatan wisata bahari.

Koperasi merupakan lembaga yang dibentuk untuk mendorong usaha perikanan agar mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, terutama nelayan. Persentase keberadaan koperasi di desa pesisir berdasarkan jenis koperasi dari yang terbesar berturut-turut; Koperasi Simpan Pinjam 16,80 persen, Koperasi Lainnya 11,29 persen, Koperasi Unit Desa (KUD) 9,02 persen, dan Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat 0,98 persen (Tabel 4.68).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program tersebut adalah *Program Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir

*Trade facilities and hotel will support and increase the economy of coastal communities. Table 3.68 presents the number of coastal villages with economic facilities in 2011. There are about 5.75 percent coastal villages that had a hotel, 8.08 percent villages that had an inn, while 8.84 percent villages that have a restaurant. The availability of these facilities will also increase the marine tourism.*

*Cooperative is an institution established to encourage fishing effort in order to increase the income of its members, especially the fishermen. The coastal village cooperatives percentage based on the type of the largest cooperatives; Saving and Loan Cooperative 16.80 percent, Other Cooperatives 11.29 percent, Village Cooperatives Unit (KUD) 9.02 percent, and the Cooperatives of Small Industry and Citizen Handicraft 0.98 percent (table 4.68).*

*Three programs systematically aimed at improving the welfare of coastal communities. They are the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN)/Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN), Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this*



## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketetapan pemerintah. Melalui program ini, beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KKP, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat pertumbuhan perekonomian. Tujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik *online* atau *offline*. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, Unit Simpan Pinjam (USP) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir.

Selain SPDN dan LKM, terdapat juga kedai pesisir. Kedai pesisir bertujuan untuk membantu masyarakat pesisir dalam mendapatkan aneka jenis barang kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan melaut bagi nelayan dengan harga yang relatif lebih murah dengan waktu yang lebih cepat sebagai

*program, the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.*

*Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as fuel generator for water pump, windmill water and lighting. For example shrimp culture, the fuel cost reached 13-16 percent of production costs (KKP, 2008).*

*Microfinance Institutions (LKM) was prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline is in the form of Swamitra Mina, Unit Savings and Loans (USP) and Rural Bank (BPR) Coastal.*

*Besides SPDN and LKM, there are also store coast. The store coast aims to assist coastal communities in obtaining various types of daily needs and sea supplies for fishermen with cheaper price and faster time as part of coastal community empowerment (KKP, 2008). It is estimated that the coastal communities*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

bagian dari pemberdayaan masyarakat pesisir (KKP, 2008). Diperkirakan bahwa masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan melaut dibelinya dengan harga lebih tinggi 30-40 persen dari harga selayaknya (KKP, 2009). Jumlah kedai pesisir setiap tahun bertambah dan telah mencapai 195 kedai pesisir pada tahun 2009. Program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.69-4.78.

Sejak tahun 2009 seluruh kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dirubah menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP). PNPM-KP secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja kelompok masyarakat miskin bidang kelautan dan perikanan. Dalam pelaksanaannya PNPM-KP tidak serta merta menghilangkan program yang sudah berjalan. Pendekatan program yang digunakan sepenuhnya *bottom up*, masyarakat sendiri yang merencanakan program, melaksanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

Tahap pemberdayaan yang dikembangkan dalam PNPM-KP adalah tahap inisiasi, tahap penguatan, dan tahap peningkatan kemandirian. Tahap inisiasi yaitu masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat dibina, dilatih berbagai ketrampilan dan diberikan pendampingan. Tahap penguatan yaitu kelompok masyarakat terbina dilatih untuk mampu memanfaatkan skema kredit dan usaha mikro, kecil dan menengah, diberikan pendampingan dan bantuan

*bought their daily needs and their sea supplies at a price 30-40 percent higher than the reasonable price (KKP, 2009). The number of stores coastareincreasesevery year and reach 195 stores coastin 2009. Government programs thataimed for community empowerment can be seen in Table 4.69-3.78.*

*Since 2009, all Economic Empowerment of the Coastal Community (PEMP) activities have been changed into National Program for Community Empowerment Marine Affairs and Fisheries (PNPM-KP). Generally, PNPM-KP aimed to improve welfare and employment opportunities of marine and fisheries poor communities. In the implementation, PNPM-KP did not eliminate the programs that are running. Approaching program that used is completely bottom up, the communities planning the program, implementing and monitoring as well as evaluation in accordance with determined mechanism by themselves.*

*Developed stage of empowerment in PNPM-KP is initiation stage, strengthen stage, and autonomy improvement stage. Initiation stage is the communities through community groups are nurtured, trained with various skills, and given assistance. Strengthen stage is the nurture community groups trained to be able utilized credit scheme and micro, small and medium enterprises, provided mentoring and marketing assistance and also improvement of product quality. Whereas, autonomy*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

pemasaran serta peningkatan kualitas produk. Sedangkan tahap peningkatan kemandirian yaitu kelompok masyarakat yang diperkuat ditingkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga mampu mengakses kredit perbankan, difasilitasi dengan pendampingan serta penguatan kemitraan ekonomi dan sosial (KKP, 2010).

Di tahun 2011, PNPM-KP dilaksanakan melalui dua komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat serta penumbuhan wirausaha kelautan dan perikanan. PUMP dan PUGAR merupakan upaya kegiatan pemberdayaan antara lain melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi nelayan, pembudidaya, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat dalam wadah Kelompok Usaha Kelautan dan Perikanan (KUKP). Melalui pelaksanaan PNPM-KP diharapkan KUKP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola nelayan, pembudidaya ikan, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat (KKP, 2011).

#### 4.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan atau disebut juga Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas)

*improvement stage is the strengthened community groups are enhanced in capacity and ability so they can access bank credits facilitated by the assistance and the social and economic strengthen partnership (KKP, 2010).*

*In 2011, PNPM-KP is implemented through two components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) and Community Empowerment for Salt Production (PUGAR) in the context of poverty alleviation through capacity building and increasing communities income and also fisheries and marine entrepreneur growth. PUMP and PUGAR are effort empowerment activities, through the facilitation of business development aid for fishermen, fish farmers, fish processors/ marketers and salt farmers in Marine and Fishery Business Group (KUKP). Through the implementation of PNPM-KP could be expected KUKP become economic institutions that is owned and managed by fishermen, fish farmers, processors/ marketers of fish and salt farmers (KKP, 2011).*

#### 4.14. Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)

*Fishery Farmer Terms of Trade known as NTN. NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed*

## STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

yang dihasilkan/dijual petani subsektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani subsektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani subsektor perikanan. Dalam hal ini Petani subsektor perikanan sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani subsektor perikanan sebagai produsen dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima nelayan (It) dan kapasitas petani subsektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar nelayan (Ib).

*by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. Here the fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery farmers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (It) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (Ib).*

$$NTN = It / Ib \times 100$$

It berasal dari indeks yang diterima petani subsektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan Ib dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks konsumsi rumah tangga yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa, serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi, faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode penghitungan It dan Ib menggunakan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (It) dan dibayar (Ib) petani subsektor perikanan. Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani subsektor perikanan periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya

*It, comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While Ib divided consists of two sectors: household consumption index, which consists of index of food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services; and index of cost of production and capital formation which includes index of nonfactors of production, factors of production, wages, others, and capital formation. It and Ib was calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).*

*Fisheries Farmer Terms of Trade (NTN) is the ratio between prices received index (It) and paid price by fishery farmers (Ib). If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the time period is better than the base year period, otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a*

## STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN di atas 100 dapat juga diartikan petani subsektor perikanan mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan petani subsektor perikanan naik.

Setiap provinsi memiliki NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Perkembangan NTN provinsi dari tahun 2011 sampai 2013, sedikit mengalami penurunan diantaranya adalah Provinsi Aceh dan Jawa Timur. Tabel 4.79-4.81 menyajikan data indeks harga yang diterima petani subsektor perikanan, indeks harga yang dibayar petani subsektor perikanan dan NTN menurut provinsi tahun 2011-2013.

*declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 can also be indicates that fishery farmers have a surplus. Production prices increase faster than consumption prices or fishery farmer's income increase.*

*Each province has its NTN, which calculated every year. Growth of NTN provincial from 2011 to 2013, a slight decline of which is the province of Aceh and East Java. Table 4.79 up to Table 4.81 present the index of prices received by fishery farmers and prices paid by fishery farmers and NTN by province during 2011-2013.*



## DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam dalam lokakarya bidang lingkungan dengan tema, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000.
- Ambon Antara. 2012. *Lambung Ikan Nasional Masuk MP3EI*. 21 Agustus 2012. (<http://www.ambon.antaranews.com>).
- Anonim. *Eropa 11 Kali Tolak Ekspor Ikan Indonesia*. 15 September 2011. (<http://www.medanbisnis.com>)
- Bappenas.2007. *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur*, 16 Juli 2007.([els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf](http://els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf)).
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_.2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Clough, B.F. editor, 1982: *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science.
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. (1980). *Primary production of Zostera muelleri Irmisch. ex Aschers.* in Western Port Bay (Victoria, Australia). *Aquat. Bot.* 9: 1-13.
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Saptu P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (EdisiRevisi). Jakarta: Saptodadi.
- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan*. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>).



## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2012. *Anatomi Pencurian Ikan*. 7 Juni 2012. (<http://indomarine.or.id/>).
- Damanik, M Riza. 2011. *Sepertiga Hutan Mangrove Dunia Hancur*. 15 Agustus 2011. (<http://kiara.or.id>).
- Den Hartog, C. 1970. *The Seagrasses of The World*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources* (2nd Ed). Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195.
- FAO. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 – progress towards sustainable*.
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW. 1982. *Influence of the Seagrass, Zostera Marina, on Current Flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351–364.
- Kadi, A. 2004. *Rumput Laut Ekonomis dan Budidayanya*. Pusat Penelitian Oseanografi-LLPI Jakarta: 61 hal.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006. Direktorat Jenderal Geologi Sumber daya Mineral. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. *Pusat Informasi Mangrove 2007*. Bali
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi. 1999. *Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok*. Hal. 11-25. Jakarta :Puslitbang Oseanologi LIPI.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiowati dan M.H. Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djarnali A, dan Sumadiharga OK, 1998. *Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Hal 226-241. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI.

## REFERENCES

- Paulus, Chaterina Agusta. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta.
- Republika. 2010. *70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak*. 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>).
- Republika. 2009. *Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang*. 2 Maret 2009. (<http://www oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article>).
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of Global Climate Change on Marine and Estuarine Fishes and Fisheries*. *Reviews in Fish Biology and Fisheries* 14: 251-275.
- Robertson, A. I., Mann, K. H. (1984). *Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass *Zostera manna**. *Mar. Biol.* 80. 131-141.
- Saifullah, Muhammad. *12 Pulau Terluar Indonesia Rawan Picu Konflik*. 9 Agustus 2011. (<http://okezone.com>).
- Scoffin, TP. 1970. *The Trapping and Binding of Subtidal Carbonate Sediments by Marine Vegetation in Bimini Lagoon*. Bahamas. *J Sediment Petrol* 40:249–273.
- Susuwongi. 2011. *Indonesia Miliki 13.466 Pulau*. 15 Juli 2011. (<http://www.niasonline.com>).
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Stevenson, J C.1988. *Comparative Ecology of Submerged Grass Beds In Freshwater, Estuarine, and Marine Environments*. *Limnol. Oceanogr.* 33: 867-893.
- The Jakarta Post. 2011. *71% of Indonesian mangrove forests damaged: minister*. 7 Agustus 2011. (<http://www.thejakartapost.com>)
- Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. *The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons*. In *Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO)* Nov. 28-30, 1967. P 495-502.





**Lampiran**  
*Appendix*



Tabel  
Table

4.1

**Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2012**  
**Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2012**

Provinsi Province	Luas Daratan <sup>1)</sup> Land Area (km <sup>2</sup> / sq.km)	Jumlah Kabupaten/Kota <sup>1)</sup> Number of Regency/ City	Jumlah Kecamatan <sup>1)</sup> Number of Subdistrict	Jumlah Desa <sup>2)</sup> Number of Village	Panjang Garis Pantai <sup>3)</sup> Length of Coastline (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 956,00	23	289	6 493	2 667,27 <sup>4)</sup>
Sumatera Utara	72 981,23	33	422	5 876	1 300,00
Sumatera Barat	42 012,89	19	176	1 140	1 973,24
Riau	87 023,66	12	163	1 759	1 851,28
Jambi	50 058,16	11	138	1 506	236,00
Sumatera Selatan	91 592,43	15	230	3 205	570,14
Bengkulu	19 919,33	10	127	1 517	625,35
Lampung	34 623,80	14	225	2 576	962,17
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	7	47	381	1 296,75
Kepulauan Riau	8 201,72	7	63	383	2 368,00
DKI Jakarta	664,01	6	44	267	35,00
Jawa Barat	35 377,76	26	626	5 962	816,82
Jawa Tengah	32 800,69	35	573	8 578	741,49
DI Yogyakarta	3 133,15	5	78	438	113,00
Jawa Timur	47 799,75	38	664	8 505	1 900,00
Banten	9 662,92	8	155	1 551	500,00
Bali	5 780,06	9	57	716	610,00
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	10	116	1 146	2 333,00
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	21	306	3 213	5 700,00
Kalimantan Barat	147 307,00	14	176	1 982	2 030,57
Kalimantan Tengah	153 564,50	14	136	1 559	750,00
Kalimantan Selatan	38 744,23	13	152	2 007	1 230,40
Kalimantan Timur	204 534,34	14	150	1 486	2 006,71
Sulawesi Utara	13 851,64	15	164	1 738	1 837,29 <sup>4)</sup>
Sulawesi Tengah	61 841,29	11	170	1 922	5 793,27
Sulawesi Selatan	46 717,48	24	306	3 025	1 937,00
Sulawesi Tenggara	38 067,70	12	209	2 215	1 751,80
Gorontalo	11 257,07	6	77	732	655,80
Sulawesi Barat	16 787,18	5	69	645	648,07
Maluku	46 914,03	11	95	1 041	10 217,49
Maluku Utara	31 982,50	9	112	1 077	7 002,59 <sup>4)</sup>
Papua Barat	97 024,27	11	175	1 442	3 974,28
Papua	319 036,05	29	389	3 619	1 170,00
<b>INDONESIA</b>	<b>1 910 931,32</b>	<b>497</b>	<b>6 879</b>	<b>79 702</b>	<b>67 604,78 <sup>1)</sup></b>

Catatan/Notes : <sup>1)</sup> Penjumlahan data dari tiap provinsi, data dari Kementerian Perikanan dan Kelautan adalah 95 181,00

Summation of data from each province, the data from Ministry of Marine Affairs and Fisheries is 95 181.00

Sumber : <sup>1.</sup> Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

Source : Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

<sup>2.</sup> Berdasarkan Laporan BPS Provinsi/Kabupaten/Kota  
Based on the BPS Province/Regency/City Report

<sup>3.</sup> Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2013  
Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2013

<sup>4.</sup> Data tahun 2011 / Data up to 2011

## LAMPIRAN

**Tabel 4.2** Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011  
**Table** Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis / <i>Geographical Location</i>		Persentase / <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	761	5 722	11,74	88,26
Sumatera Utara	396	5 401	6,83	93,17
Sumatera Barat	116	917	11,23	88,77
Riau	232	1 423	14,02	85,98
Jambi	29	1 343	2,11	97,89
Sumatera Selatan	34	3 152	1,07	98,93
Bengkulu	182	1 327	12,06	87,94
Lampung	231	2 233	9,38	90,63
Kep. Bangka Belitung	163	198	45,15	54,85
Kepulauan Riau	299	54	84,70	15,30
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	217	5 688	3,67	96,33
Jawa Tengah	347	8 230	4,05	95,95
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	655	7 847	7,70	92,30
Banten	131	1 404	8,53	91,47
Bali	177	539	24,72	75,28
Nusa Tenggara Barat	279	805	25,74	74,26
Nusa Tenggara Timur	943	2 023	31,79	68,21
Kalimantan Barat	163	1 804	8,29	91,71
Kalimantan Tengah	45	1 483	2,95	97,05
Kalimantan Selatan	166	1 834	8,30	91,70
Kalimantan Timur	218	1 247	14,88	85,12
Sulawesi Utara	721	972	42,59	57,41
Sulawesi Tengah	901	914	49,64	50,36
Sulawesi Selatan	504	2 478	16,90	83,10
Sulawesi Tenggara	813	1 308	38,33	61,67
Gorontalo	191	540	26,13	73,87
Sulawesi Barat	148	490	23,20	76,80
Maluku	859	165	83,89	16,11
Maluku Utara	856	223	79,33	20,67
Papua Barat	536	903	37,25	62,75
Papua	522	3 402	13,30	86,70
<b>INDONESIA</b>	<b>11 884</b>	<b>66 725</b>	<b>15,12</b>	<b>84,88</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia



**Tabel 4.3** Jumlah Pulau di Indonesia menurut Provinsi, 2013  
**Table** *Number of Islands in Indonesia by Province, 2013*

Provinsi Province	Jumlah Pulau Data Depdagri <sup>(1)</sup> Number of Islands By Ministry of Home Affairs	Jumlah Pulau Yang Sudah Diverifikasi Sementara <sup>(2)</sup> Tentative Number of Islands Verified
(1)	(2)	(3)
Aceh	663	260
Sumatera Utara	419	206
Sumatera Barat	391	186
Riau	139	142
Jambi	19	15
Sumatera Selatan	53	23
Bengkulu	47	10
Lampung	188	132
Kep. Bangka Belitung	950	467
Kepulauan Riau	2 408	1 788
DKI Jakarta	218	110
Jawa Barat	131	19
Jawa Tengah	296	33
DI Yogyakarta	23	28
Jawa Timur	287	431
Banten	131	61
Bali	85	27
Nusa Tenggara Barat	864	280
Nusa Tenggara Timur	1 192	432
Kalimantan Barat	339	217
Kalimantan Tengah	32	63
Kalimantan Selatan	320	133
Kalimantan Timur	370	378
Sulawesi Utara	669	287
Sulawesi Tengah	750	1 137
Sulawesi Selatan	233	312
Sulawesi Tenggara	650	527
Gorontalo	136	123
Sulawesi Barat	62	41
Maluku	1 399	987
Maluku Utara	1 525	803
Papua Barat	1 917	3 239
Papua	598	552
Pulau Besar	-	3
Pulau Nasional	-	14
<b>INDONESIA</b>	<b>17 504</b>	<b>13 466</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Depdagri dan tim dalam "Data Pulau di Wilayah NKRI", tahun 2003.

*Ministry of Home Affairs and Team in "Data Pulau di Wilayah NKRI", 2003*

<sup>2)</sup> Data berdasarkan hasil verifikasi "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", tahun: 2007 s.d. 2010.

*Based on the results of verification data by "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", 2007 up to 2010.*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.4** Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2013  
*Small Outer Islands by Province, 2013*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	Rusa	Kabupaten Aceh Besar
	Raya	Kabupaten Aceh Jaya
	Salaut Besar	Kabupaten Simeulue
	Simeuleu Cut	Kabupaten Simeulue
	Benggala/Batutigabelas	Kota Sabang
	Rondo	Kota Sabang
Sumatera Utara	Simuk	Kabupaten Nias
	Wunga	Kabupaten Nias Utara
	Berhala	Kabupaten Serdang Bedagai
Sumatera Barat	Sibarubaru	Kabupaten Kepulauan Mentawai
	Sinyaunyu/Niau	Kabupaten Kepulauan Mentawai
Riau	Batumandi	Kabupaten Rokan Hilir
Bengkulu	Enggano	Kabupaten Bengkulu Utara
	Mega	Kabupaten Bengkulu Utara
Lampung	Batu Kecil/Bertuah	Kabupaten Lampung Barat
Kepulauan Riau	Sentut	Kabupaten Bintan
	Karimun Kecil	Kabupaten Karimun
	Tokonghiu kecil/ Iyu Kecil	Kabupaten Karimun
	Subi Kecil	Kabupaten Natuna
	Damar	Kabupaten Natuna
	Kepala	Kabupaten Natuna
	Mangkai	Kabupaten Natuna
	Sebetul	Kabupaten Natuna
	Sekatung	Kabupaten Natuna
	Semiun	Kabupaten Natuna
	Senua	Kabupaten Natuna
	Tokongbelayar	Kabupaten Natuna
	Tokongboro	Kabupaten Natuna
	Tokongmalangbiru	Kabupaten Natuna
	Tokongnanas	Kabupaten Natuna
	Pelampung	Kota Batam
	Batuberantai/Batuberhanti	Kota Batam
Nipa	Kota Batam	
Nongsa/Putri	Kota Batam	

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.4*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	Manuk	Kabupaten Tasikmalaya
Jawa Tengah	Nusakambangan	Kabupaten Cilacap
Jawa Timur	Nusabarong/Barung	Kabupaten Jember
	Ngekel/Sekel	Kabupaten Trenggalaek
	Panehan/Panikan	Kabupaten Trenggalaek
Banten	Deli	Kabupaten Pandeglang
Nusa Tenggara Barat	Sophialouisa/Sepatang	Kabupaten Lombok Barat
Nusa Tenggara Timur	Alor	Kabupaten Alor
	Batek	Kabupaten Kupang
	Ndana	Kabupaten Rote Ndao
	Dana	Kabupaten Sabu Raijua
	Mangudu	Kabupaten sumba Timur
Kalimantan Timur	Maratua	Kabupaten Berau
	Sambit	Kabupaten Berau
	Sebatik	Kabupaten Nunukan
	Gosong Makasar	Kabupaten Nunukan
Sulawesi Utara	Bongkil/Bangkit	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kawaluso	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kawio	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Marore	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Batubawaikang	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Kakarutan	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Marampit	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Miangas	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Intata	Kabupaten Minahasa Utara
	Manterawu	Kabupaten Siau Tagulandang Biaro
	Makalehi	Kabupaten Nunukan
Sulawesi Tengah	Lingian	Kabupaten Toli - Toli
	Dolangan	Kabupaten Toli - Toli
	Salando	Kabupaten Toli - Toli

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.4*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Maluku	Panambulai	Kabupaten Kepulauan Aru
	Ararkula	Kabupaten Kepulauan Aru
	Batugoyang	Kabupaten Kepulauan Aru
	Enu	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karang	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karawiera/Karerei	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Selatan	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Utara	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kisar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Leti	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Liran	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Masela	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Meatimiarang	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Wetar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Larat	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Selaru	Kabupaten Maluku Tenggara Barat	
Asutubun	Kabupaten Maluku Tenggara Barat	
Batarkusu	Kabupaten Maluku Tenggara Barat	
Maluku Utara	Jiu/Jiew	Kabupaten Halmahera Tengah
Papua Barat	Budd	Kabupaten Raja Ampat
	Fani	Kabupaten Raja Ampat
	Miossu	Kabupaten Sorong
Papua	Laag	Kabupaten Asmat
	Bepondi	Kabupaten Biak Numfor
	Kolepon	Kabupaten Merauke
	Liki	Kabupaten Sarmi
	Bras	Kabupaten Supiori
	Fanildo	Kabupaten Supiori

Sumber : [http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori\\_pulaubakosurtanal.go.id](http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulaubakosurtanal.go.id), diakses September 2013

Source : [http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori\\_pulau](http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulau), accessed on September 2013

**Tabel** 4.5 Jumlah Pulau -pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2013  
**Table** 4.5 Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Pulau <i>Number of Islands</i>	Status kependudukan <i>Population Status</i>	
		Berpenduduk <i>Populated</i>	Tidak Berpenduduk <i>Un populated</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	-	6
Sumatera Utara	3	1	2
Sumatera Barat	2	-	2
Riau	1	-	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	2	1	1
Lampung	1	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	19	3	16
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	1	-	1
Jawa Tengah	1	1	-
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	3	-	3
Banten	1	-	1
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	-	1
Nusa Tenggara Timur	5	1	4
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	4	2	2
Sulawesi Utara	11	8	3
Sulawesi Tengah	3	1	2
Sulawesi Selatan	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	18	9	9
Maluku Utara	1	-	1
Papua Barat	3	-	3
Papua	6	4	2
<b>INDONESIA</b>	<b>92</b>	<b>31</b>	<b>61</b>

Sumber: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, diakses September 2013

Source: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, accessed on September 2013

## LAMPIRAN

**Tabel 4.6 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2012**  
**Table 4.6 Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2012**  
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (ha)	Kondisi / <i>Condition</i> (%)			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	52 047,45	40,40	45,18	13,73	0,69
Sumatera Utara	178 883,90	15,50	50,91	33,59	0,00
Sumatera Barat	42 105,91	70,00	-	30,00	0,00
Riau	63 849,85	10,74	0,03	1,31	87,92
Jambi	12 255,60	15,60	67,40	17,00	0,00
Sumatera Selatan <sup>a)</sup>	131 704,72	8,03	5,51	86,46	0,00
Bengkulu	11 799,15	57,05	41,38	1,57	0,00
Lampung	21 643,90	52,64	11,02	36,34	0,00
Kep. Bangka Belitung	101 129,99	96,59	1,60	1,81	0,00
Kep. Riau	21 375,00	...	...	...	100,00
DKI Jakarta	430,45	81,00	-	19,00	0,00
Jawa Barat	28 624,58	20,53	30,66	48,81	0,00
Jawa Tengah	1 822 709,06	99,70	0,12	0,17	0,01
DI Yogyakarta	61,00	14,75	9,84	75,41	0,00
Jawa Timur	68 472,30	11,38	44,37	43,27	0,98
Banten	614,00	54,47	11,91	33,62	0,00
Bali	2 215,50	80,40	8,71	10,89	0,00
Nusa Tenggara Barat	18 356,88	52,94	38,24	8,82	0,00
Nusa Tenggara Timur <sup>b)</sup>	16 593,19	...	...	...	100,00
Kalimantan Barat	125 948,00	31,50	63,80	4,70	0,00
Kalimantan Tengah	42 491,16	80,13	16,96	2,91	0,00
Kalimantan Selatan	131 766,71	20,59	36,15	43,26	0,00
Kalimantan Timur	19 840,96	79,09	0,01	20,29	0,61
Sulawesi Utara	15 816,43	...	...	...	100,00
Sulawesi Tengah	26 119,95	69,31	15,95	14,74	0,00
Sulawesi Selatan	77 135,00	33,70	29,60	36,70	0,00
Sulawesi Tenggara	297 109,48	19,00	21,00	60,00	0,00
Gorontalo	17 304,84	82,17	...	17,83	0,00
Sulawesi Barat	5 030,51	63,19	19,76	17,05	0,00
Maluku	31 501,23	25,87	...	...	74,13
Maluku Utara <sup>b)</sup>	37 606,45	33,66	12,84	14,44	39,06
Papua Barat	622 417,00	95,80	0,40	3,80	0,00
Papua	1 049 172,69	...	...	...	100,00
<b>INDONESIA</b>	<b>5 094 132,84</b>	<b>57,09</b>	<b>8,26</b>	<b>11,13</b>	<b>23,53</b>

Catatan : *Note* <sup>a)</sup> Hanya kabupaten OKI / *only in OKI Regency*

<sup>b)</sup> Data sampai tahun 2011 / *Data up to 2011*

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2013

*Source* : *Department of Marine Affairs and Fisheries Province, 2013*

**Tabel** 4.7 **Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** *Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2007 - 2011*  
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5 125	-	-	-	1 520
Sumatera Utara	2 875	986	322	326	100
Sumatera Barat	113	-	-	-	100
Riau	975	-	327	-	500
Jambi	75	800	-	-	200
Sumatera Selatan	550	100	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	170
Lampung	732	-	-	-	250
Kep. Bangka Belitung	200	-	-	-	90
Kepulauan Riau	250	-	2 025	-	255
DKI Jakarta	750	-	4	-	-
Jawa Barat	300	136	350	-	330
Jawa Tengah	17 240	11 000	18 200	-	290
DI Yogyakarta	250	70	5 060	172	381
Jawa Timur	2 865	1 255	168	70	280
Banten	352	36	-	-	-
Bali	250	25	25	-	150
Nusa Tenggara Barat	875	68	75	-	150
Nusa Tenggara Timur	999	25	45	-	400
Kalimantan Barat	1 450	5	-	-	200
Kalimantan Tengah	1 091	-	-	-	500
Kalimantan Selatan	545	8	-	-	200
Kalimantan Timur	801	-	-	-	600
Sulawesi Utara	925	176	-	-	150
Sulawesi Tengah	847	50	8	-	600
Sulawesi Selatan	23	924	725	-	325
Sulawesi Tenggara	1 700	-	-	-	300
Gorontalo	650	-	81	-	790
Sulawesi Barat	1 900	500	-	-	330
Maluku	400	2 850	35	-	200
Maluku Utara	91	210	11	-	270
Papua Barat	50	-	3	-	500
Papua	91	5	-	-	300
<b>INDONESIA</b>	<b>45 340</b>	<b>19 229</b>	<b>27 464</b>	<b>568</b>	<b>10 431</b>

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2012, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2012, Ministry of Forestry*



## LAMPIRAN

**Tabel 4.8** Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2008-2012  
**Table** *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2008-2012*

Wilayah / Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	439	444	474	479	504
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Barat	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,47	5,86	5,70	5,64	5,36
West	Baik / <i>Good</i>	27,56	27,48	29,11	28,81	29,56
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	33,94	34,01	34,39	34,03	34,33
	Kurang / <i>Damaged</i>	33,03	32,66	30,80	31,52	30,75
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	274	274	277	292	308
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Tengah	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,11	5,11	5,01	5,82	5,52
Center	Baik / <i>Good</i>	30,29	30,29	29,75	30,14	29,55
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	44,89	44,89	44,45	44,18	44,81
	Kurang / <i>Damaged</i>	19,71	19,71	20,79	20,55	20,78
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	272	290	297	305	321
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Timur	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,88	5,52	5,39	5,25	4,98
East	Baik / <i>Good</i>	17,28	19,31	19,87	20,98	21,18
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,19	34,48	34,68	34,43	34,58
	Kurang / <i>Damaged</i>	42,65	40,69	40,07	39,34	39,25
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	985	1 008	1 048	1 076	1 133
	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,48	5,56	5,43	5,58	5,30
	Baik / <i>Good</i>	25,48	25,89	26,67	26,95	27,18
	Cukup / <i>Moderate</i>	37,06	37,10	37,14	36,90	37,25
	Kurang / <i>Damaged</i>	31,98	31,45	30,76	30,76	30,45

Catatan : Sangat Baik / *Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*  
 Note Baik / *Good* : 50-74 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*  
 Cukup / *Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*  
 Kurang / *Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Sumber : [www.coremap.or.id](http://www.coremap.or.id), didownload 1 Mei 2013

Source [www.coremap.or.id](http://www.coremap.or.id), downloaded on May 1, 2013

**Tabel 4.9 Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2012**  
**Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2012**

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (ha)	Kondisi / <i>Condition</i> (%)			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 727,77	57,59	8,74	33,67	0,00
Sumatera Utara	111 899,80	44,36	25,11	30,53	0,00
Sumatera Barat	36 982,16	25,00	-	75,00	0,00
Riau	1,20	16,67	25,00	45,83	12,50
Jambi <sup>a)</sup>	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan <sup>b)</sup>	13,00	23,08	23,08	53,85	0,00
Bengkulu	6 556,30	81,87	16,96	1,15	0,02
Lampung	813 980,00	45,00	32,50	12,50	10,00
Kep. Bangka Belitung	82 259,84	50,37	9,02	40,61	0,00
Kepulauan Riau	822 348,81	84,00	-	16,00	0,00
DKI Jakarta	699 750,00	...	...	...	100,00
Jawa Barat	14 518,00	66,99	16,19	16,82	0,00
Jawa Tengah	987,64	41,16	0,67	58,17	0,00
DI Yogyakarta	710,00	100,00	...	...	0,00
Jawa Timur	263 344,49	27,29	21,57	51,07	0,07
Banten	1 137,42	96,13	1,85	2,02	0,00
Bali	7 735,00	44,00	42,70	13,30	0,00
Nusa Tenggara Barat	193,99	23,52	30,45	46,03	0,00
Nusa Tenggara Timur <sup>a)</sup>	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	2 090,04	1,76	97,17	1,07	0,00
Kalimantan Tengah	35 386,00	0,00	75,78	24,22	0,00
Kalimantan Selatan	13 000,00	88,51	9,95	1,54	0,00
Kalimantan Timur	70 416,00	44,43	23,71	31,86	0,00
Sulawesi Utara	1 084 205,51	...	...	...	100,00
Sulawesi Tengah	87 018,69	28,61	1,40	69,99	0,00
Sulawesi Selatan	127 333,40	39,20	19,70	25,30	15,80
Sulawesi Tenggara	174 247,53	62,13	12,41	25,46	0,00
Gorontalo	30 243,75	63,93	...	36,07	0,00
Sulawesi Barat	10 059,05	22,75	25,15	52,10	0,00
Maluku	223 401,42	78,68	15,44	5,88	0,00
Maluku Utara <sup>a)</sup>	...	...	...	...	...
Papua Barat	220 914,00	22,60	31,85	45,55	0,00
Papua	388,05	51,75	25,19	23,06	0,00
<b>INDONESIA</b>	<b>5 106 790,51</b>	<b>34,39</b>	<b>12,88</b>	<b>15,78</b>	<b>36,96</b>

Catatan / Note : <sup>a)</sup> Data sampai tahun 2011 = *Data up to 2011*

<sup>b)</sup> Hanya di Kabupaten OKI = *Only in OKI Regency*

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2013

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2013*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.10 Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2012**  
**Table Area and Condition of Sea Grass by Province, 2012**

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (Ha)	Kondisi / Condition (%)			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh <sup>a)</sup>	252,03	4,76	92,46	2,78	0,00
Sumatera Utara	170,30	19,08	53,44	27,48	0,00
Sumatera Barat <sup>b)</sup>	2 079,00	41,80	48,29	9,91	0,00
Riau	...	...	...	...	...
Jambi <sup>c)</sup>	85,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan	...	...	...	...	...
Bengkulu	...	...	...	...	...
Lampung	310 000,00	82,33	12,33	5,34	0,00
Kep. Bangka Belitung	3 791,08	68,17	3,22	8,44	20,17
Kepulauan Riau	11 489,60	...	...	...	100,00
DKI Jakarta	...	...	...	...	...
Jawa Barat	740,85	52,85	21,30	25,85	0,00
Jawa Tengah	120,18	25,00	26,00	49,00	0,00
DI Yogyakarta	...	...	...	...	...
Jawa Timur	3 405,72	74,08	15,06	10,86	0,00
Banten	1 040,00	81,40	8,87	9,73	0,00
Bali	1 272,00	85,01	-	14,99	0,00
Nusa Tenggara Barat	1 634,00	...	...	...	100,00
Nusa Tenggara Timur <sup>a)</sup>	13 953,55	...	...	...	100,00
Kalimantan Barat	2,50	100,00	...	...	0,00
Kalimantan Tengah	210,00	23,81	42,86	33,33	0,00
Kalimantan Selatan	...	...	...	...	...
Kalimantan Timur	31 310,00	68,77	20,11	11,12	0,00
Sulawesi Utara	942 259,00	...	...	...	100,00
Sulawesi Tengah	34 821,26	51,17	35,18	13,65	0,00
Sulawesi Selatan	4 938,90	52,40	9,00	38,60	0,00
Sulawesi Tenggara	8 087,00	36,00	13,00	51,00	0,00
Gorontalo	8 562,19	100,00	...	...	0,00
Sulawesi Barat	3 594,35	27,82	24,18	48,00	0,00
Maluku	5 332,69	...	...	...	100,00
Maluku Utara <sup>c)</sup>	5 664,26	...	...	...	100,00
Papua Barat	621 913,00	95,80	0,40	3,80	0,00
Papua	...	...	...	...	...
<b>INDONESIA</b>	<b>2 016 728,46</b>	<b>45,31</b>	<b>3,17</b>	<b>2,86</b>	<b>48,65</b>

Catatan / Note : <sup>a)</sup> Kondisi padang lamun baik = kaya, sedang = kurang kaya, rusak = miskin  
*Seagrass good condition = rich, moderate = less rich, damage = poor*

<sup>b)</sup> Data sampai tahun 2010 = *Data up to 2010*

<sup>c)</sup> Data sampai tahun 2011 = *Data up to 2011*

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2013

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2013*

**Tabel** 4.11 **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2008 - 2011**  
**Table** 4.11 **Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2008 - 2011**  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>236 922</b>	<b>236 870</b>	<b>227 326</b>	<b>260 618</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>604 012</b>	<b>589 230</b>	<b>658 273</b>	<b>671 934</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	8 953	7 721	8 753	8 991
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	97 951	83 301	92 350	90 980
Layur / <i>Hairtails</i>	73 707	73 848	57 065	57 228
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	48 286	51 707	68 208	53 779
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	21 230	9 237	29 195	35 157
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	20 549	18 125	41 251	38 536
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	20 395	22 957	18 830	21 663
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	65 303	57 082	67 027	78 171
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	109 299	115 523	123 827	118 608
Kerapu / <i>Grouppers</i>	57 913	74 040	73 135	78 860
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	72 770	67 134	70 317	79 774
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	7 656	8 555	8 315	10 187
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>768 200</b>	<b>807 001</b>	<b>803 905</b>	<b>778 103</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	16 849	18 565	17 799	19 688
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	249 438	260 833	276 110	291 863
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	14 454	14 130	11 389	13 997
Ikan Layang / <i>Scads</i>	327 367	330 687	351 216	405 808
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	20 742	16 934	16 254	14 272
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	139 350	165 852	131 137	32 475
<b>TUNA BESAR</b>	<b>354 782</b>	<b>389 746</b>	<b>383 658</b>	<b>406 351</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	296 769	338 034	329 949	372 211
Albakora / <i>Albacore</i>	36 538	25 621	30 134	11 444
Setuhuk / <i>Marlin</i>	9 274	10 648	11 879	8 572
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	3 956	6 696	4 765	5 572
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	8 245	8 747	6 931	8 552
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>65 372</b>	<b>71 236</b>	<b>94 167</b>	<b>141 723</b>

Catatan/Note : Tabel Tingkat Eksplotasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
 Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.12** Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2008 - 2011  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>6 750 005</b>	<b>6 094 773</b>	<b>6 466 802</b>	<b>7 308 098</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>6 031 658</b>	<b>6 941 475</b>	<b>8 830 902</b>	<b>9 623 013</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	75 456	84 709	64 565	99 499
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	725 878	695 338	1 059 332	1 128 580
Layur / <i>Hairtails</i>	496 331	534 011	582 231	489 210
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	394 064	507 431	614 048	527 084
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	34 761	43 339	292 024	315 339
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	124 974	133 477	289 947	303 436
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	118 877	133 266	115 287	193 692
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	423 066	432 838	481 762	660 813
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	1 566 135	1 830 552	2 190 304	2 598 842
Kerapu / <i>Grouppers</i>	1 223 560	1 659 559	2 057 210	2 009 256
Kuwe / <i>Jack Trevallies</i>	763 304	802 000	1 002 793	1 188 679
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	85 253	84 958	81 399	108 583
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>5 188 218</b>	<b>5 562 765</b>	<b>6 807 730</b>	<b>7 024 161</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	134 644	148 622	202 125	256 356
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	2 313 151	2 619 912	3 394 320	3 474 860
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	139 675	77 128	74 865	87 917
Ikan Layang / <i>Scads</i>	1 884 990	2 004 901	2 420 796	2 838 727
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	213 267	158 119	154 218	182 909
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	502 492	554 082	561 406	183 393
<b>TUNA BESAR</b>	<b>3 215 406</b>	<b>3 592 132</b>	<b>3 893 922</b>	<b>4 244 653</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	2 442 174	3 130 066	3 232 213	3 696 560
Albakora / <i>Albacore</i>	576 532	229 399	377 979	178 466
Setuhuk / <i>Marlin</i>	114 666	126 275	165 180	232 401
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	33 365	52 190	55 295	56 326
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	48 670	54 202	63 255	80 900
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>988 530</b>	<b>1 061 175</b>	<b>1 622 608 617</b>	<b>2 358 197</b>

Catatan/Note :Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
*Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.13a **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera<sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>20 129</b>	<b>28 105</b>	<b>28 783</b>	<b>49 481</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>52 058</b>	<b>60 654</b>	<b>59 250</b>	<b>58 143</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	134	15	490	650
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	8 081	8 011	5 508	3 369
Layur / <i>Hairtails</i>	5 914	6 399	5 871	5 214
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	2 218	3 235	2 984	3 188
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	437	613	781	65
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	2 742	4 530	4 354	4 432
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	2 913	5 407	5 256	5 161
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	1 632	2 554	2 777	3 112
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	5 038	5 649	6 751	7 911
Kerapu / <i>Grouppers</i>	4 986	8 314	7 305	8 667
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	16 564	14 015	15 921	14 459
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1 399	1 912	1 252	1 915
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>44 685</b>	<b>43 508</b>	<b>55 478</b>	<b>47 626</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	815	2 371	1 971	2 471
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	24 270	18 850	28 806	26 251
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	1 014	856	749	621
Ikan Layang / <i>Scads</i>	11 871	13 350	13 523	17 206
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	1 370	1 838	1 322	1 077
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	5 345	6 243	9 107	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>23 941</b>	<b>29 478</b>	<b>29 664</b>	<b>27 821</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	19 281	23 470	22 741	21 293
Albakora / <i>Albacore</i>	627	1 104	1 304	1 007
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3 106	3 190	3 724	2 784
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	379	612	864	1 013
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	548	1 102	1 031	1 724
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>5 003</b>	<b>2 970</b>	<b>3 279</b>	<b>3 843</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatera consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung*  
 Tabel Tingkat Eksplotasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.13b **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>46 552</b>	<b>46 316</b>	<b>41 598</b>	<b>46 498</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>81 594</b>	<b>88 311</b>	<b>95 251</b>	<b>99 963</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	5 822	5 822	6 263	6 482
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	16 200	19 387	20 906	22 806
Layur / <i>Hairtails</i>	4 837	7 676	2 535	2 833
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	13 207	15 506	16 737	15 356
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	354	638	4 705	6 517
Swangi / <i>Big Eyes</i>	1 537	1 778	9 185	1 686
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	934	1 272	360	1 101
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	6 716	6 665	7 381	8 816
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	14 944	14 558	12 672	12 877
Kerapu / <i>Groupers</i>	7 119	7 636	7 780	8 344
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	9 560	6 925	6 285	12 913
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	364	448	442	232
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>46 474</b>	<b>56 534</b>	<b>52 749</b>	<b>43 353</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	2 141	2 148	1 882	2 078
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	31 162	38 793	32 885	32 121
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	274	292	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	3 093	5 647	2 564	2 110
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	6 134	5 757	6 970	7 044
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	3 670	3 897	8 448	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>790</b>	<b>749</b>	<b>869</b>	<b>1 366</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	76	167	495	639
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	16	14	121	557
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	455	321	161	126
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	243	247	92	44
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>15 004</b>	<b>11 074</b>	<b>12 176</b>	<b>21 097</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatera consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*



**Tabel** 4.13c **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>34 514</b>	<b>26 097</b>	<b>27 116</b>	<b>21 903</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>142 406</b>	<b>101 186</b>	<b>121 495</b>	<b>128 642</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	22	384	390	317
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	34 025	21 978	20 006	22 496
Layur / <i>Hairtails</i>	13 509	9 008	9 873	11 409
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	9 371	10 445	7 258	4 139
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	19 191	6 833	22 591	26 594
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	10 336	4 669	17 225	22 780
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	9 386	8 878	5 417	5 410
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	12 666	11 774	11 707	12 926
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	15 453	16 978	13 188	12 239
Kerapu / <i>Grouppers</i>	5 366	6 021	9 812	5 622
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	12 720	3 639	3 332	4 247
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	361	579	696	463
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>141 687</b>	<b>143 721</b>	<b>145 774</b>	<b>145 030</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	2 960	2 178	1 470	1 648
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	40 755	42 432	40 903	40 166
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	252	199	338	175
Ikan Layang / <i>Scads</i>	68 305	72 692	81 690	99 437
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	2 699	482	586	846
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	26 716	25 738	20 787	2 758
<b>TUNA BESAR</b>	<b>16 842</b>	<b>34 379</b>	<b>34 212</b>	<b>41 659</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	13 143	30 085	26 536	34 307
Albakora / <i>Albacore</i>	321	1 070	2 305	3 529
Setuhuk / <i>Marlin</i>	754	923	2 536	1 775
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	793	1 314	1 458	355
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 831	987	1 377	1 693
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>19 041</b>	<b>24 358</b>	<b>25 408</b>	<b>51 517</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.13d **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>2 343</b>	<b>3 350</b>	<b>1 165</b>	<b>5 692</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>15 039</b>	<b>16 483</b>	<b>14 531</b>	<b>15 198</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	268	3	-	0
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	1 082	1 575	1 832	1 418
Layur / <i>Hairtails</i>	6 261	7 236	5 950	6 373
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 554	1 457	1 475	1 587
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	377	31	28	192
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	59	59	43	21
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	41	794	55	31
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 174	2 218	1 627	2 426
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	1 413	1 263	1 347	1 077
Kerapu / <i>Grouppers</i>	520	576	542	494
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	1 080	1 082	1 249	1 295
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	210	189	383	284
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>59 957</b>	<b>70 076</b>	<b>39 520</b>	<b>57 550</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	113	135	118	31
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	3 204	3 664	3 756	3 565
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	15	7	1	8
Ikan Layang / <i>Scads</i>	11 598	11 114	8 210	29 777
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	23	32	30	19
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	45 004	55 124	27 405	24 150
<b>TUNA BESAR</b>	<b>13 998</b>	<b>10 330</b>	<b>15 128</b>	<b>16 271</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	9 069	9 105	8 784	12 212
Albakora / <i>Albacore</i>	4 249	287	5 634	2 973
Setuhuk / <i>Marlin</i>	325	335	220	372
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	240	311	228	342
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	115	292	262	372
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>1 094</b>	<b>1 043</b>	<b>937</b>	<b>1 537</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.13e **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>1 427</b>	<b>2 009</b>	<b>1 839</b>	<b>2 016</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>33 536</b>	<b>35 670</b>	<b>30 570</b>	<b>31 269</b>
Kurau / Four Finger Threadfin	-	7	80	64
Manyung / Giant Catfish	257	51	157	689
Layur / Hairtails	1 581	1 827	3 375	3 626
Kurisi / Treadtins Breems	4 342	4 969	3 958	4 144
Kuniran / Sulphur Goalfish	10	610	233	344
Swanggi / Big Eyes	153	148	296	350
Beloso / Greater Lizardfish	2 092	1 067	481	595
Gulamah / Croackers/Drums	451	315	336	391
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	8 935	9 958	7 659	6 862
Kerapu / Groupers	11 521	12 488	10 469	10 244
Kuwe / Jack Trevalies	3 828	4 174	3 507	3 960
Ikan Lidah / Flat Fishes	366	56	19	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>69 398</b>	<b>91 364</b>	<b>81 810</b>	<b>42 503</b>
Banyar / Indian Mackarel	95	270	277	372
Kembung / Short-bodied Mackerels	15 279	14 987	15 100	11 882
Ikan Terbang / Flying Fishes	5 106	4 298	1 958	2 842
Ikan Layang / Scads	15 465	19 733	17 061	21 572
Golok-golok / Wolf Herrings	195	207	115	268
Lemuru / Bali Sardinella	33 258	51 869	47 299	5 567
<b>TUNA BESAR</b>	<b>18 533</b>	<b>22 087</b>	<b>24 539</b>	<b>31 885</b>
Cakalang / Skipjack Tuna	8 365	11 515	15 525	23 882
Albakora / Albacore	3 311	3 100	3 262	3 935
Setuhuk / Marlin	4 303	4 430	3 687	1 233
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	583	831	540	1 569
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 971	2 211	1 525	1 266
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>3 476</b>	<b>4 953</b>	<b>6 316</b>	<b>20 458</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,  
 Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
 Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.13f **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2008- 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>57 124</b>	<b>48 712</b>	<b>26 288</b>	<b>36 733</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>45 320</b>	<b>41 991</b>	<b>47 234</b>	<b>53 000</b>
Kurau / Four Finger Threadfin	141	122	-	430
Manyung / Giant Catfish	8 023	6 458	7 708	7 886
Layur / Hairtails	4 799	3 583	3 390	3 194
Kurisi / Treadtins Breams	2 035	2 696	3 982	3 810
Kuniran / Sulphur Goalfish	129	55	52	450
Swangi / Big Eyes	3 438	2 566	5 484	4 583
Beloso / Greater Lizardfish	144	-	-	756
Gulamah / Croackers/Drums	11 945	10 774	10 078	12 406
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	3 931	4 438	4 880	3 915
Kerapu / Grouppers	4 081	4 254	5 083	5 295
Kuwe / Jack Trevalies	2 149	2 245	2 013	3 793
Ikan Lidah / Flat Fishes	4 505	4 800	4 564	6 482
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>53 359</b>	<b>47 712</b>	<b>43 172</b>	<b>62 341</b>
Banyar / Indian Mackarel	134	524	515	1 189
Kembung / Short-bodied Mackerels	30 577	27 752	23 643	46 894
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	91	87	452
Ikan Layang / Scads	13 146	11 891	12 971	11 730
Golok-golok / Wolf Herrings	6 561	4 577	4 246	2 076
Lemuru / Bali Sardinella	2 941	2 877	1 710	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>7 931</b>	<b>5 533</b>	<b>4 051</b>	<b>3 743</b>
Cakalang / Skipjack Tuna	4 108	4 441	3 181	3 347
Albakora / Albacore	733	496	525	-
Setuhuk / Marlin	207	358	181	258
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	143	-	-	81
Lemadang / Common Dolphin Fish	2 740	238	164	57
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>3 577</b>	<b>3 849</b>	<b>11 032</b>	<b>12 021</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI  
 No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI*  
 No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.13g **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** **Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2008 - 2011**  
**(Ton)**

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>39 090</b>	<b>44 687</b>	<b>40 470</b>	<b>38 087</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>31 984</b>	<b>26 955</b>	<b>33 994</b>	<b>32 701</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	47	155	344	280
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	12 998	10 013	10 993	11 136
Layur / <i>Hairtails</i>	892	1 228	1 965	1 394
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 844	912	1 158	1 522
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	8	20	13	-
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	290	1 927	2 546	455
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	-	-	534	172
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	5 260	3 611	6 913	6 344
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	8 322	5 848	6 084	6 635
Kerapu / <i>Grouppers</i>	1 325	1 995	2 063	2 619
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	924	1 104	1 089	1 846
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	74	142	292	298
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>14 437</b>	<b>11 946</b>	<b>12 809</b>	<b>14 852</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	-	-	90	83
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	9 602	6 733	7 867	9 911
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	3 871	1 658	4 195	4 341
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	811	1 489	430	517
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	153	2 066	227	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>706</b>	<b>2 125</b>	<b>471</b>	<b>538</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	-	-	-	-
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	60	478	120	25
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	646	1 647	351	513
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	-
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>4 533</b>	<b>6 957</b>	<b>8 753</b>	<b>8 417</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan*  
Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.13h **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>16 262</b>	<b>17 794</b>	<b>32 277</b>	<b>32 710</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>16 866</b>	<b>16 459</b>	<b>18 847</b>	<b>18 026</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	104	225	454	50
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	2 206	2 394	1 972	1 514
Layur / <i>Hairtails</i>	290	439	609	137
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	2 277	934	2 053	1 846
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	151	112	104	92
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	315	336	277	276
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	407	525	84	32
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	2 168	2 032	2 724	2 055
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	4 273	2 943	3 128	4 352
Kerapu / <i>Grouppers</i>	2 197	3 985	4 877	5 801
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	2 397	2 450	2 457	1 791
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	81	84	108	80
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>20 351</b>	<b>16 810</b>	<b>21 984</b>	<b>20 293</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	230	238	359	302
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	8 855	7 760	11 083	9 331
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	3	4	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	9 537	7 268	9 343	10 369
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	1 089	868	478	291
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	640	673	717	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>1 638</b>	<b>1 891</b>	<b>4 186</b>	<b>1 572</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	1 450	1 698	3 811	1 364
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	188	193	177	163
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	-	39	16
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	159	29
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>2 088</b>	<b>2 911</b>	<b>4 151</b>	<b>3 901</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.*  
 Tabel Tingkat Eksplotasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.13i **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>642</b>	<b>980</b>	<b>932</b>	<b>884</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>16 038</b>	<b>26 202</b>	<b>23 936</b>	<b>17 750</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	8	5	129
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	53	59	63	143
Layur / <i>Hairtails</i>	40	81	152	94
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	327	417	639	1 116
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	150	65	92	13
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	199	267	180	190
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	15	81	85	517
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	61	75	115	116
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	3 728	6 835	6 929	3 549
Kerapu / <i>Grouppers</i>	7 500	10 180	8 717	5 423
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	3 961	8 134	6 959	6 460
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	4	-	-	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>95 705</b>	<b>94 761</b>	<b>93 217</b>	<b>101 929</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	717	793	634
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	8 876	19 519	19 224	21 055
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	1 209	1 580	1 742	1 557
Ikan Layang / <i>Scads</i>	78 397	70 717	69 105	78 546
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	141	147	191	137
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	7 082	2 081	2 162	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>105 984</b>	<b>107 512</b>	<b>109 790</b>	<b>96 648</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	85 012	90 607	92 110	94 786
Albakora / <i>Albacore</i>	20 232	15 901	16 199	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	26	74	147	330
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	292	661	669	783
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	422	269	665	749
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>2 539</b>	<b>3 542</b>	<b>4 560</b>	<b>4 887</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

*Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.*

Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

*Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*



## LAMPIRAN

**Tabel** 4.13j **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>5 426</b>	<b>4 770</b>	<b>5 270</b>	<b>4 055</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>41 176</b>	<b>37 770</b>	<b>43 193</b>	<b>52 363</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	2 085	477	226	241
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	2 132	2 398	1 316	2 598
Layur / <i>Hairtails</i>	664	1 011	1 410	1 335
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	3 880	4 308	5 889	5 873
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	322	207	349	512
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	127	133	158	928
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	211	745	488	600
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	3 538	516	863	784
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	8 201	9 265	9 805	12 955
Kerapu / <i>Grouppers</i>	6 701	7 776	9 013	15 669
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	13 314	10 934	13 676	10 868
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1	-	-	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>108 991</b>	<b>106 999</b>	<b>109 245</b>	<b>96 693</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	10 361	8 282	10 324	10 782
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	31 437	32 930	33 776	30 116
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	2 536	1 981	2 109	2 635
Ikan Layang / <i>Scads</i>	52 572	53 301	53 284	52 884
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	819	724	570	276
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	11 266	9 781	9 182	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>49 721</b>	<b>44 535</b>	<b>47 823</b>	<b>51 464</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	47 300	40 935	44 836	48 450
Albakora / <i>Albacore</i>	2 040	1 796	769	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3	2	610	257
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	281	157	181	444
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	97	1 645	1 427	2 313
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>4 241</b>	<b>3 927</b>	<b>4 859</b>	<b>6 444</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.*

Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.13k **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2008 - 2011*  
 (Ton)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>13 413</b>	<b>14 050</b>	<b>21 588</b>	<b>22 559</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>127 995</b>	<b>137 549</b>	<b>169 972</b>	<b>164 879</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	330	503	501	348
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	12 894	10 977	21 889	16 925
Layur / <i>Hairtails</i>	34 920	35 360	21 935	21 619
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	7 231	6 828	22 075	11 198
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	101	53	247	378
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 353	1 712	1 503	2 835
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	4 252	4 188	6 070	7 288
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	18 692	16 548	22 506	28 795
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	35 061	37 788	51 384	46 236
Kerapu / <i>Grouppers</i>	6 597	10 815	7 474	10 682
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	6 273	12 432	13 829	18 142
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	291	345	559	433
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>113 156</b>	<b>123 570</b>	<b>148 147</b>	<b>145 933</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	1 702	-	98
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	45 421	47 413	59 067	60 571
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	4 048	4 823	4 401	5 707
Ikan Layang / <i>Scads</i>	59 512	63 316	79 270	77 836
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	900	813	1 316	1 721
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	3 275	5 503	4 093	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>114 698</b>	<b>131 127</b>	<b>112 925</b>	<b>133 384</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	108 965	126 011	111 930	131 931
Albakora / <i>Albacore</i>	5 025	1 867	136	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	286	651	356	818
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	144	842	274	330
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	278	1 756	229	305
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>4 776</b>	<b>5 652</b>	<b>12 696</b>	<b>7 601</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.14a** Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera <sup>1)</sup>, 2008 - 2011  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Western Sumatra, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>785 218</b>	<b>774 286</b>	<b>823 390</b>	<b>1 078 813</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>789 592</b>	<b>1 052 147</b>	<b>1 127 301</b>	<b>1 166 632</b>
Kurau / Four Finger Threadfin	985	178	10 139	7 147
Manyung / Giant Catfish	76 661	69 343	86 543	57 389
Layur / Hairtails	43 022	55 362	58 131	52 584
Kurisi / Treadtins Breams	22 724	46 588	41 228	44 299
Kuniran / Sulphur Goalfish	3 542	9 345	11 029	766
Swangi / Big Eyes	22 244	51 238	68 224	52 794
Beloso / Greater Lizardfish	41 742	41 642	47 796	99 649
Gulamah / Croackers/Drums	15 412	37 556	37 845	65 592
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	104 292	155 249	204 983	216 605
Kerapu / Groupers	183 562	363 316	263 537	304 036
Kuwe / Jack Trevalies	258 432	206 387	285 436	245 295
Ikan Lidah / Flat Fishes	16 974	15 944	12 410	20 476
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>516 523</b>	<b>505 337</b>	<b>806 459</b>	<b>685 987</b>
Banyar / Indian Mackerel	10 938	29 676	27 156	41 717
Kembung / Short-bodied Mackerels	302 783	257 021	425 548	424 490
Ikan Terbang / Flying Fishes	18 138	15 807	20 891	13 675
Ikan Layang / Scads	111 312	111 434	223 461	185 872
Golok-golok / Wolf Herrings	13 623	22 062	14 076	20 231
Lemuru / Bali Sardinella	59 729	69 338	95 327	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>347 352</b>	<b>457 769</b>	<b>483 960</b>	<b>465 132</b>
Cakalang / Skipjack Tuna	273 476	363 880	382 702	361 133
Albakora / Albacore	9 455	19 103	19 765	15 392
Setuhuk / Marlin	52 176	54 657	55 659	46 277
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	7 159	11 022	13 780	15 386
Lemadang / Common Dolphin Fish	5 086	9 108	12 054	26 944
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>92 265</b>	<b>63 115</b>	<b>77 103 489</b>	<b>62 923</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatra consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.14b **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** **Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatra, 2008 - 2011**  
**(Juta Rupiah / Million Rupiahs)**

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>712 184</b>	<b>734 487</b>	<b>1 032 811</b>	<b>1 085 015</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>781 236</b>	<b>844 673</b>	<b>1 245 258</b>	<b>1 423 375</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	48 617	51 737	29 103	61 350
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	107 525	131 282	228 044	231 053
Layur / <i>Hairtails</i>	30 277	53 873	37 831	22 520
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	133 560	153 087	238 308	172 366
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	2 301	5 728	57 154	60 334
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	10 553	14 028	34 192	17 836
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	4 796	6 252	1 423	3 630
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	67 096	46 291	52 074	67 033
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	134 419	128 113	173 404	235 151
Kerapu / <i>Grouppers</i>	137 178	180 993	300 934	320 779
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	102 978	71 276	89 376	229 839
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1 937	2 014	3 415	1 483
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>349 748</b>	<b>422 182</b>	<b>863 750</b>	<b>540 038</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	16 059	20 193	32 588	36 883
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	238 718	290 363	656 954	371 674
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	2 055	911		
Ikan Layang / <i>Scads</i>	20 719	35 321	45 952	31 176
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	42 890	50 362	60 894	100 305
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	29 306	25 032	67 362	
<b>TUNA BESAR</b>	<b>7 094</b>	<b>6 681</b>	<b>16 568</b>	<b>16 295</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	870	1 738	10 369	8 207
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	196	141	3 020	5 361
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	4 447	3 298	2 252	2 078
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 581	1 504	927	649
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>191 865</b>	<b>127 194</b>	<b>207 869 852</b>	<b>379 505</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatra consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung*  
Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.14c **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** 4.14c **Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2008 - 2011**  
**(Juta Rupiah / Million Rupiahs)**

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>789 601</b>	<b>928 318</b>	<b>947 254</b>	<b>824 739</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>837 246</b>	<b>1 144 157</b>	<b>1 591 288</b>	<b>1 447 746</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	160	3 231	3 179	3 042
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	172 229	213 035	234 772	236 363
Layur / <i>Hairtails</i>	68 624	57 030	71 958	83 344
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	71 434	117 777	54 282	41 342
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	22 071	20 084	216 397	241 061
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	31 284	17 631	113 380	146 227
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	30 606	37 922	26 413	31 019
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	47 221	51 296	72 564	80 591
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	271 440	447 057	345 710	391 403
Kerapu / <i>Grouppers</i>	77 373	131 913	400 258	123 389
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	42 947	41 830	48 727	65 875
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	1 858	5 351	3 648	4 089
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>730 224</b>	<b>845 104</b>	<b>1 050 823</b>	<b>1 094 124</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	17 450	16 615	24 021	17 999
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	244 634	330 705	394 754	371 706
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	1 442	1 447	2 358	1 603
Ikan Layang / <i>Scads</i>	380 082	409 545	546 942	683 650
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	11 176	2 619	3 323	4 909
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	75 441	84 174	79 425	14 258
<b>TUNA BESAR</b>	<b>168 817</b>	<b>371 355</b>	<b>457 919</b>	<b>482 247</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	139 413	315 686	318 442	371 279
Albakora / <i>Albacore</i>	8 958	18 965	64 625	57 630
Setuhuk / <i>Marlin</i>	10 012	13 552	37 415	35 250
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	7 701	14 229	19 902	4 818
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	2 733	8 922	17 535	13 270
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>332 322</b>	<b>389 778</b>	<b>523 429 193</b>	<b>640 335</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur*  
Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.14d **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>68 241</b>	<b>89 900</b>	<b>35 890</b>	<b>88 130</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>104 914</b>	<b>141 907</b>	<b>150 313</b>	<b>167 998</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	2 404	15	4	0
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	9 180	10 757	14 837	13 754
Layur / <i>Hairtails</i>	36 989	55 706	48 437	60 853
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	5 724	9 118	15 012	16 460
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	2 596	185	177	1 236
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	473	448	432	199
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	449	6 369	503	246
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	8 565	9 564	8 726	13 803
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	18 970	21 005	27 018	24 779
Kerapu / <i>Grouppers</i>	9 158	12 586	14 395	13 106
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	10 060	15 212	18 788	21 819
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	346	942	1 984	1 743
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>169 077</b>	<b>205 168</b>	<b>169 799</b>	<b>339 686</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	757	863	917	229
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	22 920	34 195	33 898	40 600
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	111	63	13	88
Ikan Layang / <i>Scads</i>	53 409	52 945	44 405	153 178
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	159	160	164	124
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	91 722	116 942	90 402	145 467
<b>TUNA BESAR</b>	<b>151 734</b>	<b>131 189</b>	<b>230 273</b>	<b>204 211</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	62 109	115 251	117 020	149 560
Albakora / <i>Albacore</i>	82 843	3 127	103 360	40 373
Setuhuk / <i>Marlin</i>	4 544	5 952	4 531	6 552
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	1 499	3 019	2 512	4 133
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	739	3 841	2 850	3 593
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>14 845</b>	<b>18 525</b>	<b>18 710 415</b>	<b>28 364</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.14e** Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara <sup>1)</sup>, 2008 - 2011  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>110 863</b>	<b>101 362</b>	<b>82 761</b>	<b>88 002</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>402 631</b>	<b>439 937</b>	<b>440 604</b>	<b>445 171</b>
Kurau / Four Finger Threadfin	-	33	338	190
Manyung / Giant Catfish	1 569	487	1 220	4 907
Layur / Hairtails	13 475	12 937	29 529	24 922
Kurisi / Treadtins Breams	29 053	38 268	47 108	44 939
Kuniran / Sulphur Goalfish	55	4 793	1 640	3 179
Swangi / Big Eyes	1 061	1 251	1 551	1 696
Beloso / Greater Lizardfish	5 229	3 714	3 983	3 551
Gulamah / Croackers/Drums	2 613	2 544	3 794	3 580
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	118 620	140 999	127 451	118 605
Kerapu / Groupers	205 855	192 044	182 732	202 642
Kuwe / Jack Trevalies	24 924	42 701	41 154	36 960
Ikan Lidah / Flat Fishes	177	166	104	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>286 291</b>	<b>405 179</b>	<b>443 575</b>	<b>337 898</b>
Banyar / Indian Mackerel	410	2 567	1 854	3 262
Kembung / Short-bodied Mackerels	90 495	129 410	157 235	119 048
Ikan Terbang / Flying Fishes	26 873	23 131	13 375	21 233
Ikan Layang / Scads	64 705	114 010	147 416	169 328
Golok-golok / Wolf Herrings	869	808	640	1 360
Lemuru / Bali Sardinella	102 939	135 252	123 055	23 668
<b>TUNA BESAR</b>	<b>300 153</b>	<b>243 281</b>	<b>300 921</b>	<b>439 363</b>
Cakalang / Skipjack Tuna	65 369	132 352	190 630	337 416
Albakora / Albacore	175 239	49 896	48 980	54 096
Setuhuk / Marlin	42 504	39 493	43 790	21 726
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	3 183	5 076	4 036	13 900
Lemadang / Common Dolphin Fish	13 858	16 463	13 485	12 225
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>73 703</b>	<b>101 628</b>	<b>125 190 211</b>	<b>440 408</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,  
 Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
 Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries



Tabel  
Table

4.14f

Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka <sup>1)</sup>, 2008 - 2011  
*Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>2 006 202</b>	<b>1 532 771</b>	<b>654 660</b>	<b>1 108 706</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>648 982</b>	<b>630 715</b>	<b>707 145</b>	<b>869 772</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	8 251	4 260	-	12 878
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	107 833	89 857	119 487	162 965
Layur / <i>Hairtails</i>	35 946	31 976	27 934	31 887
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	21 873	32 498	48 689	45 766
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	1 180	492	469	2 548
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	45 978	20 589	39 817	54 212
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	2 373	-	-	3 266
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	78 015	71 369	68 959	93 239
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	73 040	99 219	112 598	106 016
Kerapu / <i>Grouppers</i>	178 882	177 327	197 236	207 458
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	33 574	46 692	37 886	72 857
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	62 038	56 438	54 070	76 682
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>716 803</b>	<b>594 200</b>	<b>559 716</b>	<b>923 963</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	1 035	6 664	6 529	25 621
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	444 076	361 186	319 888	711 194
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	998	951	3 834
Ikan Layang / <i>Scads</i>	113 195	133 069	158 164	146 167
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	120 939	60 300	56 545	37 148
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	37 558	31 984	17 639	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>91 106</b>	<b>76 149</b>	<b>54 223</b>	<b>64 201</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	49 372	61 354	41 671	57 726
Albakora / <i>Albacore</i>	15 413	6 898	7 384	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	3 320	4 821	2 711	3 943
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	991	-	-	1 434
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	22 009	3 075	2 457	1 098
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>54 311</b>	<b>53 181</b>	<b>183 012 509</b>	<b>251 440</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI  
 No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI*  
 No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel** 4.14g **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2008 - 2011*  
*(Juta Rupiah / Million Rupiahs)*

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>746 070</b>	<b>634 604</b>	<b>788 225</b>	<b>769 501</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>278 101</b>	<b>262 401</b>	<b>424 056</b>	<b>577 306</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	1 064	5 080	9 955	7 388
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	97 341	76 823	158 962	179 193
Layur / <i>Hairtails</i>	6 300	13 538	11 410	9 401
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	15 167	19 253	10 924	10 059
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	47	1 250	100	-
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	3 480	15 380	18 454	5 813
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	-	0	1 254	1 074
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	28 721	22 141	71 002	63 695
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	104 206	63 183	92 921	240 387
Kerapu / <i>Groupers</i>	12 676	34 637	36 679	40 113
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	8 861	8 739	10 302	18 508
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	238	2 375	2 093	1 674
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>109 907</b>	<b>97 102</b>	<b>109 986</b>	<b>99 548</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	-	1 350	1 247
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	90 087	67 568	90 483	83 139
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	13 128	10 441	14 150	12 951
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	5 460	5 868	1 960	2 211
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	1 232	13 225	2 043	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>4 556</b>	<b>13 640</b>	<b>3 915</b>	<b>2 197</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	-	-	-	-
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	705	5 396	1 900	325
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	3 851	8 244	2 015	1 872
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	-
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>55 995</b>	<b>83 140</b>	<b>166 366 472</b>	<b>196 844</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan*  
Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.14h **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan <sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>599 093</b>	<b>638 924</b>	<b>941 751</b>	<b>958 111</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>217 597</b>	<b>321 786</b>	<b>398 939</b>	<b>505 427</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	1 789	15 084	5 962	1 683
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	18 219	18 489	14 401	11 643
Layur / <i>Hairtails</i>	2 764	4 522	6 011	1 683
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	13 236	6 650	12 510	11 162
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	959	446	518	460
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 272	2 129	1 102	1 079
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	4 003	5 171	665	181
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	13 107	12 822	14 345	15 273
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	74 764	58 488	63 451	112 515
Kerapu / <i>Grouppers</i>	56 537	153 207	235 119	310 280
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	30 722	44 536	42 946	39 208
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	225	240	1 909	258
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>257 538</b>	<b>215 450</b>	<b>228 624</b>	<b>298 764</b>
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	1 675	1 901	3 357	2 206
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	141 324	128 943	199 915	189 842
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	-	38	45	-
Ikan Layang / <i>Scads</i>	103 358	73 459	14 150	104 376
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	7 287	6 115	4 005	2 340
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	3 894	4 993	7 152	
<b>TUNA BESAR</b>	<b>22 556</b>	<b>35 790</b>	<b>66 168</b>	<b>34 591</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	21 569	34 393	63 149	33 134
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	988	1 394	1 307	1 151
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	-	388	62
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	-	3	1 324	245
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>38 251</b>	<b>59 186</b>	<b>85 912 249</b>	<b>86 465</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

*Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.*

Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.14i** Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi <sup>1)</sup>, 2008 - 2011  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>13 261</b>	<b>19 220</b>	<b>26 637</b>	<b>37 478</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>215 197</b>	<b>294 675</b>	<b>318 915</b>	<b>279 908</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	18	13	508
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	167	195	193	447
Layur / <i>Hairtails</i>	158	272	188	993
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	1 481	1 801	2 562	9 521
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	375	242	323	149
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	1 140	922	566	1 827
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	32	250	268	319
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	195	282	408	1 688
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	48 722	58 780	77 058	46 834
Kerapu / <i>Groupers</i>	129 806	156 656	155 438	131 914
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	33 105	75 257	81 898	85 708
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	18	-	-	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>397 576</b>	<b>474 274</b>	<b>534 827</b>	<b>642 637</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	3 302	3 478	3 171
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	53 107	112 311	129 900	163 745
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	3 544	6 697	9 469	8 018
Ikan Layang / <i>Scads</i>	307 310	345 041	383 799	467 183
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	414	669	819	520
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	33 201	6 253	7 362	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>775 219</b>	<b>681 293</b>	<b>763 428</b>	<b>758 755</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	538 958	561 433	631 468	747 766
Albakora / <i>Albacore</i>	232 781	113 000	119 426	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	108	570	2 962	1 508
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	1 829	5 156	6 029	5 610
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	1 543	1 134	3 543	3 871
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>17 645</b>	<b>29 783</b>	<b>43 245 079</b>	<b>54 671</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

*Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.*

Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.14j **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi<sup>1)</sup>, 2008 - 2011**  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>125 363</b>	<b>105 310</b>	<b>196 458</b>	<b>176 014</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>523 163</b>	<b>525 109</b>	<b>595 680</b>	<b>824 032</b>
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	10 871	3 812	3 339	3 552
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	15 700	15 910	10 147	20 455
Layur / <i>Hairtails</i>	3 042	3 649	6 859	9 633
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	24 249	24 679	45 942	54 220
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	1 331	597	3 366	3 715
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	770	360	1 837	9 491
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	1 521	3 165	2 047	2 797
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	18 927	17 833	10 039	8 360
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	138 711	159 887	161 634	255 401
Kerapu / <i>Grouppers</i>	149 850	151 035	173 116	238 342
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	158 188	144 183	177 354	218 066
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	2	-	-	-
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>886 571</b>	<b>791 274</b>	<b>911 425</b>	<b>904 628</b>
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	86 321	65 943	100 875	123 725
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	264 786	286 681	307 593	290 643
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	71 706	10 709	10 017	19 831
Ikan Layang / <i>Scads</i>	405 786	375 568	439 210	467 854
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	4 363	3 637	3 553	2 574
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	53 609	48 735	50 177	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>458 100</b>	<b>531 374</b>	<b>487 980</b>	<b>659 874</b>
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	436 498	504 800	460 928	523 765
Albakora / <i>Albacore</i>	19 417	16 038	9 693	10 975
Setuhuk / <i>Marlin</i>	50	45	7 598	103 367
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	1 762	1 295	1 485	3 694
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	373	9 197	8 276	18 073
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>62 986</b>	<b>58 528</b>	<b>70 485 387</b>	<b>95 970</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

*Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.*

Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.14k** Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua <sup>1)</sup>, 2008 - 2011  
**Table** *Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2008 - 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>UDANG</b>	<b>793 909</b>	<b>535 591</b>	<b>936 965</b>	<b>1 093 588</b>
<b>DEMERSAL</b>	<b>1 232 998</b>	<b>1 283 969</b>	<b>1 831 403</b>	<b>1 915 647</b>
Kurau / Four Finger Threadfin	1 314	1 262	2 533	1 761
Manyung / Giant Catfish	119 454	69 160	190 726	210 412
Layur / Hairtails	255 734	245 147	283 943	191 388
Kurisi / Treadtins Breams	55 564	57 711	97 483	76 949
Kuniran / Sulphur Goalfish	302	177	851	1 892
Swanggi / Big Eyes	6 721	9 499	10 392	12 262
Beloso / Greater Lizardfish	28 127	28 780	30 935	47 960
Gulamah / Croackers/Drums	143 194	161 141	142 006	247 960
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	478 953	498 572	804 076	851 145
Kerapu / Groupers	82 684	105 847	97 766	117 197
Kuwe / Jack Trevalies	59 513	105 186	168 926	154 543
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 439	1 487	1 766	2 178
<b>PELAGIS KECIL</b>	<b>767 960</b>	<b>1 007 496</b>	<b>1 128 746</b>	<b>1 156 887</b>
Banyar / Indian Mackerel	-	899	-	295
Kembung / Short-bodied Mackerels	420 221	621 529	678 152	708 779
Ikan Terbang / Flying Fishes	15 806	17 327	17 746	19 634
Ikan Layang / Scads	311 985	344 066	403 147	416 992
Golok-golok / Wolf Herrings	6 088	5 519	8 239	11 187
Lemuru / Bali Sardinella	13 861	18 154	21 462	-
<b>TUNA BESAR</b>	<b>888 720</b>	<b>1 043 612</b>	<b>1 028 567</b>	<b>1 117 786</b>
Cakalang / Skipjack Tuna	854 541	1 039 180	1 015 834	1 106 575
Albakora / Albacore	32 425	2 374	4 746	-
Setuhuk / Marlin	65	254	4 287	6 942
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	943	850	2 896	3 338
Lemadang / Common Dolphin Fish	746	955	804	933
<b>CUMI-CUMI</b>	<b>54 341</b>	<b>77 118</b>	<b>121 283 761</b>	<b>121 271</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.  
*Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.*  
 Tabel Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011  
*Table of Exploitation Level of Fish Resources based on Ministry of Marine Affairs and Fisheries RI No. KEP.45/MEN/2011*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel 4.15** **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011**  
**Table** **4.15** **Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2011**  
**(Ton)**

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	402	2 147	79	-
Sumatera Utara	5 132	11 629	0	242
Sumatera Barat	22 549	13 174	-	-
Riau	-	4 201	202	-
Jambi	2 353	3 620	1321	0
Sumatera Selatan	903	1 734	-	-
Bengkulu	282	725	4075	635
Lampung	84	546	7024	-
Kep. Bangka Belitung	584	4 505	253	-
Kep. Riau	-	3 256	0	-
DKI Jakarta	-	593	-	-
Jawa Barat	1 755	2 418	214	-
Jawa Tengah	198	373	1789	-
DI Yogyakarta	-	31	-	-
Jawa Timur	3	4 622	160	-
Banten	2	617	0	-
Bali	-	8	-	-
Nusa Tenggara Barat	60	367	50	17
Nusa Tenggara Timur	-	129	26	56
Kalimantan Barat	1 836	2 446	2712	39
Kalimantan Tengah	2 185	3 287	214	-
Kalimantan Selatan	585	13 745	1730	-
Kalimantan Timur	5 542	4 105	42	402
Sulawesi Utara	-	-	33	-
Sulawesi Tengah	0	114	4	-
Sulawesi Selatan	375	758	57	169
Sulawesi Tenggara	11	219	-	-
Gorontalo	-	8	-	-
Sulawesi Barat	5	1	-	1
Maluku	239	1 786	92	18
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	1 718	1 789	-	159
Papua	469	666	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>47 272</b>	<b>83 619</b>	<b>20 077</b>	<b>1 738</b>



## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	Udang barong/ Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	526	234	1 117
Sumatera Utara	3 651	1093	3 877
Sumatera Barat	764	383	1 537
Riau	-	-	11 334
Jambi	1 140	-	6 200
Sumatera Selatan	154	204	3 234
Bengkulu	56	1199	703
Lampung	-	1337	51
Kep. Bangka Belitung	435	21	1 519
Kep. Riau	-	-	1 248
DKI Jakarta	-	291	764
Jawa Barat	46	39	4 208
Jawa Tengah	16	60	4 173
DI Yogyakarta	-	84	-
Jawa Timur	1 368	982	1 940
Banten	-	-	849
Bali	14	133	75
Nusa Tenggara Barat	168	201	608
Nusa Tenggara Timur	4	94	6
Kalimantan Barat	328	146	3 696
Kalimantan Tengah	1 602	-	4 693
Kalimantan Selatan	5 528	422	1 238
Kalimantan Timur	2 216	420	10 676
Sulawesi Utara	124	377	112
Sulawesi Tengah	23	80	9
Sulawesi Selatan	387	199	996
Sulawesi Tenggara	710	37	111
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	19	-
Maluku	3 449	884	1 693
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	2 626	1406	3 758
Papua	1 082	196	529
<b>INDONESIA</b>	<b>26 417</b>	<b>10 541</b>	<b>70 954</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
*Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel 4.16** Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011  
**Table** *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ <i>Jerbung Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	13 952	73 414	2 607	-
Sumatera Utara	109 802	354 093	-	18 011
Sumatera Barat	344 226	276 773	-	-
Riau	-	121 325	8 411	-
Jambi	71 615	90 500	32 339	33 144
Sumatera Selatan	39 139	77 694	-	-
Bengkulu	7 250	9 835	36 735	39 565
Lampung	7 541	11 144	131 668	-
Kep. Bangka Belitung	14 598	193 727	1 772	-
Kep. Riau	-	55 744	-	-
DKI Jakarta	-	14 120	-	-
Jawa Barat	55 695	77 885	2 442	-
Jawa Tengah	6 404	22 302	25 038	-
DI Yogyakarta	-	783	-	-
Jawa Timur	69	152 202	3 917	-
Banten	58	27 495	-	-
Bali	-	391	-	-
Nusa Tenggara Barat	2 402	8 896	1 978	680
Nusa Tenggara Timur	-	1 559	347	1 259
Kalimantan Barat	44 535	42 421	25 978	131
Kalimantan Tengah	44 069	114 208	1 713	-
Kalimantan Selatan	11 695	260 431	29 298	-
Kalimantan Timur	144 431	181 131	4 750	35 494
Sulawesi Utara	-	-	409	-
Sulawesi Tengah	11	3 637	72	-
Sulawesi Selatan	4 595	16 793	1 288	2 535
Sulawesi Tenggara	933	15 906	-	-
Gorontalo	-	168	-	-
Sulawesi Barat	91	8	-	11
Maluku	9 572	22 962	3 672	700
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	95 516	99 824	-	11 925
Papua	30 321	43 127	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>1 058 519</b>	<b>2 370 493</b>	<b>314 434</b>	<b>143 456</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.16*

Provinsi	Udang windu	Udang barong/ Udang karang	Udang lainnya
<i>Province</i>	<i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	<i>Spiny lobsters</i>	<i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	31 503	38 419	27 999
Sumatera Utara	184 724	74 065	91 213
Sumatera Barat	38 303	18 408	24 967
Riau	-	-	220 422
Jambi	29 809	-	90 602
Sumatera Selatan	2 470	7 130	30 279
Bengkulu	2 826	114 060	12 843
Lampung	-	15 746	857
Kep. Bangka Belitung	13 194	1 770	31 127
Kep. Riau	-	-	8 432
DKI Jakarta	-	9 070	19 168
Jawa Barat	2 666	9 348	75 649
Jawa Tengah	810	7 127	19 488
DI Yogyakarta	-	3 662	-
Jawa Timur	109 797	220 868	25 952
Banten	-	76	20 780
Bali	840	21 000	4 136
Nusa Tenggara Barat	9 726	17 203	15 740
Nusa Tenggara Timur	77	1 699	68
Kalimantan Barat	12 311	6 292	20 269
Kalimantan Tengah	39 870	-	75 687
Kalimantan Selatan	294 105	6 236	25 769
Kalimantan Timur	156 263	83 265	52 003
Sulawesi Utara	7 454	13 101	7 196
Sulawesi Tengah	765	4 577	89
Sulawesi Selatan	14 245	42 417	16 325
Sulawesi Tenggara	50 167	2 658	7 601
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	442	-
Maluku	83 702	34 612	44 649
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	156 902	174 761	169 121
Papua	70 350	12 714	29 162
<b>INDONESIA</b>	<b>1 312 875</b>	<b>940 727</b>	<b>1 167 595</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.17 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2009 - 2011**  
**Table** *Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2009 - 2011*  
 (Ton)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol			Udang putih/Jerbung		
	<i>Endeavour prawn/shrimp, Bluetail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			<i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	10 019	13 896	23 580	7 838	8 500	15 141
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	4 908	5 145	3 924	12 016	12 704	12 821
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	57	45	92	803	225	382
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 688	2 221	1 866	13 031	10 558	8 272
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	545	170	60	157	255	504
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	8 741	3 430	4 785	13 058	12 362	16 735
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	15 891	5 352	4 025	9 990	15 803	16 216
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	3 158	6 516	6 123	6 799	10 447	8 207
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	906	458	391	1 538	1 521	978
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	4	55	0	166	42	122
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	823	2 317	2 426	6 597	4 002	4 241
<b>INDONESIA</b>	<b>46 740</b>	<b>39 605</b>	<b>47 272</b>	<b>71 993</b>	<b>76 419</b>	<b>83 619</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	42	882	4 099	141	500	877
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	1 273	1 506	8 598	45	-	0
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1 056	349	941	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 935	3 114	1 222	-	25	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	226	47	76	101	135	73
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	263	230	257	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	656	2 901	3 680	58	45	39
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	511	5 736	1 018	283	58	402
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	-	181	57	16	47	170
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	34	96	37	-	4	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	7	74	92	12	165	177
<b>INDONESIA</b>	<b>6 003</b>	<b>15 116</b>	<b>20 077</b>	<b>656</b>	<b>979</b>	<b>1 738</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.17

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	6 967	2 742	989	1 068	834	1 794
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	911	1 239	1 729	496	650	1 560
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	222	1	16	108	106	193
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	2 211	2 919	1 414	816	780	1 263
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	175	177	186	639	347	428
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	3 377	3 053	4 008	447	362	1 117
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2 505	4 674	4 519	296	1 221	568
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	3 869	6 302	5 155	124	228	420
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 000	1 082	1 097	201	293	255
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	60	69	147	595	546	457
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	3 340	6 061	7 157	1 102	2 284	2 486
<b>INDONESIA</b>	<b>24 637</b>	<b>28 319</b>	<b>26 417</b>	<b>5 892</b>	<b>7 651</b>	<b>10 541</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2 030	1 429	3 001	28 105	28 783	49 481
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	26 667	20 354	17 866	46 316	41 598	21 903
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1 104	439	4 068	3 350	1 165	46 498
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	6 416	7 499	7 866	26 097	27 116	2 016
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	166	708	689	2 009	1 839	36 733
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	22 826	6 851	9 831	48 712	26 288	5 692
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	15 291	10 474	9 040	44 687	40 470	38 087
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	3 050	2 990	11 385	17 794	32 277	32 710
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 109	1 688	1 107	4 770	5 270	4 055
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	121	120	121	980	932	884
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	2 169	6 685	5 980	14 050	21 588	22 559
<b>INDONESIA</b>	<b>80 949</b>	<b>59 237</b>	<b>70 954</b>	<b>236 870</b>	<b>227 326</b>	<b>260 618</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*



**Tabel** 4.18 **Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2009 - 2011**  
**Table** *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2009- 2011*  
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol			Udang putih/Jerbung		
	<i>Endeavour prawn/shrimp, Blwue tail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			<i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	191 303	323 955	377 745	225 911	230 738	328 364
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	133 960	184 022	132 892	243 272	349 694	414 528
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1 852	1 442	2 957	30 463	10 283	23 464
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	58 131	60 660	59 269	366 486	359 042	271 322
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	16 864	3 589	2 402	5 271	7 005	10 846
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	190 869	53 582	97 485	396 688	349 560	507 076
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	200 966	99 700	88 680	197 953	298 168	329 302
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	78 630	150 037	156 050	211 205	307 616	283 170
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	17 039	7 505	5 619	25 941	45 030	32 707
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	104	57	113	3 015	336	804
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	81 038	125 062	135 408	100 800	126 740	165 912
<b>INDONESIA</b>	<b>970 757</b>	<b>1 009 611</b>	<b>1 058 519</b>	<b>1 807 007</b>	<b>2 084 242</b>	<b>2 370 493</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	1 050	5 985	37 393	5 759	17 295	57 576
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	9 495	11 461	165 779	2 125	-	33 144
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	25 040	4 975	14 716	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	15 716	47 182	16 681	-	942	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	6 321	4 028	2 325	2 090	2 926	1 939
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	5 244	3 935	10 360	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	3 081	24 289	37 476	1 003	1 080	131
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	3 347	18 536	24 262	5 365	520	35 494
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	-	3 146	1 288	147	450	2 546
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	481	690	481	-	502	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	138	1 339	3 672	5 565	8 925	12 625
<b>INDONESIA</b>	<b>69 911</b>	<b>125 566</b>	<b>314 434</b>	<b>22 054</b>	<b>32 640</b>	<b>143 456</b>

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.18

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	220 793	160 651	49 311	86 001	56 450	170 187
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	31 885	39 986	45 473	10 438	25 120	24 630
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	8 431	50	810	14 086	14 467	22 519
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	191 885	134 450	112 463	183 510	174 651	227 632
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	9 604	10 624	10 643	52 868	33 033	39 902
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	153 582	137 817	208 044	7 368	10 358	74 781
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	71 279	185 488	189 331	9 876	14 866	12 529
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	253 542	363 606	313 217	13 077	26 609	83 265
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	33 309	66 975	64 412	9 998	39 570	45 517
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	1 870	2 663	8 219	12 236	15 140	17 678
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	214 839	350 625	310 953	56 516	123 888	222 086
<b>INDONESIA</b>	<b>1 191 016</b>	<b>1 452 953</b>	<b>1 312 875</b>	<b>455 972</b>	<b>534 152</b>	<b>940 727</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	43 471	28 316	58 238	774 286	823 390	1 078 813
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	303 313	422 526	268 568	734 487	1 032 811	824 739
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	10 028	4 673	23 665	89 900	35 890	1 085 015
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	112 590	170 326	137 373	928 318	947 254	88 002
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	8 344	21 537	19 945	101 362	82 761	1 108 706
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	779 020	99 378	210 959	1 532 771	654 660	88 130
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	150 446	164 625	112 052	634 604	788 225	769 501
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	73 758	74 828	62 652	638 924	941 751	958 111
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	18 877	33 784	23 926	105 310	196 458	176 014
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	1 515	7 249	7 285	19 220	26 637	37 478
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	76 695	200 386	242 932	535 591	936 965	1 093 588
<b>INDONESIA</b>	<b>1 578 056</b>	<b>1 227 628</b>	<b>1 167 595</b>	<b>6 094 774</b>	<b>6 466 792</b>	<b>7 308 098</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel  
Table

4.19

Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2010  
Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2010

(Ha)

Provinsi Province	Tambak Brackishwater Pond		Budidaya Laut Marine Culture	
	Potensi Potency	Realisasi Realization	Potensi Potency	Realisasi Realization
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	171 039	51 519	111 626	1,06
Sumatera Utara	165 275	4 547	324 195	13,40
Sumatera Barat	54 197	17	323 524	15,95
Riau	180 990	1 624	178 326	0,07
Jambi	54 559	1 499	393 153	0,00
Sumatera Selatan	87 185	33 151	268 058	2,80
Bengkulu	26 632	339	38 799	0,00
Lampung	73 024	35 158	382 689	1 211,65
Kep. Bangka Belitung	91 248	142	795 031	98,20
Kep. Riau	100 553	48	1 168 220	2 107,00
DKI Jakarta	751	487	11 232	64,97
Jawa Barat	103 362	64 133	393 702	24,25
Jawa Tengah	110 383	38 815	290 598	55,00
DI Yogyakarta	-	13	-	0,00
Jawa Timur	190 917	60 649	397 286	1 138,15
Banten	20 128	9 119	124 913	519,65
Bali	6 657	290	46 773	741,90
Nusa Tenggara Barat	50 331	6 987	171 019	13 056 ,27
Nusa Tenggara Timur	56 453	1 238	211 696	6 160,02
Kalimantan Barat	159 875	18 839	726 442	1,00
Kalimantan Tengah	96 316	3 415	592 762	25,00
Kalimantan Selatan	99 397	13 724	570 734	122,51
Kalimantan Timur	319 403	175 345	595 443	4 909,31
Sulawesi Utara	17 297	202	36 051	956,00
Sulawesi Tengah	90 962	9 280	459 912	15 344,60
Sulawesi Selatan	164 075	105 859	540 628	26 453,00
Sulawesi Tenggara	84 746	22 226	396 915	24 667,03
Gorontalo	20 432	3 511	459 912	989,09
Sulawesi Barat	34 635	11 765	33 535	840,00
Maluku	83 112	8 190	706 738	16 256,07
Maluku Utara	41 118	37	140 952	1 522,15
Papua Barat	44 059	84	1 545 244	159,00
Papua	164 606	606	108 964	194,20
<b>INDONESIA</b>	<b>2 963 717</b>	<b>682 858</b>	<b>12 545 072</b>	<b>117 649,30</b>

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.20 Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2011**  
**Table Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2011**

Provinsi Province	Budidaya Tambak Brackishwater Pond Culture		Budidaya Laut Marine Culture	
	Luas Lahan Area (ha)	Produksi Production (ton)	Luas Lahan Area (ha)	Produksi Production (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	49 271	23 405	14 510	164
Sumatera Utara	4 791	32 830	134 000	3 566
Sumatera Barat	17	12	34 300	79
Riau	964	2 120	372	3
Jambi	1 487	1 852	-	-
Sumatera Selatan	29 836	70 370	-	-
Bengkulu	348	1 125	750 000	248
Lampung	37 963	54 666	12 887 500	10 696
Kep. Bangka Belitung	214	535	1 792 800	4 585
Kep. Riau	48	13	22 128 380	4 682
DKI Jakarta	487	1 800	611 800	26 726
Jawa Barat	65 326	179 980	464 000	7 934
Jawa Tengah	39 025	115 786	550 000	5 737
DI Yogyakarta	14	499	-	-
Jawa Timur	59 577	177 682	15 345 000	412 798
Banten	8 710	59 345	4 590 000	16 708
Bali	532	2 232	7 796 000	106 667
Nusa Tenggara Barat	7 154	67 999	156 609 158	278 107
Nusa Tenggara Timur	1 249	1 195	64 810 000	377 203
Kalimantan Barat	18 839	10 089	4 344	20
Kalimantan Tengah	4 780	5 224	100 000	149
Kalimantan Selatan	14 758	20 101	1 225 122	2 303
Kalimantan Timur	249 176	51 164	65 030 000	83 216
Sulawesi Utara	190	428	13 520 000	103 544
Sulawesi Tengah	9 299	42 057	186 983 000	734 635
Sulawesi Selatan	107 312	600 241	362 825 000	1 024 310
Sulawesi Tenggara	20 551	54 921	267 480 000	588 745
Gorontalo	4 535	3 212	9 408 728	89 190
Sulawesi Barat	11 790	17 928	14 587 000	21 553
Maluku	275	1 741	464 641 700	610 712
Maluku Utara	34	85	15 135 700	65 093
Papua Barat	80	1 164	3 161 000	26 280
Papua	589	950	298 700	176
<b>INDONESIA</b>	<b>749 220</b>	<b>1 602 748</b>	<b>1692 918 114</b>	<b>4 605 827</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.21 **Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** *Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2007 - 2011*  
 (Ton)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	26 451	30 936	25 851	31 041	23 405
Sumatera Utara	22 171	33 830	33 965	32 785	32 830
Sumatera Barat	4	5	10	12	12
Riau	507	839	964	2 371	2 120
Jambi	1 252	1 822	2 061	2 097	1 852
Sumatera Selatan	33 194	39 013	74 049	65 133	70 370
Bengkulu	786	839	1 021	897	1 125
Lampung	165 990	158 264	78 031	53 248	54 666
Kep. Bangka Belitung	165	388	490	503	535
Kep. Riau	253	130	9	14	13
DKI Jakarta	1 751	1 966	760	1 030	1 800
Jawa Barat	92 302	107 293	107 690	170 684	179 980
Jawa Tengah	67 819	73 393	72 701	83 878	115 786
DI Yogyakarta	301	428	464	268	499
Jawa Timur	104 865	78 922	111 445	158 927	177 682
Banten	15 262	16 190	15 874	56 309	59 345
Bali	2 897	5 566	3 505	2 649	2 232
Nusa Tenggara Barat	23 114	35 796	31 692	40 544	67 999
Nusa Tenggara Timur	495	443	464	1 027	1 195
Kalimantan Barat	3 130	8 200	4 440	12 889	10 089
Kalimantan Tengah	1 085	1 314	2 377	4 031	5 224
Kalimantan Selatan	6 027	7 820	11 277	15 378	20 101
Kalimantan Timur	31 720	33 196	31 333	53 517	51 164
Sulawesi Utara	161	256	96	606	428
Sulawesi Tengah	18 987	11 702	13 591	23 214	42 057
Sulawesi Selatan	297 677	272 891	233 607	534 456	600 241
Sulawesi Tenggara	9 500	24 703	30 337	46 962	54 921
Gorontalo	746	1 804	2 290	4 081	3 212
Sulawesi Barat	4 483	10 479	15 042	16 018	17 928
Maluku	160	180	629	527	1 741
Maluku Utara	6	23	69	127	85
Papua Barat	38	99	56	189	1 164
Papua	536	782	937	628	950
<b>INDONESIA</b>	<b>933 835</b>	<b>959 512</b>	<b>907 127</b>	<b>1 416 040</b>	<b>1 602 748</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries



## LAMPIRAN

**Tabel 4.22** **Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** **Production of Marine Culture by Province, 2007 - 2011**

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	36	42	164
Sumatera Utara	612	352	1 386	1 888	3 566
Sumatera Barat	34	34	60	13	79
Riau	5	4	-	11	3
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	316	357	392	-
Bengkulu	-	-	-	-	248
Lampung	2 094	1 473	4 201	9 448	10 696
Kep. Bangka Belitung	24	62	712	746	4 585
Kep. Riau	4 805	4 623	4 651	16 477	4 682
DKI Jakarta	1 345	1 530	1 234	35 281	26 726
Jawa Barat	10 570	11 523	8 423	14 707	7 934
Jawa Tengah	1 854	2 249	2 934	4 809	5 737
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	13 013	73 738	339 487	389 430	412 798
Banten	6 120	10 944	5 822	15 024	16 708
Bali	152 306	129 174	136 000	99 883	106 667
Nusa Tenggara Barat	75 656	86 622	147 604	163 287	278 107
Nusa Tenggara Timur	504 709	696 279	498 428	347 828	377 203
Kalimantan Barat	86	107	82	197	20
Kalimantan Tengah	36	30	31	300	149
Kalimantan Selatan	6 065	3 762	1 833	1 502	2 303
Kalimantan Timur	18 464	6 006	7 597	55 995	83 216
Sulawesi Utara	4 502	4 827	8 347	48 546	103 544
Sulawesi Tengah	182 074	286 294	710 991	716 496	734 635
Sulawesi Selatan	415 727	461 593	627 383	815 777	1 024 310
Sulawesi Tenggara	82 322	124 858	186 616	353 431	588 745
Gorontalo	7 117	13 576	48 283	64 077	89 190
Sulawesi Barat	578	1 294	9 942	13 211	21 553
Maluku	17 533	37 066	52 339	275 193	610 712
Maluku Utara	1 080	1 480	2 289	49 878	65 093
Papua Barat	762	5 293	12 865	20 613	26 280
Papua	39	226	149	224	176
<b>INDONESIA</b>	<b>1 509 532</b>	<b>1 965 335</b>	<b>2 812 485</b>	<b>3 514 706</b>	<b>4 605 827</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.23 **Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** 4.23 **Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2007- 2011**  
**(Juta Rupiah / Million Rupiahs)**

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	541 942	745 963	453 650	711 169	617 884
Sumatera Utara	764 597	1 682 688	1 057 586	2 567 285	1 349 505
Sumatera Barat	87	267	179	380 135	335
Riau	18 035	32 856	19 179	135 185	92 468
Jambi	12 182	23 249	22 783	25 962	21 489
Sumatera Selatan	1 417 739	1 028 466	2 846 446	3 055 287	3 520 248
Bengkulu	35 083	25 806	24 475	15 482	20 775
Lampung	5 719 161	3 365 975	2 057 478	1 634 599	2 024 383
Kep. Bangka Belitung	5 083	13 148	20 573	18 156	21 489
Kep. Riau	10 920	5 127	269	267	398
DKI Jakarta	12 215	18 684	13 400	20 035	33 637
Jawa Barat	142 523	1 891 811	1 618 599	2 951 663	3 906 440
Jawa Tengah	1 049 102	930 083	891 503	970 243	1 151 343
DI Yogyakarta	11 285	16 622	16 622	11 912	21 365
Jawa Timur	1 177 379	1 415 767	1 523 957	2 200 308	4 188 446
Banten	121 753	290 211	232 473	239 350	321 568
Bali	84 024	178 297	91 743	97 398	96 417
Nusa Tenggara Barat	642 868	1 251 088	1 120 407	1 618 845	1 711 492
Nusa Tenggara Timur	9 330	10 173	10 675	28 324	29 941
Kalimantan Barat	70 909	199 268	102 245	709 548	375 893
Kalimantan Tengah	12 134	25 888	27 341	53 492	66 738
Kalimantan Selatan	106 063	146 400	166 495	302 834	509 864
Kalimantan Timur	1 107 013	1 207 671	868 472	2 598 790	1 686 755
Sulawesi Utara	5 853	4 672	1 211	27 762	11 299
Sulawesi Tengah	241 837	190 906	362 432	396 870	848 074
Sulawesi Selatan	1 457 466	1 626 484	1 573 515	2 861 408	2 999 917
Sulawesi Tenggara	184 829	385 854	796 501	878 019	895 665
Gorontalo	9 199	409 500	31 266	23 317	130 032
Sulawesi Barat	111 266	155 848	240 578	271 671	352 696
Maluku	2 843	6 226	17 651	15 401	79 984
Maluku Utara	116	830	3 853	3 577	3 710
Papua Barat	857	1 881	1 985	5 634	5 767
Papua	12 583	16 764	21 551	21 826	12 658
<b>INDONESIA</b>	<b>13 798 276</b>	<b>17 158 073</b>	<b>16 237 093</b>	<b>24 851 754</b>	<b>27 108 256</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.24** Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2007 - 2011  
**Table** *Production Value of Marine Culture by Province, 2007 - 2011*  
*(Juta Rupiah / Million Rupiahs)*

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	1 773	30 605	9 946
Sumatera Utara	56 036	29 431	139 306	1 416 766	268 249
Sumatera Barat	1 702	2 262	2 556	1 447	23 819
Riau	229	128	-	369	97
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	53 473	60 673	19 575	-
Bengkulu	-	33 350	-	-	372
Lampung	21 665	64 762	80 919	8 972	336 861
Kep. Bangka Belitung	2 862	3 401	3 590	9 171	11 919
Kep. Riau	455 893	157 238	35 313	539 352	180 444
DKI Jakarta	14 808	17 513	28 167	105 761	84 562
Jawa Barat	6 567	10 425	8 052	5 448	43 122
Jawa Tengah	5 722	2 186	1 398	7 971	15 059
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	55 884	141 303	526 911	940 914	432 477
Banten	5 787	13 790	19 556	75 590	54 404
Bali	7 502	130 259	125 598	146 777	383 800
Nusa Tenggara Barat	209 489	1 047 074	430 785	540 227	493 312
Nusa Tenggara Timur	1 897 264	3 053 655	2 184 560	2 080	1 320 537
Kalimantan Barat	6 100	6 420	3 503	7 553	589
Kalimantan Tengah	180	195	410	2 100	149
Kalimantan Selatan	21 754	25 238	412	2 808	15 924
Kalimantan Timur	169 887	48 034	61 255	66 060	790 541
Sulawesi Utara	4 586	33 027	10 631	888 146	137 547
Sulawesi Tengah	203 858	545 301	2 277 875	2 072 445	1 627 457
Sulawesi Selatan	623 590	2 411 800	1 163 253	1 713 810	1 537 153
Sulawesi Tenggara	149 430	670 302	690 662	943 182	1 815 997
Gorontalo	6 085	264 619	120 959	215 671	180 261
Sulawesi Barat	786	8 240	80 260	93 602	55 127
Maluku	18 525	237 642	2 051 757	788 186	1 589 815
Maluku Utara	9 763	110 954	58 334	297 640	123 638
Papua Barat	10 759	57 348	89 265	66 539	141 649
Papua	1 305	2 564	1 505	5 764	3 300
<b>INDONESIA</b>	<b>3 968 018</b>	<b>9 181 934</b>	<b>10 259 238</b>	<b>11 014 531</b>	<b>11 678 132</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2007 - 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2007 - 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.25 **Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2011**  
**Table** 4.25 **Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2011**  
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	5 040	-	-	598
Sumatera Utara	7 165	-	19 438	-
Sumatera Barat	1	-	-	-
Riau	531	-	466	-
Jambi	3	2	-	-
Sumatera Selatan	27 603	-	41 309	-
Bengkulu	127	-	118	-
Lampung	3 182	60	44 161	235
Kep. Bangka Belitung	-	-	469	-
Kep. Riau	-	-	4	-
DKI Jakarta	129	-	-	-
Jawa Barat	25 935	3 775	30 600	-
Jawa Tengah	2 373	778	1962	1 192
DI Yogyakarta	-	-	495	-
Jawa Timur	7 711	3 517	35 058	4 176
Banten	255	593	170	621
Bali	-	-	2 075	-
Nusa Tenggara Barat	551	155	43 077	41
Nusa Tenggara Timur	-	-	4	-
Kalimantan Barat	1 230	93	5 272	1
Kalimantan Tengah	140	-	-	1 056
Kalimantan Selatan	4 586	-	-	-
Kalimantan Timur	9 531	5125	-	5 484
Sulawesi Utara	87	-	108	-
Sulawesi Tengah	6 352	-	4 110	-
Sulawesi Selatan	12 838	402	4 316	3 181
Sulawesi Tenggara	7 489	-	13 056	-
Gorontalo	189	-	5	-
Sulawesi Barat	1 661	24	126	197
Maluku	1 400	-	-	-
Maluku Utara	27	-	20	-
Papua Barat	11	8	-	13
Papua	10	-	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>126 157</b>	<b>10 757</b>	<b>246 420</b>	<b>16 194</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.26** Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2011  
**Table** *Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2011*  
 (Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	302 388	-	-	-
Sumatera Utara	465 745	-	699 757	-
Sumatera Barat	63	-	-	-
Riau	31 873	-	25 655	-
Jambi	126	34	-	-
Sumatera Selatan	1 297 341	-	2 189 366	-
Bengkulu	3 801	-	4 724	-
Lampung	175 003	1 207	1 777 461	2 820
Kep. Bangka Belitung	-	-	20 651	-
Kep. Riau	9	-	252	-
DKI Jakarta	6 966	-	-	-
Jawa Barat	1 218 939	-	1 529 988	-
Jawa Tengah	127 676	17 783	66 135	1 444
DI Yogyakarta	19	-	21 273	-
Jawa Timur	462 660	119 585	1 577 628	83 510
Banten	12 750	25 424	5 085	14 366
Bali	-	-	93 357	-
Nusa Tenggara Barat	22 053	5 433	1 507 710	1 014
Nusa Tenggara Timur	-	-	167	-
Kalimantan Barat	76 230	2 327	221 442	-
Kalimantan Tengah	6 297	-	-	12 433
Kalimantan Selatan	252 236	-	-	-
Kalimantan Timur	803 439	-	-	187 634
Sulawesi Utara	3 480	-	4 337	-
Sulawesi Tengah	397 000	-	341 130	-
Sulawesi Selatan	834 483	14 070	151 071	85 497
Sulawesi Tenggara	449 366	-	-	-
Gorontalo	104 192	-	188	-
Sulawesi Barat	116 284	1 452	2 526	2 358
Maluku	63 000	-	-	-
Maluku Utara	1 855	-	1 400	-
Papua Barat	770	258	-	-
Papua	819	-	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>7 236 862</b>	<b>187 572</b>	<b>10 241 303</b>	<b>391 076</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : *Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel  
Table

4.27

Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2007 - 2011  
*Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2007- 2011*  
 (Ton)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5 830	6 385	4 044	5 331	5 040
Sumatera Utara	19 435	15 309	13 363	8 007	7 165
Sumatera Barat	4	5	1	1	1
Riau	92	359	303	500	531
Jambi	46	-	91	8	3
Sumatera Selatan	32 222	37 496	42 408	32 879	27 603
Bengkulu	543	318	50	56	127
Lampung	10 509	9 444	6 566	6 810	3 182
Kep. Bangka Belitung	24	9	12	-	-
Kep. Riau	63	47	2	-	-
DKI Jakarta	-	-	100	142	129
Jawa Barat	15 953	17 981	18 881	19 371	25 935
Jawa Tengah	6 325	5 337	3 581	3 028	2 373
DI Yogyakarta	3	3	3	3	-
Jawa Timur	8 543	7 696	7 504	7 313	7 711
Banten	828	847	926	198	255
Bali	-	-	-	11	-
Nusa Tenggara Barat	1 270	1 189	471	676	551
Nusa Tenggara Timur	-	-	12	-	-
Kalimantan Barat	419	452	526	855	1 230
Kalimantan Tengah	186	231	206	407	140
Kalimantan Selatan	1 120	1 560	1 434	4 757	4 586
Kalimantan Timur	8 411	7 658	4 666	10 411	9 531
Sulawesi Utara	92	112	20	216	87
Sulawesi Tengah	2 678	3 676	3 680	4 416	6 352
Sulawesi Selatan	12 600	13 264	10 240	12 832	12 838
Sulawesi Tenggara	4 184	3 620	3 310	5 028	7 489
Gorontalo	137	218	209	259	189
Sulawesi Barat	1 473	1 514	1 756	1 543	1 661
Maluku	103	153	161	449	1 400
Maluku Utara	1	19	24	1	27
Papua Barat	-	10	13	12	11
Papua	20	19	1	1	10
<b>INDONESIA</b>	<b>133 114</b>	<b>134 931</b>	<b>124 564</b>	<b>125 521</b>	<b>126 157</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.28** **Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** **Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2007 - 2011**  
**(Ton)**

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 006	545	455	231	-
Sumatera Utara	1 989	1 984	5 983	2 814	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	142	138	40	-	-
Jambi	306	241	82	1	2
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	103	216	187	56	-
Lampung	-	-	-	-	60
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	3	-
Jawa Barat	4 716	4 829	5 326	3 775	-
Jawa Tengah	-	1 656	1 437	1 011	778
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2 617	2 347	2 714	1 956	3 517
Banten	758	960	886	366	593
Bali	-	2 765	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	156	133	91	71	155
Nusa Tenggara Timur	12	-	-	-	-
Kalimantan Barat	103	144	87	107	93
Kalimantan Tengah	50	219	239	49	-
Kalimantan Selatan	88	-	-	-	-
Kalimantan Timur	4 788	4 096	4 597	5 429	5 125
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	6	-	2	-	-
Sulawesi Selatan	118	226	150	524	402
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	16	80	83	14	24
Maluku	7	8	6	3	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	13	8
Papua	16	16	-	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>16 997</b>	<b>20 603</b>	<b>22 365</b>	<b>16 423</b>	<b>10 757</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries



**Tabel** 4.29 **Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** 4.29 **Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2007 - 2011**  
 (Ton)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	84	110	-	-	-
Sumatera Utara	-	15 885	13 748	18 116	19 438
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	-	31	64	428	466
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	30 500	30 955	41 309
Bengkulu	29	135	79	80	118
Lampung	141 914	132 896	58 567	37 357	44 161
Kep. Bangka Belitung	129	344	417	387	469
Kep. Riau	48	69	-	1	4
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1 366	3 451	3 428	25 353	30 600
Jawa Tengah	1 993	1 436	1 006	1 858	1 962
DI Yogyakarta	296	419	451	258	495
Jawa Timur	10 635	12 040	27 438	34 593	35 058
Banten	178	167	193	106	170
Bali	2 766	2 764	2 646	2 530	2 075
Nusa Tenggara Barat	14 138	27 056	25 130	32 627	43 077
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	3	4
Kalimantan Barat	1 389	6 232	2 035	9018	5 272
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	401	460	957	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	47	108
Sulawesi Tengah	3 028	1 714	1 759	1 305	4110
Sulawesi Selatan	1 417	3 217	2 117	3 360	4 316
Sulawesi Tenggara	149	161	377	8 085	13 056
Gorontalo	-	-	-	1	5
Sulawesi Barat	9	62	59	63	126
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	46	20
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>179 791</b>	<b>208 482</b>	<b>170 778</b>	<b>206 471</b>	<b>246 420</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.30** **Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** **Production of Seaweed Culture by Province, 2007 - 2011**  
**(Ton)**

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	102	116	122	60	13
Sumatera Barat	18	19	28	1	-
Riau	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	248
Lampung	1 850	1 002	3 348	2382	2 369
Kep. Bangka Belitung	5	44	670	661	4 550
Kep. Riau	787	2 956	1 621	11 775	1 658
DKI Jakarta	1 261	612	432	280	23
Jawa Barat	-	194	586	838	205
Jawa Tengah	1 850	-	2 930	4 460	5 042
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	12 916	73 592	339 286	385 103	409 536
Banten	1 255	5 574	1 102	11 909	13 337
Bali	152 226	129 095	135 811	99 481	106 398
Nusa Tenggara Barat	75 509	86 000	147 251	162 411	277 700
Nusa Tenggara Timur	504 699	696 273	498 422	347 726	377 200
Kalimantan Barat	6	24	21	101	15
Kalimantan Tengah	36	30	30	300	149
Kalimantan Selatan	6 058	3 751	1 832	1 395	2 280
Kalimantan Timur	17 562	5 718	7 494	39 400	83 093
Sulawesi Utara	4 241	4 522	7 933	43 656	98 838
Sulawesi Tengah	570	1 238	9 935	716 195	734 381
Sulawesi Selatan	415 727	461 592	627 382	815 759	1 024 302
Sulawesi Tenggara	81 787	123 486	185 229	348 981	586 965
Gorontalo	7 117	13 500	48 280	64 035	89 149
Sulawesi Barat	182 036	286 283	710 801	13 164	21 547
Maluku	16 830	36 281	47 783	260 155	610 365
Maluku Utara	563	591	1 043	48 915	64 595
Papua Barat	626	4 900	12 190	20 202	25 354
Papua	19	197	127	93	101
<b>INDONESIA</b>	<b>1 485 656</b>	<b>1 937 590</b>	<b>2 791 689</b>	<b>3 399 438</b>	<b>4 539 413</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.31 **Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2008 - 2012**  
**Table** 4.31 **Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2008 - 2012**

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011 <sup>x)</sup>	2012 <sup>xx)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	4,70	5,38	5,30	5,10	4,94
Sumatera Utara	2,24	2,27	2,23	2,22	2,22
Sumatera Barat	2,94	2,88	2,84	2,83	2,76
Riau	1,68	1,85	1,87	1,81	1,84
Jambi	1,29	1,46	1,36	1,35	1,31
Sumatera Selatan	2,57	2,58	2,55	2,66	2,64
Bengkulu	6,61	5,80	5,15	4,97	4,78
Lampung	9,29	9,32	9,16	7,49	7,37
Kep. Bangka Belitung	7,22	7,49	7,33	6,89	7,10
Kep. Riau	3,54	3,62	3,47	3,30	3,12
DKI Jakarta	0,04	0,04	0,04	0,03	0,03
Jawa Barat	0,87	1,01	0,96	0,95	0,96
Jawa Tengah	0,97	0,93	0,85	0,84	0,82
DI Yogyakarta	0,39	0,40	0,40	0,38	0,41
Jawa Timur	2,09	2,07	1,99	1,92	1,92
Banten	0,68	0,74	0,71	0,70	0,73
Bali	3,66	3,44	3,41	3,31	3,32
Nusa Tenggara Barat	2,59	2,23	2,27	2,52	2,55
Nusa Tenggara Timur	4,39	4,39	4,32	4,24	4,23
Kalimantan Barat	2,62	2,59	2,57	2,47	2,35
Kalimantan Tengah	5,10	4,94	4,90	5,11	5,46
Kalimantan Selatan	3,93	3,89	3,75	3,71	3,63
Kalimantan Timur	1,20	1,54	1,68	1,75	1,89
Sulawesi Utara	4,44	4,38	3,97	3,92	3,76
Sulawesi Tengah	6,61	6,38	6,21	6,14	6,10
Sulawesi Selatan	7,45	6,93	6,54	6,62	6,86
Sulawesi Tenggara	11,76	12,01	11,76	11,79	10,95
Gorontalo	6,08	6,55	6,52	6,51	6,40
Sulawesi Barat	10,44	9,80	9,84	11,04	10,66
Maluku	16,17	15,56	15,57	14,45	14,02
Maluku Utara	6,76	6,92	7,00	6,86	6,86
Papua Barat	9,34	8,68	6,53	5,27	4,36
Papua	2,57	2,83	2,85	3,56	4,00
<b>INDONESIA</b>	<b>2,77</b>	<b>3,15</b>	<b>3,09</b>	<b>3,05</b>	<b>3,10</b>

Catatan : <sup>x)</sup> Angka sementara / Preliminary figures

<sup>xx)</sup> Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2008-2012, Badan Pusat Statistik

Source : 2008-2012 Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.32** Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007- 2011  
**Table** *Volume of Export on Fishery Products by Province, 2007 - 2011*  
 (Ton)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5	39	199	227	153
Sumatera Utara	84 014	96 805	78 280	68 385	70 676
Sumatera Barat	69	317	105	140	398
Riau	40 331	9 059	9 544	8 711	9 136
Jambi	2 565	2 458	945	195	
Sumatera Selatan	2 547	2 498	2 625	2 185	1 412
Bengkulu	1	29	-	-	
Lampung	33 686	49 090	35 503	26 513	32 665
Kep. Bangka Belitung	4 474	5 181	5 385	4 618	4 523
Kep. Riau	-	21 912	24 084	28 565	26 503
DKI Jakarta	154 322	193 985	197 349	210 165	263 455
Jawa Barat	13	6	42	68	66
Jawa Tengah	20 480	22 746	20 660	21 025	30 693
DI Yogyakarta	1	12	91	1	2
Jawa Timur	317 333	349 703	334 196	343 039	341 775
Banten	-	-	-	-	
Bali	13 140	13 491	15 119	16 576	14 154
Nusa Tenggara Barat	18	4	15	10	29
Nusa Tenggara Timur	19	28	294	244	287
Kalimantan Barat	2 567	2 026	1 519	1 036	1 583
Kalimantan Tengah	104	12	13	33	0.1
Kalimantan Selatan	685	451	396	322	261
Kalimantan Timur	7 835	7 611	8 327	11 864	16 419
Sulawesi Utara	50 276	27 566	26 001	18 820	32 247
Sulawesi Tengah	17	-	1 453	511	496
Sulawesi Selatan	46 764	44 353	44 631	67 677	90 051
Sulawesi Tenggara	17 994	132	177	139	102
Gorontalo	-	4	8	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	642	58 466	72 879	135 222	145 930
Maluku Utara	54 327	23	1 466	94	34
Papua Barat	31	3 597	41	42 541	36 987
Papua	67	69	67	94 649	39 306
<b>INDONESIA</b>	<b>854 328</b>	<b>911 674</b>	<b>881 413</b>	<b>1 103 576</b>	<b>1 159 349</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel  
Table

4.33

Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007 - 2011  
Value of Export on Fishery Products by Province, 2007 - 2011  
(000 US \$)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	21	36	139	217	168
Sumatera Utara	222 055	277 552	220 652	228 186	265 105
Sumatera Barat	74	642	206	395	1 320
Riau	24 070	4 427	4 372	4 261	3 275
Jambi	3 944	4 425	1 658	511	
Sumatera Selatan	16 746	17 876	17 362	16 903	10 385
Bengkulu	8	13	-	-	
Lampung	205 303	322 709	230 653	210 598	306 149
Kep. Bangka Belitung	5 464	7 019	9 357	8 697	9 040
Kep. Riau	-	20 818	23 804	29 313	28 496
DKI Jakarta	443 123	521 000	522 157	642 843	849 048
Jawa Barat	19	46	125	270	308
Jawa Tengah	83 443	113 903	81 593	95 806	123 652
DI Yogyakarta	6	28	66	7	27
Jawa Timur	902 532	1 058 239	967 244	1 090 980	1 307 351
Banten	-	-	-	-	-
Bali	65 855	68 035	76 966	107 419	94 255
Nusa Tenggara Barat	365	18	329	265	307
Nusa Tenggara Timur	155	196	72	82	68
Kalimantan Barat	12 591	9 215	6 105	4 762	9 562
Kalimantan Tengah	286	96	102	333	5, 545
Kalimantan Selatan	2 944	2 174	1 626	1 193	918
Kalimantan Timur	61 480	55 448	53 826	61 040	49 838
Sulawesi Utara	62 502	62 625	81 410	53 515	113 471
Sulawesi Tengah	11	-	8 781	3 799	4 382
Sulawesi Selatan	116 991	111 263	109 262	152 850	187 626
Sulawesi Tenggara	3 783	546	579	700	518 340
Gorontalo	101	18	27	-	-
Sulawesi Barat	-	4	-	-	-
Maluku	303	138	46 391	73 001	89 177
Maluku Utara	24 408	33 935	652	310	270
Papua Barat	96	6 807	223	40 192	46 592
Papua	239	432	465	35 381	19 775
<b>INDONESIA</b>	<b>2 258 919</b>	<b>2 699 683</b>	<b>2 466 202</b>	<b>2 863 831</b>	<b>3 521 091</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.34** **Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2010-2011**  
**Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2010-2011**

Provinsi Province	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Export Value of Fishery Product ( 000 US \$)		Total Nilai Ekspor Total of Export Value ( 000 US \$)		Persentase Percentage (%)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	217	168	1 359 252	1 483 591	0,02	0,01
Sumatera Utara	228 186	265 105	9 107 015	11 883 264	2,51	2,23
Sumatera Barat	395	1 320	2 214 774	3 031 815	0,02	0,04
Riau	4 261	3 275	14 891 324	20 139 981	0,03	0,02
Jambi	511	-	1 488 056	2 383 555	0,03	-
Sumatera Selatan	16 903	10 385	3 513 621	5 057 407	0,48	0,21
Bengkulu	-	-	129 213	246 765	-	-
Lampung	210 598	306 149	2 467 381	3 222 642	8,54	9,50
Kep. Bangka Belitung	8 697	9 040	1 787 482	2 833 011	0,49	0,32
Kep. Riau	29 313	28 496	12 729 667	16 479 620	0,23	0,17
DKI Jakarta	642 843	849 048	39 636 184	46 476 171	1,62	1,83
Jawa Barat	270	308	2 122 989	2 261 523	0,01	0,01
Jawa Tengah	95 806	123 652	3 868 592	4 691 523	2,48	2,64
DI Yogyakarta	7	27	12 862	12 606	0,06	0,21
Jawa Timur	1 090 980	1 307 351	15 340 476	19 062 860	7,11	6,86
Banten	-	-	938 037	1 106 483	-	-
Bali	107 419	94 255	372 119	375 400	28,87	25,11
Nusa Tenggara Barat	265	307	1 994 930	1 137 065	0,01	0,03
Nusa Tenggara Timur	82	68	35 937	26 806	0,23	0,25
Kalimantan Barat	4 762	9 562	922 052	1 867 797	0,52	0,51
Kalimantan Tengah	333	5 545	443 094	465 677	0,08	1,19
Kalimantan Selatan	1 193	918	6 373 344	9 708 598	0,02	0,01
Kalimantan Timur	61 040	49 838	25 118 650	37 974 152	0,24	0,13
Sulawesi Utara	53 515	113 471	375 852	749 523	14,24	15,14
Sulawesi Tengah	3 799	4 382	428 428	379 277	0,89	1,16
Sulawesi Selatan	152 850	187 626	2 318 815	1 904 010	6,59	9,85
Sulawesi Tenggara	700	518 340	541 544	1 095 862	0,13	47,30
Gorontalo	-	-	15 329	3 330	-	-
Sulawesi Barat	-	-	24 007	2 700	-	-
Maluku	73 001	89 177	168 535	185 968	43,31	47,95
Maluku Utara	310	270	293 539	608 488	0,11	0,04
Papua Barat	40 192	19 775	1 665 794	2 981 723	2,41	0,66
Papua	35 381	46 592	5 080 212	3 657 434	0,70	1,27
<b>INDONESIA</b>	<b>2 863 831</b>	<b>4 044 450</b>	<b>157 779 103</b>	<b>203 496 626</b>	<b>1,82</b>	<b>1,99</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel** 4.35 **Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2010-2011**  
**Table** *Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2010-2011*

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)		Nilai / <i>Value</i> (000 US \$)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	590 105	568 252	877 800	989 814
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	26 172	17 095	72 182	92 156
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	176 621	215 024	1 007 440	1 291 855
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	70 964	88 930	213 961	325 537
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	51 967	58 054	387 953	483 599
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	289	183	731	589
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	18 991	7 829	13 576	6 788
E. Hasil binatang air lainnya <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	4 382	3 564	21 744	18 457
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	312	588	702	1 883
3. Lainnya / <i>Others</i>	38 242	38 525	119 431	138 720
F. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	735	356	1 677	1 476
2. Lainnya / <i>Others</i>	124 796	160 948	146 633	170 214
<b>Jumlah / Total</b>	<b>1 103 576</b>	<b>1 159 348</b>	<b>2 863 830</b>	<b>3 521 088</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia



## LAMPIRAN

**Tabel 4.36** Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007 - 2011  
**Table** *Volume of Import on Fishery Products by Province, 2007 - 2011*  
 (Ton)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	132	-	-
Sumatera Utara	20 375	32 349	31 978	46 913	40 637
Sumatera Barat	-	-	-	-	2
Riau	8 636	481	838	1 290	55
Jambi	851	4 538	4 268	4 427	374
Sumatera Selatan	-	27	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	8 494	17 484	16 600	12 142	17 239
Kep. Bangka Belitung	-	15	-	-	-
Kep. Riau	-	8 595	4 065	5 637	3 501
DKI Jakarta	76 599	137 005	183 949	200 511	188 585
Jawa Barat	7	1	-	-	-
Jawa Tengah	2 812	4 175	3 582	6 307	6 727
DI Yogyakarta	3	-	-	-	0.001
Jawa Timur	23 471	69 542	75 545	85 612	172 329
Banten	38	660	1	-	11
Bali	1 354	1 469	3 893	2 148	114
Nusa Tenggara Barat	-	-	499	-	0.237
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2 284	2 175	2 915	3 576	2 175
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	0.002
Kalimantan Selatan	-	-	2	-	-
Kalimantan Timur	1	-	-	-	1
Sulawesi Utara	-	-	16	129	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	53	219	151	92	122
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	165	1 335	3 429	500	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	83	110	30	-	0.262
<b>INDONESIA</b>	<b>145 226</b>	<b>280 180</b>	<b>331 893</b>	<b>369 284</b>	<b>431 871</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel** 4.37 **Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2007- 2011**  
**Table** 4.37 **Value of Import on Fishery Products by Province, 2007 - 2011**  
 (000 US \$)

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	59	1	-
Sumatera Utara	13 159	20 770	27 031	48 316	42 688
Sumatera Barat	-	-	-	-	1 489
Riau	6 696	267	371	681	34
Jambi	370	2 368	2 001	2 618	262
Sumatera Selatan	-	31	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	8 918	19 275	16 070	14 756	21 383
Kep. Bangka Belitung	-	6	-	-	-
Kep. Riau	-	9 784	5 006	6 890	4 630
DKI Jakarta	78 066	127 387	159 906	198 810	201 623
Jawa Barat	6	-	-	-	-
Jawa Tengah	3 225	3 561	4 442	7 466	9 416
DI Yogyakarta	49	-	-	-	0.040
Jawa Timur	28 177	78 553	74 015	103 953	203 551
Banten	57	511	1	-	27
Bali	1 442	1 344	3 690	2 774	652
Nusa Tenggara Barat	2	-	274	-	6
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2 025	1 763	2 508	4 264	1 639
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	0.014
Kalimantan Selatan	-	-	1	-	-
Kalimantan Timur	3	1	-	-	674
Sulawesi Utara	1	-	57	462	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	134	124	263	143	268
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	216	1 585	4 496	683	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	204	330	70	-	8
<b>INDONESIA</b>	<b>142 750</b>	<b>267 660</b>	<b>300 261</b>	<b>391 817</b>	<b>488 351</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.38** **Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2010-2011**  
**Table** **Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2010-2011**

Provinsi Province	Nilai Impor Hasil Perikanan Import Value of Fishery Products (000 US\$)		Total Nilai Impor Total of Import Value (000 US\$)		Persentase Percentage (%)	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	-	38 388	114 166	0,00	-
Sumatera Utara	48 316	42 688	3 587 980	4 953 462	1,35	0,86
Sumatera Barat	-	1 489	751 378	1 076 738	-	0,14
Riau	681	34	1 118 576	2 039 387	0,06	0,00
Jambi	2 618	262	252 504	179 304	1,04	0,15
Sumatera Selatan	-	-	365 851	553 907	-	-
Bengkulu	-	-	5 755	33 206	-	-
Lampung	14 756	21 383	1 906 834	2 907 118	0,77	0,74
Kep. Bangka Belitung	-	-	73 705	91 603	-	0,00
Kep. Riau	6 890	4 630	9 782 185	11 055 205	0,07	0,04
DKI Jakarta	198 810	201 623	70 069 085	88 692 739	0,28	0,23
Jawa Barat	-	-	2 372 455	3 544 502	-	-
Jawa Tengah	7 466	9 416	9 645 055	13 027 058	0,08	0,07
DI Yogyakarta	-	-	1 425	1 262	-	-
Jawa Timur	103 953	203 551	15 984 225	23 003 767	0,65	0,88
Banten	-	27	7 603 714	10 454 315	-	0,00
Bali	2 774	652	952 638	1 048 867	0,29	0,06
Nusa Tenggara Barat	-	6	300 448	356 415	-	0,00
Nusa Tenggara Timur	-	-	50 563	14 072	-	-
Kalimantan Barat	4 264	1 639	153 833	298 714	2,77	0,55
Kalimantan Tengah	-	-	58 838	88 790	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	1 845 751	3 332 154	-	-
Kalimantan Timur	-	674	6 269 010	7 216 737	-	0,01
Sulawesi Utara	462	-	71 347	144 384	0,65	-
Sulawesi Tengah	-	-	18 660	13 148	-	-
Sulawesi Selatan	143	268	987 319	1 398 896	0,01	0,02
Sulawesi Tenggara	-	-	1 686	204 163	-	-
Gorontalo	-	-	17 448	29 896	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	683	-	333 953	362 328	0,20	-
Maluku Utara	-	-	17 251	45 980	-	-
Papua Barat	-	-	49 073	40 326	-	-
Papua	-	8	976 350	1 112 944	-	0,00
<b>INDONESIA</b>	<b>391 815</b>	<b>488 350</b>	<b>135 663 284</b>	<b>177 435 556</b>	<b>0,29</b>	<b>0,28</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel** 4.39 **Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2010-2011**  
**Table** *Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2010-2011*

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / Volume (Ton)		Nilai / Value (000 US \$)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap</b> <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	176 767	213 566	149 632	178 791
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	37 594	9 911	32 593	10 480
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	12 316	12 889	33 588	61 276
<b>B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan</b> <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	2 812	3 179	7 589	7 631
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	476	436	2 221	3 497
<b>C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air</b> <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	4 666	11 087	17 555	28 062
<b>D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia</b> <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	120 077	167 225	112 729	159 546
<b>E. Hasil binatang air lainnya</b> <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	4	166	19	793
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	0	36	0	50
3. Lainnya / <i>Others</i>	12 829	11 628	29 187	30 579
<b>G. Hasil tanaman air</b> <i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	212	199	1 365	2 321
2. Lainnya / <i>Others</i>	1 529	1 586	5 337	5 373
<b>Jumlah / Total</b>	<b>369 282</b>	<b>431 871</b>	<b>391 815</b>	<b>488 351</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2011, Badan Pusat Statistik  
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2011, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.40 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011-2012**  
**Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2011-2012**  
**(KKal / KCal)**

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	87,98	90,27	81,83	74,14	83,56	78,68
Sumatera Utara	71,49	70,31	82,10	74,19	76,88	72,28
Sumatera Barat	52,66	44,54	51,35	48,77	51,86	47,13
Riau	66,02	59,35	71,27	71,07	69,21	66,48
Jambi	59,28	55,66	60,34	53,73	60,02	54,32
Sumatera Selatan	54,95	50,32	55,74	48,77	55,46	49,33
Bengkulu	54,41	43,25	48,76	42,57	50,51	42,78
Lampung	39,69	41,77	40,21	40,58	40,08	40,89
Kep. Bangka Belitung	74,90	75,63	79,38	81,90	77,18	78,81
Kep. Riau	66,98	70,22	124,47	129,65	79,94	80,97
DKI Jakarta	39,09	44,90	-	-	39,09	44,90
Jawa Barat	35,82	33,49	34,09	31,38	35,23	32,77
Jawa Tengah	25,87	27,01	24,22	24,20	24,97	25,48
DI Yogyakarta	16,06	20,08	9,61	13,64	13,89	17,89
Jawa Timur	36,69	38,44	39,57	41,51	38,20	40,05
Banten	44,83	47,96	47,23	52,19	45,63	49,37
Bali	28,11	34,01	30,38	24,17	29,02	30,09
Nusa Tenggara Barat	48,35	44,74	45,91	43,84	46,93	44,21
Nusa Tenggara Timur	59,28	65,77	33,71	37,21	38,73	42,82
Kalimantan Barat	60,88	58,78	67,79	66,12	67,10	63,89
Kalimantan Tengah	73,69	57,65	88,61	70,77	83,61	66,38
Kalimantan Selatan	64,46	55,83	81,95	82,66	74,60	71,38
Kalimantan Timur	67,39	64,48	80,94	78,88	72,53	69,94
Sulawesi Utara	79,27	73,28	80,60	86,01	80,00	80,26
Sulawesi Tengah	72,09	78,20	63,39	66,28	65,52	69,19
Sulawesi Selatan	97,45	93,33	90,16	82,31	92,83	86,35
Sulawesi Tenggara	90,66	120,30	93,77	89,69	92,92	98,09
Gorontalo	76,46	73,96	73,78	78,57	74,69	77,00
Sulawesi Barat	119,94	103,09	87,24	86,51	94,83	90,40
Maluku	102,73	83,80	103,51	83,70	103,22	83,74
Maluku Utara	74,96	147,09	96,04	98,35	90,28	111,66
Papua Barat	96,55	90,83	73,41	82,85	80,34	85,24
Papua	75,97	80,97	40,25	51,34	49,52	59,04
<b>INDONESIA</b>	<b>45,02</b>	<b>45,22</b>	<b>50,61</b>	<b>49,29</b>	<b>47,83</b>	<b>47,26</b>

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2012, Badan Pusat Statistik  
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2012, BPS-Statistics Indonesia

**Tabel 4.41 Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011-2012**  
**Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2011-2012**

(gram)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	15,06	15,27	13,87	12,65	14,21	13,38
Sumatera Utara	12,37	12,42	14,39	12,91	13,40	12,67
Sumatera Barat	8,99	7,46	8,86	8,46	8,91	8,07
Riau	11,44	9,93	12,25	12,23	11,93	11,33
Jambi	9,88	9,33	10,15	9,06	10,07	9,14
Sumatera Selatan	8,94	8,36	8,99	7,78	8,97	7,98
Bengkulu	9,00	7,06	8,07	6,97	8,35	7,00
Lampung	6,88	7,01	6,44	6,43	6,56	6,58
Kep. Bangka Belitung	12,29	12,61	12,90	13,42	12,60	13,02
Kep. Riau	11,41	12,05	19,96	20,47	12,89	13,57
DKI Jakarta	6,89	7,68	-	-	6,89	7,68
Jawa Barat	6,25	5,83	5,97	5,35	6,16	5,66
Jawa Tengah	4,10	4,12	3,80	3,75	3,94	3,92
DI Yogyakarta	2,40	2,91	1,50	2,07	2,10	2,62
Jawa Timur	6,19	6,34	6,36	6,62	6,28	6,49
Banten	7,97	8,31	7,81	8,58	7,92	8,40
Bali	4,84	5,90	5,37	4,20	5,05	5,22
Nusa Tenggara Barat	8,51	7,74	7,99	7,52	8,20	7,61
Nusa Tenggara Timur	9,93	10,92	5,51	6,01	6,38	6,97
Kalimantan Barat	10,59	10,36	11,29	10,96	11,08	10,78
Kalimantan Tengah	11,62	9,09	13,61	10,91	12,95	10,30
Kalimantan Selatan	10,94	9,11	12,96	13,01	12,11	11,37
Kalimantan Timur	11,33	10,61	12,95	12,80	11,94	11,44
Sulawesi Utara	13,02	12,02	13,30	14,17	13,17	13,20
Sulawesi Tengah	12,23	13,12	10,66	10,82	11,05	11,38
Sulawesi Selatan	16,08	15,08	14,78	13,36	15,26	13,99
Sulawesi Tenggara	15,52	20,04	15,72	14,79	15,66	16,23
Gorontalo	12,65	11,92	12,03	12,58	12,24	12,36
Sulawesi Barat	19,75	16,78	13,97	14,00	15,31	14,65
Maluku	16,22	13,28	16,23	13,12	16,23	13,18
Maluku Utara	12,54	23,52	15,84	16,12	14,94	18,14
Papua Barat	16,23	14,47	11,93	13,70	13,22	13,93
Papua	12,88	13,55	6,91	8,62	8,46	9,90
<b>INDONESIA</b>	<b>7,66</b>	<b>7,60</b>	<b>8,38</b>	<b>8,09</b>	<b>8,02</b>	<b>7,85</b>

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2012, Badan Pusat Statistik  
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2012, BPS-Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.42** Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2012  
**Table** *Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2012*

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>	Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>	Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0	0	1	81
Sumatera Utara	1	1	1	32
Sumatera Barat	1	0	1	29
Riau	0	0	0	11
Jambi	0	0	0	3
Sumatera Selatan	0	0	0	5
Bengkulu	0	0	0	22
Lampung	0	0	4	18
Kep. Bangka Belitung	0	2	0	17
Kep. Riau	0	0	1	10
DKI Jakarta	1	0	0	6
Jawa Barat	0	2	6	85
Jawa Tengah	1	1	9	103
DI Yogyakarta	0	0	1	21
Jawa Timur	0	2	7	87
Banten	0	1	1	43
Bali	0	1	0	15
Nusa Tenggara Barat	0	0	1	28
Nusa Tenggara Timur	0	0	1	18
Kalimantan Barat	0	1	2	88
Kalimantan Tengah	0	0	1	7
Kalimantan Selatan	0	0	1	8
Kalimantan Timur	0	0	1	19
Sulawesi Utara	1	0	2	10
Sulawesi Tengah	0	0	0	17
Sulawesi Selatan	0	0	0	39
Sulawesi Tenggara	1	0	0	26
Gorontalo	0	0	1	15
Sulawesi Barat	0	0	0	6
Maluku	0	2	0	20
Maluku Utara	0	1	1	12
Papua Barat	0	0	1	17
Papua	0	0	0	19
<b>INDONESIA</b>	<b>6</b>	<b>14</b>	<b>44</b>	<b>937</b>

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan Ditjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia  
 Source : Directorate of Fishery Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia



**Tabel 4.43** Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2010 - 2011  
**Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2010 - 2011**

Provinsi Province	(buah / units)					
	Tanpa Motor Non Powered Boat		Motor Tempel Outboard Motor		Kapal Motor Motorboat	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 334	2 376	3 907	4 971	8 708	8 450
Sumatera Utara	8 634	8 701	8 551	8 657	17 292	18 667
Sumatera Barat	3 098	2 329	3 867	4 471	1 764	1 898
Riau	5 966	5 766	598	702	5 220	5 302
Jambi	51	20	97	97	2 306	2 532
Sumatera Selatan	1 849	1 861	306	309	4 970	4 827
Bengkulu	1 076	1 317	1 274	1 656	781	636
Lampung	2 144	1 011	3 907	3 952	3 303	3 350
Kep. Bangka Belitung	2 044	1 840	3 254	3 694	10 332	11 196
Kep. Riau	9 860	9 860	9 100	9 100	8 340	8 231
DKI Jakarta	-	-	-	-	5 710	5 292
Jawa Barat	445	91	15 439	11 591	2 702	5 627
Jawa Tengah	207	69	19 331	19 514	4 024	3 982
DI Yogyakarta	-	-	423	405	53	49
Jawa Timur	6 272	7 813	37 553	27 195	13 782	25 031
Banten	367	365	2 307	2 304	3 974	4 035
Bali	3 124	2 073	11 923	12 440	810	657
Nusa Tenggara Barat	5 831	3 862	12 221	11 392	3 308	4 302
Nusa Tenggara Timur	8 514	6 760	3 297	2 407	5 623	3 307
Kalimantan Barat	4 252	5 138	3 322	3 862	5 560	6 307
Kalimantan Tengah	1 192	1 077	1 005	1 193	4 253	3 984
Kalimantan Selatan	749	512	120	114	8 596	8 563
Kalimantan Timur	2 813	3 281	6 319	5 644	17 036	19 813
Sulawesi Utara	6 251	7 201	14 222	13 612	788	900
Sulawesi Tengah	19 245	19 785	10 578	17 049	3 298	3 146
Sulawesi Selatan	5 765	4 734	16 342	15 861	12 873	13 286
Sulawesi Tenggara	4 991	4 956	15 111	15 280	3 146	3 057
Gorontalo	1 711	1 679	6 484	6 545	225	231
Sulawesi Barat	2 682	2 817	4 128	3 446	2 753	2 813
Maluku	33 963	37 102	6 180	7 982	1 757	2 308
Maluku Utara	984	918	827	793	872	1 241
Papua Barat	6 179	5 407	4 042	3 983	1 060	853
Papua	20 314	20 217	5 298	5 565	1 368	1 248
<b>INDONESIA</b>	<b>172 907</b>	<b>170 938</b>	<b>231 333</b>	<b>225 786</b>	<b>166 587</b>	<b>185 121</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.44 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2007 - 2011**  
**Table Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2007 - 2011**  
 (buah / units)

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pukat tarik / Trawl</b>					
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 051	2 755	2 186	2 543	2 165
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	4 335	4 399	2 605	3 530	7 627
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	21	-	-	156	-
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	3 650	12 414	4 192	7 369	8 659
<b>Pukat kantong / Seine net</b>					
- Payang (termasuk Lampara) <i>Pelagic danish seine</i>	35 349	48 171	31 012	27 002	31 348
- Dogol (termasuk Lampara dasar-Jaring arad, Cantrang) / <i>Demersal danish seine</i>	26 208	26 820	28 372	19 726	23 683
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	17 919	19 845	17 837	19 556	18 449
<b>Pukat cincin / Purse seine</b>	22 741	22 338	18 423	17 572	32 040
<b>Jaring insang / Gill net</b>					
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	154 407	115 009	101 097	99 983	106 334
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	16 075	13 845	16 560	18 353	21 683
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	40 774	35 839	32 303	23 116	24 631
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	119 171	102 765	93 975	97 495	90 516
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	44 817	43 000	45 731	37 798	37 496
<b>Jaring angkat / Lift net</b>					
-Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	13 966	12 520	11 293	13 120	14 768
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	26 180	25 769	23 689	14 008	17 550
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	13 944	12 110	27 752	11 884	11 422
- Anco / <i>Shore lift net</i>	1 289	1 330	864	2 417	1 907
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	2 596	8 080	8 101	7 245	5 545

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.44

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pancing / Hook and lines</b>					
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	8 983	10 239	10 345	8 558	10 125
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	20 813	19 381	18 327	12 306	13 350
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	45 770	40 774	39 441	24 175	21 941
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	13 059	13 944	10 385	11 144	12 480
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	15 765	16 486	12 727	7 379	8 167
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	83 514	87 011	84 953	64 554	82 754
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	53 768	56 580	67 444	71 046	93 821
- Pancing tegak / <i>Vertical line</i> (including <i>Vertical long line</i> )	14 293	16 305	21 405	22 222	32 692
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	5 443	8 687	10 150	22 192	20 709
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	222 092	238 627	189 509	118 405	102 713
<b>Perangkap / Trap</b>					
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	16 387	15 279	14 186	9 335	9 137
- Jermal / <i>Stow net</i>	4 092	3 767	3 673	7 300	5 121
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	85 978	76 528	63 643	44 885	49 486
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	30 236	71 920	75 371	18 642	18 097
<b>Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i></b>					
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 660	2 020	2 437	1 791	2 304
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	8 618	8 321	9 031	12 298	13 638
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 889	2 372	2 153	1 770	3 719
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	9 111	12 732	13 803	16 979	12 616
<b>Lainnya / Others</b>					
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 004	1 260	1 033	1 021	1 496
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	4 071	3 894	4 970	6 826	4 981
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	43 758	52 304	53 296	41 537	26 497
<b>Jumlah / Total</b>	<b>1 237 797</b>	<b>1 265 440</b>	<b>1 174 274</b>	<b>947 220</b>	<b>1 001 667</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.45** Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2011  
**Table 4.45** *Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2011*  
 (Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Nelayan Sambilan Tambahan <i>Part Time (Minor)</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	54 551	16 173	1 081	71 805
Sumatera Utara	122 015	27 306	13 260	162 581
Sumatera Barat	27 606	3 473	1 053	32 132
Riau	21 373	14 892	6 401	42 666
Jambi	6 971	5 586	2 339	14 896
Sumatera Selatan	15 770	12 636	5 290	33 696
Bengkulu	14 321	688	1 498	16 507
Lampung	22 756	10 074	3 635	36 465
Kep. Bangka Belitung	16 125	43 496	18 981	78 602
Kep. Riau	48 054	37 449	14 439	99 942
DKI Jakarta	47 921	20 439	-	68 360
Jawa Barat	32 007	46 317	17 646	95 970
Jawa Tengah	61 484	32 675	9 282	103 441
DI Yogyakarta	1 141	817	461	2 419
Jawa Timur	154 589	96 330	40 624	291 543
Banten	29 027	2 344	1 061	32 432
Bali	22 215	21 879	8 959	53 053
Nusa Tenggara Barat	21 576	32 678	11 500	65 754
Nusa Tenggara Timur	18 594	19 642	7 942	46 178
Kalimantan Barat	23 760	26 571	11 282	61 613
Kalimantan Tengah	10 893	12 014	4 810	27 717
Kalimantan Selatan	20 562	21 427	9 431	51 420
Kalimantan Timur	29 297	91 340	16 569	137 206
Sulawesi Utara	20 848	24 793	16 967	62 608
Sulawesi Tengah	38 806	33 200	32 301	104 307
Sulawesi Selatan	22 084	100 611	14 349	137 044
Sulawesi Tenggara	26 575	30 723	18 747	76 045
Gorontalo	8 904	9 953	5 165	24 022
Sulawesi Barat	11 707	19 409	5 620	36 736
Maluku	39 961	18 187	40 808	98 956
Maluku Utara	5 133	7 237	2 931	15 301
Papua Barat	10 178	14 350	5 811	30 339
Papua	17 934	25 284	10 239	53 457
<b>INDONESIA</b>	<b>1 024 738</b>	<b>879 993</b>	<b>360 482</b>	<b>2 265 213</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.46 **Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** 4.46 **Number of Marine Fishermen by Province, 2007 - 2011**  
**(Orang / Person)**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	78 317	81 861	78 131	71 000	71 805
Sumatera Utara	143 698	170 925	162 650	166 476	162 581
Sumatera Barat	33 045	33 022	36 453	31 236	32 132
Riau	48 985	42 441	40 056	42 253	42 666
Jambi	14 712	14 677	13 356	13 429	14 896
Sumatera Selatan	32 739	33 776	33 327	34 277	33 696
Bengkulu	16 908	16 877	15 929	15 863	16 507
Lampung	42 340	43 243	38 621	36 596	36 465
Kep. Bangka Belitung	63 413	72 547	73 165	71 850	78 602
Kepulauan Riau	116 945	97 428	95 563	98 521	99 942
DKI Jakarta	75 674	76 220	65 640	40 479	68 360
Jawa Barat	53 461	65 462	69 999	81 266	95 970
Jawa Tengah	89 035	81 062	95 409	103 839	103 441
DI Yogyakarta	2 830	2 870	2 337	2 317	2 419
Jawa Timur	201 925	216 856	278 980	250 881	291 543
Banten	23 091	23 421	21 973	31 644	32 432
Bali	48 978	46 165	53 664	55 242	53 053
Nusa Tenggara Barat	75 267	63 978	64 128	68 046	65 754
Nusa Tenggara Timur	93 606	84 351	66 126	67 259	46 178
Kalimantan Barat	38 320	57 585	48 367	55 170	61 613
Kalimantan Tengah	33 170	32 890	26 430	29 153	27 717
Kalimantan Selatan	59 780	53 256	51 436	52 378	51 420
Kalimantan Timur	163 461	147 491	151 862	122 308	137 206
Sulawesi Utara	64 836	73 725	57 464	80 096	62 608
Sulawesi Tengah	88 102	92 675	84 389	80 054	104 307
Sulawesi Selatan	156 393	135 804	127 524	137 695	137 044
Sulawesi Tenggara	85 900	90 204	71 709	77 232	76 045
Gorontalo	36 636	36 682	23 244	23 705	24 022
Sulawesi Barat	20 771	26 623	33 698	38 201	36 736
Maluku	104 244	98 775	88 778	78 111	98 956
Maluku Utara	17 740	17 525	6 498	11 719	15 301
Papua Barat	30 925	30 253	34 742	38 160	30 339
Papua	76 720	79 397	57 631	55 986	53 457
<b>INDONESIA</b>	<b>2 231 967</b>	<b>2 240 067</b>	<b>2 169 279</b>	<b>2 162 442</b>	<b>2 265 213</b>

Sumber : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source : Data and Information of Marine and Fisheries 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.47** Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2011  
*Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Perahu <i>Without Boat</i>	Perahu Tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 524	2 376	4 813	8 438
Sumatera Utara	1 899	8 247	7 874	15 311
Sumatera Barat	1 048	2 329	4 471	1 726
Riau	2 177	5 766	702	5 288
Jambi	-	20	97	2 512
Sumatera Selatan	83	1 861	309	4 820
Bengkulu	4 590	1 317	1 656	622
Lampung	-	1 001	3 844	2 828
Kep. Bangka Belitung	2 572	1 740	3 664	9 550
Kepulauan Riau	-	9 860	7 716	8 091
DKI Jakarta	-	-	-	3 322
Jawa Barat	3 868	91	10 930	4 721
Jawa Tengah	-	69	18 669	3 233
DI Yogyakarta	675	-	405	48
Jawa Timur	1 992	7 813	26 664	23 185
Banten	150	365	1 428	3 908
Bali	2 011	1 848	11 736	359
Nusa Tenggara Barat	1 362	3 854	11 249	4 094
Nusa Tenggara Timur	7 399	4 842	1 326	1 874
Kalimantan Barat	-	4 126	3 324	4 567
Kalimantan Tengah	204	1 057	1 181	3 965
Kalimantan Selatan	401	512	114	8 233
Kalimantan Timur	798	3 051	4 999	18 856
Sulawesi Utara	-	5 656	12 705	463
Sulawesi Tengah	2 232	19 097	16 441	3 152
Sulawesi Selatan	445	4 276	15 170	12 826
Sulawesi Tenggara	2 761	4 956	15 280	3 057
Gorontalo	257	1 490	5 842	190
Sulawesi Barat	5 483	2 691	3 376	2 628
Maluku	4 346	30 497	7 496	2 204
Maluku Utara	357	918	793	837
Papua Barat	3 217	5 407	3 983	844
Papua	5 266	20 206	5 515	1 221
<b>INDONESIA</b>	<b>57 117</b>	<b>157 339</b>	<b>213 772</b>	<b>166 973</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011 Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.48 **Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2007 - 2011**  
**Table** **Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2007 - 2011**

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	18 221	19 105	17 982	16 407	17 151
Sumatera Utara	31 110	35 814	36 215	31 872	33 331
Sumatera Barat	9 280	9 539	10 974	9 276	9 574
Riau	12 079	11 636	12 234	13 946	13 933
Jambi	2 675	2 690	2 360	2 417	2 629
Sumatera Selatan	6 711	6 853	6 870	7 205	7 073
Bengkulu	8 045	8 042	8 186	7 757	8 185
Lampung	11 782	12 115	9 531	8 773	76 73
Kep. Bangka Belitung	16 912	16 006	15 741	16 933	17 526
Kepulauan Riau	24 802	26 252	26 517	25 859	25 667
DKI Jakarta	4 854	4 073	3 858	4 178	3 322
Jawa Barat	15 729	20 215	19 650	19 950	19 610
Jawa Tengah	17 072	16 299	19 569	21 761	21 971
DI Yogyakarta	1 530	1 557	1 021	1 021	1 128
Jawa Timur	52 643	56 183	61 281	57 018	59 654
Banten	5 751	6 026	5 882	6 425	5 851
Bali	14 271	13 138	13 344	16 771	15 954
Nusa Tenggara Barat	28 000	20 470	21 543	21 165	20 559
Nusa Tenggara Timur	35 969	33 420	26 623	23 813	15 441
Kalimantan Barat	7 724	10 853	6 309	9 861	12 017
Kalimantan Tengah	7 107	6 946	6 336	6 841	6 407
Kalimantan Selatan	10 707	10 231	9 639	9 294	9 260
Kalimantan Timur	30 829	33 966	34 742	24 490	27 704
Sulawesi Utara	21 192	22 108	19 538	19 250	18 824
Sulawesi Tengah	34 416	21 345	38 053	33 343	40 922
Sulawesi Selatan	31 654	32 388	31 198	32 276	32 717
Sulawesi Tenggara	28 594	31 814	25 653	26 056	26 054
Gorontalo	16 836	9 229	7 315	12 702	7 779
Sulawesi Barat	15 461	15 772	12 445	7 596	14 178
Maluku	37 696	35 988	46 408	37 041	44 543
Maluku Utara	4 902	4 824	2 563	3 070	2 905
Papua Barat	13 423	12 523	12 885	14 686	13 451
Papua	36 960	37 427	31 391	28 603	32 208
<b>INDONESIA</b>	<b>614 937</b>	<b>604 847</b>	<b>603 856</b>	<b>577 656</b>	<b>595 201</b>

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries



## LAMPIRAN

**Tabel 4.49** Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2011  
*Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Laut / <i>Marine</i>		Tambak / <i>Brackishwater Pond</i>	
	Rumah Tangga <i>Households</i> (units)	Pembudidaya <i>Fish Farmer</i> (orang / <i>person</i> )	Rumah Tangga <i>Households</i> (units)	Pembudidaya <i>Fish Farmer</i> (orang / <i>person</i> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	533	1 599	23 314	56 991
Sumatera Utara	1 572	4 716	2 471	4 169
Sumatera Barat	110	330	69	80
Riau	2	6	618	990
Jambi	-	-	758	1 516
Sumatera Selatan	-	-	11 934	35 802
Bengkulu	30	90	157	263
Lampung	1 248	3 744	23 072	69 216
Kep. Bangka Belitung	159	477	28	192
Kepulauan Riau	7 011	21 033	105	321
DKI Jakarta	2 032	6 096	307	307
Jawa Barat	1 096	3 288	23 434	46 868
Jawa Tengah	506	1 518	26 380	79 140
DI Yogyakarta	-	-	56	56
Jawa Timur	10 690	32 070	25 718	45 721
Banten	2 400	7 200	2 049	4 133
Bali	4 006	12 018	159	675
Nusa Tenggara Barat	12 131	36 393	6 296	6 296
Nusa Tenggara Timur	28 217	84 651	1 902	5 454
Kalimantan Barat	400	1 200	2 988	8 964
Kalimantan Tengah	25	75	1 309	3 927
Kalimantan Selatan	193	579	3 304	3 008
Kalimantan Timur	3 612	10 836	27 746	26 362
Sulawesi Utara	2 215	6 645	217	321
Sulawesi Tengah	13 485	53 940	4 211	12 633
Sulawesi Selatan	14 312	57 248	47 059	141 177
Sulawesi Tenggara	27 722	83 166	12 554	15 890
Gorontalo	2 542	7 626	944	1 147
Sulawesi Barat	1 841	5 523	4 163	12 489
Maluku	17 797	53 391	24	1 294
Maluku Utara	2 962	8 886	204	156
Papua Barat	2 008	6 024	202	439
Papua	2 324	6 972	166	498
<b>INDONESIA</b>	<b>163 181</b>	<b>517 340</b>	<b>253 795</b>	<b>586 495</b>

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
*Source Indonesian Aquaculture Statistics 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel 4.50** Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011  
**Table 4.50** Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011

Provinsi Province	Pertanian / Agriculture						
	Tanaman Pangan Food Crops	Perkebunan Plantation	Peternakan Livestock	Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Kehutanan Forestry	Jasa Pertanian Agricultural Services
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	408	52	3	187	30	-	2
Sumatera Utara	91	157	1	122	-	-	1
Sumatera Barat	51	27	-	17	-	-	-
Riau	26	157	-	26	-	2	-
Jambi	3	25	-	1	-	-	-
Sumatera Selatan	12	4	-	11	6	-	-
Bengkulu	77	68	-	11	-	-	-
Lampung	114	78	-	12	14	-	-
Kep. Bangka Belitung	4	54	-	39	-	-	-
Kepulauan Riau	15	56	-	159	2	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	7	-	-	-
Jawa Barat	154	4	-	30	12	-	-
Jawa Tengah	187	2	1	72	30	-	-
DI Yogyakarta	33	-	-	0	-	-	-
Jawa Timur	437	18	1	104	8	-	-
Banten	82	1	1	17	3	-	-
Bali	88	16	6	8	4	-	-
Nusa Tenggara Barat	230	8	-	23	3	-	-
Nusa Tenggara Timur	725	80	1	61	20	5	2
Kalimantan Barat	105	30	-	18	-	-	-
Kalimantan Tengah	17	2	-	24	1	-	-
Kalimantan Selatan	63	20	1	59	2	-	1
Kalimantan Timur	62	40	1	53	7	-	-
Sulawesi Utara	222	334	2	118	1	-	2
Sulawesi Tengah	261	466	-	96	26	-	-
Sulawesi Selatan	237	41	1	103	66	-	-
Sulawesi Tenggara	236	245	-	185	59	7	1
Gorontalo	128	3	1	54	-	-	2
Sulawesi Barat	24	79	1	30	4	-	-
Maluku	393	266	13	74	55	7	8
Maluku Utara	104	639	-	49	4	-	1
Papua Barat	219	95	2	154	3	25	-
Papua	234	49	7	205	-	1	1
<b>INDONESIA</b>	<b>5 042</b>	<b>3 116</b>	<b>43</b>	<b>2 129</b>	<b>360</b>	<b>47</b>	<b>21</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.50*

Provinsi <i>Province</i>	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	Perdagangan Besar/Eceran <i>Trades/Retail</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa <i>Services</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	2	3	14	2	45	13
Sumatera Utara	-	3	10	-	9	2
Sumatera Barat	-	-	13	-	8	-
Riau	1	4	5	1	10	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	1
Bengkulu	3	2	7	3	11	-
Lampung	-	8	3	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	53	1	7	-	2	3
Kepulauan Riau	4	19	10	1	25	8
DKI Jakarta	-	2	5	-	2	-
Jawa Barat	1	2	2	-	9	3
Jawa Tengah	1	41	8	-	4	1
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	9	24	21	2	22	9
Banten	-	20	3	-	2	2
Bali	-	3	18	-	32	2
Nusa Tenggara Barat	3	-	8	1	3	-
Nusa Tenggara Timur	2	-	14	-	32	1
Kalimantan Barat	1	1	5	-	3	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	1	-
Kalimantan Selatan	5	2	6	-	6	1
Kalimantan Timur	11	12	8	-	14	10
Sulawesi Utara	1	4	11	2	17	7
Sulawesi Tengah	5	6	20	-	18	3
Sulawesi Selatan	2	4	24	2	22	2
Sulawesi Tenggara	10	3	31	7	28	1
Gorontalo	2	-	-	1	-	-
Sulawesi Barat	-	-	3	-	7	-
Maluku	2	2	11	1	21	6
Maluku Utara	8	4	8	1	35	3
Papua Barat	3	-	11	-	22	2
Papua	-	-	11	-	13	1
<b>INDONESIA</b>	<b>129</b>	<b>170</b>	<b>297</b>	<b>24</b>	<b>425</b>	<b>81</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.51 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011**  
**Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Tapak Kuda	-	Pasir Kuarsa
	Mursala	-	Pasir Kuarsa
	Berhala	-	Batu Granit
	Salah Nama	-	Batu Granit
	Pandang	-	Batu Granit
Bengkulu	Enggano	4 200,00	Batu Gamping
Lampung	Sebuku	-	Pasir Besi, Pasir Laut
	Sebesi	-	Pasir Besi, Pasir Laut
	Batang Besar	-	Minyak dan Gas
	Gosong Sekopong	-	Minyak dan Gas
	Komplek Gunung Anak Krakatau	-	Pasir Laut
	Senggama I	-	Pasir Laut
	Senggama II	-	Minyak dan Gas
	Pisang	-	Minyak dan Gas
Kepulauan Riau	Kas	-	Bauksit
	Papan	-	Bauksit
	Belat	-	Bauksit
	Posek	-	Bauksit
	Baruk	-	Batu Besi
	Selayar	-	Granit
	Nyamuk	-	Batu Besi
	Dompok	-	Bauksit
Jawa Tengah	Nusakambangan	11 510,00	Batu Kapur, Pasir Besi
	Karimun Jawa	4 302,00	Pasir Kuarsa, Kuarsit, Limonit, Pasir
	Kemujan	1 501,50	Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Limonit
	Parang	690,00	Pasir, Basalt, Batugamping
	Nyamuk	125,00	Pasir, Basalt, Batugamping
	Genting	135,00	Pasir, Basalt, Batugamping, Granit
	Bengoang	79,00	Pasir, Batugamping.
	Kumbang	12,50	Pasir, Batugamping.
	Menjangan Besar	56,00	Pasir Kuarsa, Pasir, Batugamping

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.51*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	Menjangan Kecil	46,00	Pasir, Batugamping
	Cemara Besar	3,50	Pasir, Batugamping
	Sintok	21,00	Pasir, Batugamping
	Tengah	4,00	Pasir, Batugamping
	Seruni	20,00	Pasir
	Gundul	4,50	Granit
	Cendikian	13,00	Pasir, Batugamping
Kalimantan Barat	Tua	< 2 500	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	< 2 500	Andesdesitik
	Peniti Besar	< 1 000	Andesdesitik
	Peniti Kecil	< 500	Andesdesitik
	Kabung	< 1 500	Andesdesitik
	Temajo	< 1 500	Granitik
	Tanjung Saleh	< 7 500	Methane
	Sepuk Perupuk	< 2 500	Methane
	Karunia	< 5 000	Methane
	Padang Tikar	100 000,00	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,00	Emat, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	< 120 000	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	< 20 000	Granitik, Granodioritik
Pelapis	< 5 000	Granitik, Granodioritik	
Bawal	< 7 500	Basalt, Andesit, Alumina	
Sulawesi selatan	Kambing	-	Granit
	Tana	-	Logam Dasar dan Granit
	Kayuadi	-	Batu Permata/Ornamen
	Sembilan	338 216,00	Tembaga
	Jampea	15 670,00	Pasir Beji, Bijih Besi, Logam Dasar, Granit
Gorontalo	Dudepo	11,85	Emas DMP (Dan Mineral Pengikutnya)
Papua Barat	Roon	5 729,00	Mika
	Nusamberi	6 707,00	Batu Gamping
	Wakersibu	2 237,00	Batu Gamping

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral  
*Source : Departement of Energy and Mineral Resources*

**Tabel** 4.52 **Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2011**  
**Table** 4.52 **Number and Area of Marine Conservation by Province, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Taman Nasional Laut <i>Marine National Park</i>		Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Ecotourism Park</i>		Taman Wisata Perairan <i>Marine Nature Recreation Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	2	231 400	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	1	39 900
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	1	1 262 686
DKI Jakarta	1	107 489	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	110 117	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	1	720	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	8 600	1	2 954
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119 350	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	280	-	-
Sulawesi Utara	1	89 065	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	362 605	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	530 765	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1 390 000	2	117 800	1	50 000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	3	13 098	1	2 500
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	1	1 453 500	-	-	1	183 000
<b>INDONESIA</b>	<b>7</b>	<b>4 043 541</b>	<b>14</b>	<b>491 248</b>	<b>6</b>	<b>1 541 040</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.52*

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Margasatwa Laut <i>Marine Sanctuary</i>		Cagar Alam Laut <i>Marine Natural Preservation</i>		Kawasan Konservasi Laut Daerah <i>District Marine Conservation Area</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	-	-	4	53 583
Sumatera Utara	-	-	-	-	4	167 483
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	2	87 475
Lampung	-	-	1	11 200	1	14 867
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	3	682 769
DKI Jakarta	1	90	-	-	-	-
Jawa Barat	1	90	2	1 620	3	32 315
Jawa Tengah	-	-	-	-	2	60 260
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	1	118 406
Banten	-	-	-	-	1	7 931
Bali	-	-	-	-	2	34 098
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	4	74 497
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	2 000	4	442 258
Kalimantan Barat	-	-	1	77 000	1	15 300
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	34 959
Kalimantan Timur	1	220	-	-	3	1 277 070
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	26 000
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	2	32 516
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	2	176 255
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	30 936
Gorontalo	-	-	-	-	1	2 460
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	2	5 278	1	62 660	1	597 747
Papua	-	-	-	-	3	1 177 646
<b>INDONESIA</b>	<b>5</b>	<b>400</b>	<b>6</b>	<b>154 480</b>	<b>49</b>	<b>5 146 831</b>



Lanjutan Tabel / Continued Table 4.52

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Perikanan <i>Fishery Sanctuary</i>		Suaka Alam Perairan <i>Marine Nature Preserves</i>		Taman Nasional Perairan <i>Marine National Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka	-	-	-	-	-	-
Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	12	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2	370	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	71	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	3 521 130
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	1	114 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	2	331 630	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>4</b>	<b>453</b>	<b>3</b>	<b>445 630</b>	<b>1</b>	<b>3 521 130</b>

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Source : *Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

## LAMPIRAN

**Tabel 4.53** Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999  
**Table** *List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999*

Kelompok Group	Nama Indonesia Indonesian Names	Nama Ilmiah Scientific Name
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)	Paus biru	<i>Balaenoptera musculus</i>
	Paus bersirip	<i>Balaenoptera physalus</i>
	Paus (semua jenis dari famili / All types of family Cetacea)	<i>Cetacea</i>
	Musang air	<i>Cynogale bennetti</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / All types of family Dolphinidae)	<i>Dolphinidae</i>
	Duyung	<i>Dugong dugon</i>
	Paus bongkok	<i>Megaptera novaeangliae</i>
	Lumba-lumba air tawar, Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / All types of family Ziphiidae)	<i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)	Penyu tempayan	<i>Caretta caretta</i>
	Kura-kura Irian	<i>Carettochelys insculpta</i>
	Kura Irian leher panjang	<i>Chelonia mydas</i>
	Penyu hijau	<i>Chelonia mydas</i>
	Labi-labi besar	<i>Chitra indica</i>
	Soa payung	<i>Chlamydosaurus kingii</i>
	Buaya air tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>
	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
	Buaya siam	<i>Crocodylus siamensis</i>
	Penyu belimbing	<i>Dermochelys coriacea</i>
	Kura Irian leher pendek	<i>Eiseya novaeguineae</i>
	Penyu sisik	<i>Eremochelys imbricata</i>
	Penyu ridel	<i>Lapidochelys olivacea</i>
	Penyu pipih	<i>Natator depressa</i>
	Kura-kura gading	<i>Orlitia borneensis</i>
	Senyulong, Buaya sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.53*

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selusur Maninjau	<i>Homaloptera gymnogaster</i>
	Ikan raja laut	<i>Latimeria chalumnae</i>
	Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Notopterus</i> )	<i>Notopterus spp.</i>
	Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Pritis</i> )	<i>Pritis spp.</i>
	Wader goa	<i>Puntius microps</i>
	Peyang malaya, Tangkelasa	<i>Scieropages formasus</i>
	Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Korall hitam (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Anthipates</i> )	<i>Anthipates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa	<i>Birgus latro</i>
	Kepala kambing	<i>Cassis comuta</i>
	Triton terompet	<i>Charonia tritonis</i>
	Kima tapak kuda, Kima kuku beruang	<i>Hippopus hippopus</i>
	Kima Cina	<i>Hippopus porcellanus</i>
	Nautilus berongga	<i>Nautilus popillius</i>
	Ketam tapak kuda	<i>Tachipleus gigas</i>
	Kima kunia, Lubang	<i>Tridacna crocea</i>
	Kima selatan	<i>Tridacna derasa</i>
	Kima raksasa	<i>Tridacna gigas</i>
	Kima kecil	<i>Tridacna maxima</i>
	Kima sisik, Kima seruling	<i>Tridacna squamosa</i>
	Troka, Susur bundar	<i>Trochus niloticus</i>
Batu laga, Siput hijau	<i>Turbo marmoratus</i>	

Sumber : Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008, Kementerian Kelautan dan Perikanan  
 Source 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.54** Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006 - 2010  
**Table** *Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2006-2010*

(Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Indonesia / <i>Indonesian</i>				
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	31	3
	Pulau Weh	-	-	-	14	2
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	-	5	225	1
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	-	-	-	0
	Gili Matra	-	1	1	1	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	5	-
	Teluk Maumere	35	-	42	2	-
	Tujuh Belas Pulau Riung	3 946	2 370	1 830	126	801
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-	1 172
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	79	36	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	10 240	1 360	900	27	7 509
	Mangolo	670	515	2 022	210	-
	Pulau Padamarang	1 260	817	64	15	159
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	31	17	40	97	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	176	17	26	23	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	2	-	5	-
	Teluk Youtefa	-	-	4	4	-
	Nabiri	-	-	9	-	-
<b>INDONESIA</b>		16 358	5 099	5 022	821	9 647

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.54*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Asing / <i>Foreigner</i>				
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	15	7
	Pulau Weh	-	-	-	-	12
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	169	349	-	488
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	20	-	-	0
	Gili Matra	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-	-
	Teluk Maumere	227	-	79	19	7
	Tujuh Belas Pulau Riung	2 660	1 381	1 210	583	323
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-	290
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	-	-	-	-	-
	Mangolo	-	-	-	-	-
	Pulau Padamarang	-	-	-	-	-
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	5	-	-	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	-	-	-	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	-	-	-	-
	Teluk Youtefa	-	-	-	-	-
	Nabiri	-	-	-	-	-
<b>INDONESIA</b>		<b>2 892</b>	<b>1 570</b>	<b>1 638</b>	<b>617</b>	<b>1 127</b>

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan  
 Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010*, Ministry of Forestry

## LAMPIRAN

**Tabel 4.55 Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997 - 2012**  
**Table Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997 - 2012**

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton asphal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikipapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Karimun	
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66
2008	Semarang	MT Kharisma Selatan terbalik 500 kilo liter MFO
2009	Laut Timur, NTT	Meledaknya ladang minyak Montara (kilang PTTEP Australia) 400 barel per hari
2009	Gresik	PT. Aremada Hess Indonesia Pangkah, Minyak Hidro Karbon Cair
2010	Tanjung Perak	MV Traveller Biglift bocor 200 ton
2010	Cilacap	Kebocoran pengisian minyak MFO ke kapal tangker MT Asia 17
2011	Blora	Pencurian pipa sepanjang 4 meter yang merupakan trunklin 4 inchi antara Nglobo dan Cepu
2011	Dumai	Tumpahnya puluhan ton CPO dari tangki timbun
2012	Cilacap	Tumpahan minyak di sekitar dermaga Sleko, hingga radius 200 m

Sumber / Source : Kementerian Perhubungan / Ministry of Transportation

Tabel  
Table

4.56

Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2012  
Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2012

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi Port/City/Province	Keterangan Note	Parameter						
		pH	Suhu Temperature (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Belawan, Medan, Sumatera Utara	Min / Min	7,64	30,00	16,36	57,97	0,07	-	-
	Maks / Max	7,72	31,50	22,26	179,43	0,18	-	-
Panasahan, Tarusan Pesisir Selatan Sumatera Barat	Min / Min	6,66	28	ttd <sup>c)</sup>	52,12	ttd <sup>c)</sup>	-	-
	Maks / Max	6,68	28	ttd <sup>c)</sup>	52,18	ttd <sup>c)</sup>	-	-
Wilayah Pertamina Pakning, Riau <sup>b)</sup>	Min / Min	7,79	30,00	25,90	33,00	62,50	15,60	-
	Maks / Max	8,45	30,50	27,40	53,00	74,00	22,60	-
Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau <sup>a)</sup>	Min / Min	7,51	29,00	30,00	42,00	14,05	-	-
	Maks / Max	8,20	30,00	31,00	53,00	16,84	-	-
Tanjung Pinang, Kepulauan Riau <sup>a)</sup>	Min / Min	7,94	29,00	26,96	5,00	13,52	-	-
	Maks / Max	8,38	30,00	31,75	14,00	13,56	-	-
Sekupang, Batam, Kepulauan Riau <sup>a)</sup>	Min / Min	7,89	25,80	30,44	1,00	-	-	-
	Maks / Max	8,15	25,80	32,18	5,00	-	-	-
Pangkal Pinang, Bangka Belitung	Min / Min	6,80	25,20	-	7,80	11,90	1,89	3,78
	Maks / Max	8,20	28,10	-	13,10	117,00	3,19	5,44
Panjang, Bandar Lampung, Lampung <sup>a)</sup>	Min / Min	7,63	-	30,90	20,00	-	6,83	6,04
	Maks / Max	7,69	-	32,90	29,00	-	7,98	6,05
Tanjung Priuk, Jakarta	Min / Min	8,00	26,10	27,40	5,00	-	-	-
	Maks / Max	8,20	26,30	27,80	2,00	-	-	-
Jawa Tengah <sup>a)</sup>	Rata-rata Average	8,00	33,00	0,90	98,00	115,00	-	-
Pantai Baron, Yogyakarta	Min / Min	7,90	25,00	2,54	-	-	-	-
	Maks / Max	8,00	27,00	3,13	-	-	-	-
Surabaya, Jawa Timur <sup>a)</sup>	Min / Min	7,00	2,00	2,70	-	-	-	-
	Maks / Max	8,50	29,00	39,90	-	-	-	-

# LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.56*

Nama Kota/Pelabuhan <i>City/Port</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padangbai, Bali	<i>Min / Min</i>	-	-	-	-	-	-	-
	<i>Maks / Max</i>	8,12	28,60	-	1 376,00	18 672,00	9 806,00	-
Kalimantan Barat	<i>Min / Min</i>	7,26	24,30	17,20	1,00	-	95,00	3,10
	<i>Maks / Max</i>	7,99	26,60	35,00	5,00	-	151,00	4,20
Pelabuhan ITCI, Balikpapan Kalimantan Timur	<i>Min / Min</i>	2,68	28,47	2,86	103,00	-	-	3,52
	<i>Maks / Max</i>	7,72	30,12	32,30	192,50	-	-	7,58
Pelabuhan Semayang, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min / Min</i>	5,58	29,16	27,7	183,00	-	-	4,35
	<i>Maks / Max</i>	7,80	29,93	33,10	148,00	-	-	7,50
Pantai Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min / Min</i>	3,72	29,71	27,20	135,00	-	16,42	4,06
	<i>Maks / Max</i>	8,10	32,60	30,30	143,00	638,40	11,38	5,24
Sukarno Hatta, Makassar, Sulawesi selatan	<i>Min / Min</i>	8,01	28,90	27,21	1,70	10,76	3,60	6,41
	<i>Maks / Max</i>	8,13	29,50	36,01	2,20	10,90	3,98	6,70
Kendari, Sulawesi Tenggara	<i>Rata-rata Average</i>	8,70	30,00	33,00	4,00	150,00	-	-
Gorontalo <sup>a)</sup>	<i>Min / Min</i>	7,20	-	< 0,003	1,48	-	4,58	6,23
	<i>Maks / Max</i>	18,34	-	25,22	3,53	-	9,79	9,15
Kaimana, Papua Barat <sup>a)</sup>	<i>Min / Min</i>	6,00	27,00	26,00	-	-	-	5,11
	<i>Maks / Max</i>	9,87	30,40	33,00	-	-	-	6,26
Teluk Wondama, Papua Barat	<i>Min / Min</i>	7,03	29,00	30,00	-	-	-	6,80
	<i>Maks / Max</i>	7,66	31,00	34,00	-	-	-	7,25
Sorong Selatan, Papua Barat	<i>Min / Min</i>	43,00	32,60	43,00	-	-	-	14,37
	<i>Maks / Max</i>	57,00	33,60	57,00	-	-	-	18,74
Jayapura Papua	<i>Min / Min</i>	-	-	-	-	-	-	-
	<i>Maks / Max</i>	7,63	-	11,20	37,00	-	-	0,60

Catatan / *Note* : <sup>a)</sup> Data sampai tahun 2011 / *Data up to 2011*

<sup>b)</sup> Data sampai tahun 2010 / *Data up to 2010*

<sup>c)</sup> ttd : tidak terdeteksi/not detected

Sumber : Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah  
*Source Regional Environment Impact Control Agency*



**Tabel** 4.57 **Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013**  
**Table** 4.57 **Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013**

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah*) <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	1	Napoleon 07 (Speed Boat)
Sumatera Utara	3	Dolphin 02 (speed boat), Dolphin 14 (speed boat), Dolphin 05 (speed boat)
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	-	-
Jambi	1	Dolphin 23 (speed boat)
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	Dolphin 01 (speed boat)
Lampung	1	Napoleon 018 (Speed Boat)
Kep. Bangka Belitung	1	Dolphin 08 (speed boat)
Kep. Riau	8	Dolphin 09 (speed boat), Dolphin 10 (speed boat), Dolphin 16 (speed boat), Dolphin 18 (speed boat), Dolphin 24 (speed boat), Napoleon 04 (Speed Boat), Napoleon 08 (Speed Boat), Napoleon 017 (Speed Boat)
DKI Jakarta	2	Marlin 9 (Speed Boat), Dolphin 04 (speed boat)
Jawa Barat	1	Dolphin 22 (speed boat)
Jawa Tengah	2	KP. Marlin 3 (Speed Boat), Dolphin 029 (speed boat)
DI Yogyakarta	1	Napoleon 012 (Speed Boat)
Jawa Timur	3	Dolphin 21 (speed boat), Dolphin 028 (speed boat), Napoleon 014 (Speed Boat)
Banten	-	-
Bali	2	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	2	KP. Marlin 6 (Speed Boat) , KP. Marlin 8 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Timur	1	Napoleon 05 (Speed Boat)

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.57*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <sup>1)</sup> <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Kalimantan Barat	4	KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 20 (Speed Boat) , KP. Marlin 25 (Speed Boat), Napoleon 03 (speed Boat)
Kalimantan Selatan	2	KP. Marlin 5 (Speed Boat) , KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	2	KP. Marlin 19 (Speed Boat), Dolphin 17 (speed boat)
Kalimantan Tengah	-	-
Sulawesi Utara	4	Dolphin 03 (Speed Boat), Napoleon 015 (Speed Boat), Napoleon 016 (Speed Boat) 1 unit belum ada standar penamaan di pangkalan PSDKP Bitung
Sulawesi Tengah	2	KP. Marlin 22 (Speed Boat), Napoleon 09 (Speed Boat)
Sulawesi Selatan	3	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat), Napoleon 011 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	2	KP. Marlin 4 (Speed Boat) , Dolphin 19 (speed boat)
Gorontalo	2	Dolphin 26 (speed boat), Tenggiri 01 (Speed Boat)
Sulawesi Barat	1	Napoleon 06 (Speed Boat)
Maluku	4	Dolphin 06 (speed boat), Dolphin 12 (speed boat), Dolphin 27 (speed boat) 1 unit belum ada standar penamaan di stasiun PSDKP Tual
Maluku Utara	3	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 11 (speed boat), Napoleon 10 (Speed Boat)
Papua Barat	6	Napoleon 02 (Speed Boat), Dolphin 25 (speed boat), Napoleon 013 (Speed Boat), KP. Marlin 11 (Speed Boat), KP. Marlin 12 (Speed Boat), KP. Marlin 13 (Speed Boat)
Papua	9	KP. Marlin 14 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), KP. Marlin 23 (Speed Boat), KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 07 (speed boat), Dolphin 13 (speed boat), Dolphin 15 (speed boat), Dolphin 20 (speed boat), Napoleon 01 (Speed Boat)

Catatan/Note : Data sampai dengan Juli 2013 / *Data up to July 2013*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

**Tabel** 4.58 **Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008 - 2013**  
**Table** 4.58 **Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008 - 2013**  
 (Orang / Person)

Nama Kapal Name of Vessel	2008	2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KP. Barracuda 001	9	9	8	10	10	10
KP. Barracuda 002	8	9	9	11	8	8
KP. Hiu 001	12	13	14	13	13	13
KP. Hiu 002	11	14	14	13	12	12
KP. Hiu 003	12	14	13	14	13	13
KP. Hiu 004	11	13	13	14	12	12
KP. Hiu 005	12	14	14	12	11	11
KP. Hiu 006	12	12	13	15	13	13
KP. Hiu 007	11	13	13	13	13	13
KP. Hiu 008	11	12	13	15	12	12
KP. Hiu 009	12	12	13	14	13	13
KP. Hiu 010	12	13	13	14	13	13
KP. Hiu Macan 001	15	18	19	18	19	19
KP. Hiu Macan 002	15	16	21	19	18	18
KP. Hiu Macan 003	15	18	19	17	17	17
KP. Hiu Macan 004	15	17	18	18	18	18
KP. Hiu Macan 005	15	17	20	20	20	20
KP. Hiu Macan 006	0	16	20	20	18	18
KP. Todak 001	9	8	9	9	9	9
KP. Todak 002	9	10	10	9	9	9
KP. Takalamungan	10	10	11	13	11	11
KP. Padaido	10	10	10	10	10	10
KP. Catamaran 1202 *	6	5	5	7	0	0
KP. Hiu Macan Tutul 001	0	20	22	21	18	18
Akar Bahar	0	0	6	7	7	7
KP. Paus 001	0	0	0	0	12	12
<b>JUMLAH / TOTAL</b>	<b>252</b>	<b>313</b>	<b>340</b>	<b>346</b>	<b>329</b>	<b>329</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.59** Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2013  
**Table 4.59** Number of Fisheries Violation by Province, 2008 - 2013  
 (Kasus / Cases)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	15	21	10	11	7
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	9	9	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	4	13	82	23	34	23
DKI Jakarta	10	30	8	3	2	-
Jawa Barat	13	1	-	3	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	2	2	1
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	1	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	1
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	18	17	16	25	4
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	8	-	-	6	-
Sulawesi Utara	16	11	9	13	20	14
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	1	2
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	2	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	9	7	2	1	5	2
Maluku Utara	15	11	1	7	8	3
Papua Barat	23	1	2	-	2	-
Papua	-	-	11	13	-	-
<b>INDONESIA</b>	<b>90</b>	<b>118</b>	<b>188</b>	<b>100</b>	<b>125</b>	<b>57</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.60 **Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2008 - 2013**  
**Table** 4.60 **Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2008 - 2013**  
**(Kasus / Cases)**

Jenis Tindak Pidana Type of Violation	2008	2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tanpa Ijin / Without permission	35	59	45	17	15	18
Tanpa ijin dan alat tangkap terlarang Without permission and Prohibited fishing gear	11	20	116	39	55	30
Dokumen tidak lengkap / Incomplete documents	27	17	3	13	2	-
Alat Tangkap Terlarang / Prohibited fishing gear	4	4	6	-	15	-
Fishing ground	1	3	2	5	32	5
Alat Tangkap tidak sesuai ijin (SIPI) Fishing gear that not allowable	4	6	-	2	-	-
Dokumen tidak lengkap dan Fishing Ground Incomplete documents and Fishing Ground	5	3	-	5	-	-
Tidak ada transmitter / No transmitter	15	4	-	-	-	-
Fishing ground dan alat tangkap terlarang Fishing ground and Prohibited fishing gear	1	-	-	2	-	-
Pengangkutan ikan / transhipment	-	2	-	-	-	-
Menampung ikan tidak sesuai SIKPI accommodate the fish does not fit SIKPI	-	-	-	1	-	-
Tanpa keterangan jenis tindak pidana perikanan Without information types fisheries violation	-	-	-	2	-	-
Pencurian terumbu karang / coral reefs theft	-	-	-	-	-	-
Menggunakan Bahan Kimia/biologis/peledak Using Chemical / biological / explosive	-	-	-	-	-	2
Dokumen tidak lengkap dan Tidak ada transmitter	1	-	-	-	-	-
Incomplete documents and No transmitter						
Bahan Peledak/bom / explosive	-	-	-	-	-	-
Tanpa izin dan dokumen palsu Without permission and False documents	-	-	-	1	-	-
Tidak memiliki SLO / No SLO	-	-	-	1	-	-
Bongkar Muat tidak sesuai SIPI Loading that not allowable	-	-	-	1	-	-
ABK/Nakhoda Asing Tidak Sesuai SIPI	-	-	-	1	2	-
Penangkapan ikan di daerah Grey Area/alat tangkap terlarang/dikembalikan ke negara asal terkait MoU	-	-	-	-	4	2
<b>JUMLAH / TOTAL</b>	<b>104</b>	<b>118</b>	<b>172</b>	<b>90</b>	<b>125</b>	<b>57</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.61 Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2008 - 2013**  
**Table 4.61 Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2008 - 2013**  
 (buah / units)

Nama Kapal Name of Vessel	2008		2009		2010		2011		2012		2013 <sup>1)</sup>	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
KP. Hiu Macan 001	2	5	1	17	-	54	-	11	-	32	-	10
KP. Hiu Macan 002	2	-	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-
KP. Hiu Macan 003	18	1	7	1	-	4	-	-	1	1	-	7
KP. Hiu Macan 004	29	2	-	-	2	-	8	3	-	2	1	-
KP. Hiu Macan 005	1	-	-	4	-	7	-	5	2	1	-	1
KP. Hiu Macan 006	-	-	1	-	14	-	2	1	-	3	-	-
KP. Hiu 001	4	6	1	10	-	4	-	2	1	1	-	1
KP. Hiu 002	5	-	-	-	-	-	-	-	16	4	3	-
KP. Hiu 003	-	27	-	15	-	21	-	2	-	4	-	2
KP. Hiu 004	1	8	1	15	-	15	-	7	7	6	2	1
KP. Hiu 005	8	-	10	-	-	-	-	-	1	6	3	-
KP. Hiu 006	-	18	3	9	-	10	-	-	2	1	-	2
KP. Hiu 007	-	2	7	-	-	-	-	-	-	1	-	-
KP. Hiu 008	-	6	-	13	-	7	-	-	-	-	-	2
KP. Hiu 009	7	26	-	22	-	19	-	3	1	5	-	4
KP. Hiu 010	2	23	2	19	-	14	-	10	4	3	4	1
KP. Barracuda 001	11	-	13	-	3	-	2	-	-	-	-	-
KP. Barracuda 002	10	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 001	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 002	6	-	5	-	-	-	-	-	-	-	2	-
KP. Takalamongan	1	-	2	-	4	-	-	-	4	-	-	-
KP. Padaido	3	-	1	-	-	-	-	1	-	-	3	-
KP. Catamaran**	-	-	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan Tutul	-	-	3	-	-	4	4	-	-	-	1	-
Akar Bahar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Paus 001	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH / TOTAL</b>	<b>119</b>	<b>124</b>	<b>78</b>	<b>125</b>	<b>24</b>	<b>159</b>	<b>16</b>	<b>45</b>	<b>42</b>	<b>70</b>	<b>9</b>	<b>31</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

**Tabel** 4.62 **Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010**  
**Table** 4.62 **Number of Marine School by Province, 2010**

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	10	2
Sumatera Utara	10	3
Sumatera Barat	5	1
Riau	5	-
Jambi	5	-
Sumatera Selatan	5	1
Bengkulu	3	-
Lampung	4	1
Kep. Bangka Belitung	2	-
Kep. Riau	6	-
DKI Jakarta	13	5
Jawa Barat	16	2
Jawa Tengah	29	4
DI Yogyakarta	5	2
Jawa Timur	19	1
Banten	5	-
Bali	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	23	-
Kalimantan Barat	4	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	8	1
Sulawesi Utara	11	1
Sulawesi Tengah	10	1
Sulawesi Selatan	21	3
Sulawesi Tenggara	14	-
Gorontalo	6	-
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	12	1
Maluku Utara	11	-
Papua Barat	3	-
Papua	9	-
<b>INDONESIA</b>	<b>286</b>	<b>30</b>

Sumber / Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

## LAMPIRAN

**Tabel 4.63** Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2008 - 2013  
*Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2008 - 2013*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Sekolah Tinggi Perikanan (STP)</b>		<b>335</b>	<b>304</b>	<b>327</b>	<b>331</b>	<b>309</b>	<b>295</b>
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	335	304	327	331	309	295
<b>Akademi Perikanan</b>		<b>278</b>	<b>270</b>	<b>229</b>	<b>264</b>	<b>246</b>	<b>235</b>
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo	100	100	99	97	80	97
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung	97	86	55	90	88	67
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong	81	84	75	77	78	71
<b>Sekolah Umum Perikanan Menengah (SUPMN)</b>		<b>677</b>	<b>795</b>	<b>728</b>	<b>713</b>	<b>790</b>	<b>839</b>
NAD	SUPM Ladong	24	107	113	66	86	96
Lampung	SUPM Kota Agung	71	72	78	72	73	79
Sumatera Barat	SUPM Pariaman	96	80	90	81	76	97
Jawa Tengah	SUPM Tegal	118	136	131	129	130	144
Kalimantan Barat	SUPM Pontianak	76	94	85	79	97	92
Sulawesi Selatan	SUPM Bone	113	110	78	82	99	108
Maluku	SUPM Waeheru	96	104	69	74	92	87
Papua Barat	SUPM Sorong	83	92	84	86	96	100
Nusa Tenggara Timur	SUPM Tegal di Kupang	-	-	-	44	41	36
<b>INDONESIA</b>		<b>1 290</b>	<b>1 369</b>	<b>1 284</b>	<b>1 308</b>	<b>1 345</b>	<b>1 369</b>

Catatan :<sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - *Data up to July 2013*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*



**Tabel** 4.64 **Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2013**  
**Table** 4.64 **Number of Fishery Information Agent by Province, 2008 - 2013**  
 (Orang / Person)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013 <sup>1)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	191	228	107	189	315	307
Sumatera Utara	92	97	47	166	245	250
Sumatera Barat	142	152	102	163	242	311
Riau	82	90	47	111	198	225
Jambi	117	123	24	108	186	171
Sumatera Selatan	183	193	72	250	286	288
Bengkulu	36	45	48	115	243	269
Lampung	40	51	66	147	145	227
Kep. Bangka Belitung	15	19	15	75	62	77
Kepulauan Riau	37	37	11	61	74	214
DKI Jakarta	9	11	12	50	91	110
Jawa Barat	329	366	241	466	748	722
Jawa Tengah	302	312	234	544	901	907
DI Yogyakarta	69	74	51	97	155	251
Jawa Timur	219	243	190	484	720	741
Banten	54	60	34	121	166	166
Bali	130	138	105	198	186	246
Nusa Tenggara Barat	204	215	80	198	311	339
Nusa Tenggara Timur	117	133	56	146	235	301
Kalimantan Barat	88	95	61	159	214	244
Kalimantan Tengah	64	91	65	158	162	170
Kalimantan Selatan	187	198	144	217	336	328
Kalimantan Timur	125	133	68	144	165	161
Sulawesi Utara	98	106	54	190	258	293
Sulawesi Tengah	124	128	36	126	217	227
Sulawesi Selatan	308	317	159	360	522	609
Sulawesi Tenggara	202	209	110	196	284	428
Gorontalo	55	59	31	86	140	123
Sulawesi Barat	27	29	18	91	106	126
Maluku	178	185	56	148	203	271
Maluku Utara	76	84	69	96	182	182
Papua Barat	112	115	36	68	138	160
Papua	192	198	45	119	162	227
<b>INDONESIA</b>	<b>4 204</b>	<b>4 534</b>	<b>2 494</b>	<b>5 847</b>	<b>8 598</b>	<b>9 671</b>

Catatan : <sup>1)</sup> Data s.d. Juli 2013 - Data up to July 2013

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

## LAMPIRAN

**Tabel 4.65** Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011  
*Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	TK/ Sederajat <i>Kindergarten</i>	SD/ Sederajat <i>Primary School(s)</i>	SLTP/ Sederajat <i>Junior High School(s)</i>	SMU/ Sederajat <i>Senior High School(s)</i>	SMK <i>Vocational High School(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	279	509	169	92	23
Sumatera Utara	124	328	135	54	39
Sumatera Barat	90	112	66	36	17
Riau	146	229	165	80	19
Jambi	11	28	13	5	2
Sumatera Selatan	4	32	13	3	-
Bengkulu	90	135	49	22	11
Lampung	103	209	98	42	17
Kep. Bangka Belitung	93	160	78	27	15
Kepulauan Riau	160	282	171	73	31
DKI Jakarta	16	16	15	11	7
Jawa Barat	165	217	132	42	29
Jawa Tengah	324	335	164	61	30
DI Yogyakarta	33	33	22	2	9
Jawa Timur	613	650	404	194	67
Banten	99	131	101	41	17
Bali	168	174	92	52	28
Nusa Tenggara Barat	210	277	201	83	40
Nusa Tenggara Timur	508	893	362	110	59
Kalimantan Barat	73	161	112	43	20
Kalimantan Tengah	29	45	30	6	4
Kalimantan Selatan	135	151	66	28	8
Kalimantan Timur	176	209	136	62	29
Sulawesi Utara	485	619	267	79	41
Sulawesi Tengah	591	848	393	129	63
Sulawesi Selatan	423	489	274	111	42
Sulawesi Tenggara	505	695	321	122	36
Gorontalo	122	168	83	18	9
Sulawesi Barat	125	145	90	37	23
Maluku	305	756	395	171	59
Maluku Utara	268	800	374	141	54
Papua Barat	117	374	85	40	15
Papua	79	410	122	42	24
<b>INDONESIA</b>	<b>6 669</b>	<b>10 620</b>	<b>5 198</b>	<b>2 059</b>	<b>887</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.66** Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011  
**Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital(s)</i>	RSB/ Rumah Bersalin <i>Maternity Hospital(s)/</i>	Poliklinik/Balai Pengobatan <i>Polyclinic(s)/ Medical Center(s)</i>	Puskesmas <i>Public Health Center(s)</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary of Public</i>	Praktek Dokter <i>Physicians(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	8	9	23	58	205	53
Sumatera Utara	10	14	43	40	132	42
Sumatera Barat	5	12	14	31	62	40
Riau	4	3	13	33	112	30
Jambi	-	-	-	6	19	3
Sumatera Selatan	-	-	1	1	4	1
Bengkulu	5	2	8	25	51	22
Lampung	-	12	21	26	54	36
Kep. Bangka Belitung	6	8	14	27	71	37
Kepulauan Riau	14	21	25	58	166	70
DKI Jakarta	5	6	10	16	-	11
Jawa Barat	4	11	21	38	66	48
Jawa Tengah	9	31	34	33	83	87
DI Yogyakarta	-	5	8	5	26	11
Jawa Timur	12	26	47	95	191	180
Banten	-	8	26	17	22	35
Bali	9	15	21	39	98	112
Nusa Tenggara Barat	3	1	1	40	159	47
Nusa Tenggara Timur	13	8	28	133	310	67
Kalimantan Barat	2	3	3	32	76	25
Kalimantan Tengah	1	-	1	7	28	4
Kalimantan Selatan	2	-	9	21	43	13
Kalimantan Timur	16	12	25	53	121	53
Sulawesi Utara	7	7	11	78	187	72
Sulawesi Tengah	11	6	14	97	313	60
Sulawesi Selatan	11	4	17	90	239	78
Sulawesi Tenggara	8	6	4	113	162	51
Gorontalo	-	-	2	20	33	8
Sulawesi Barat	5	1	1	28	43	19
Maluku	18	4	13	145	283	42
Maluku Utara	10	2	6	94	157	43
Papua Barat	9	5	17	62	156	20
Papua	10	3	8	66	155	21
<b>INDONESIA</b>	<b>217</b>	<b>245</b>	<b>489</b>	<b>1 627</b>	<b>3 827</b>	<b>1 441</b>

## LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.66*

Provinsi <i>Province</i>	Tempat Praktek <i>Bidan Midwife(s)</i>	Poskesdes <i>Village Health Post(s)</i>	Polindes <i>Village Maternity Post(s)</i>	Posyandu <i>Integrated Health Post(s)</i>	Apotek <i>Pharmacy (ies)</i>	Toko Khusus Obat/Jamu <i>Traditional rugstore(s)</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	109	88	157	755	35	55
Sumatera Utara	113	61	46	351	23	26
Sumatera Barat	74	53	29	116	18	30
Riau	86	73	63	232	15	27
Jambi	10	8	6	29	-	2
Sumatera Selatan	19	27	1	31	1	1
Bengkulu	76	31	16	181	11	12
Lampung	122	96	6	229	17	16
Kep. Bangka Belitung	78	97	49	163	17	23
Kepulauan Riau	86	87	102	299	43	58
DKI Jakarta	10	3	-	16	9	8
Jawa Barat	190	62	32	217	22	41
Jawa Tengah	289	184	30	347	51	52
DI Yogyakarta	22	12	2	33	1	1
Jawa Timur	539	317	384	652	73	196
Banten	99	25	8	131	13	26
Bali	146	127	7	177	42	32
Nusa Tenggara Barat	66	92	80	277	21	19
Nusa Tenggara Timur	67	119	319	940	37	16
Kalimantan Barat	61	97	43	159	7	22
Kalimantan Tengah	13	9	8	40	3	5
Kalimantan Selatan	52	43	42	160	5	10
Kalimantan Timur	79	20	24	210	35	50
Sulawesi Utara	84	119	46	715	30	19
Sulawesi Tengah	145	396	119	887	42	48
Sulawesi Selatan	124	174	36	502	42	48
Sulawesi Tenggara	47	176	96	792	31	49
Gorontalo	4	54	15	189	1	8
Sulawesi Barat	17	72	20	148	12	15
Maluku	23	153	42	712	30	33
Maluku Utara	37	81	188	822	29	27
Papua Barat	17	7	61	414	24	13
Papua	13	13	31	428	20	6
<b>INDONESIA</b>	<b>2 917</b>	<b>2 976</b>	<b>2 108</b>	<b>11 354</b>	<b>760</b>	<b>994</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel** 4.67 **Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2011**  
**Table** 4.67 **Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Mini Market <i>Mini Market(s)</i>	Restoran/ Rumah Makan <i>Restaurant(s)/ Food Stall(s)</i>	Warung/ Kedai Makanan Minuman <i>Food &amp; Beverage Store(s)</i>	Toko/ Warung Kelontong <i>Grocery Store(s)</i>	Hotel <i>Hotel(s)</i>	Penginapan Inn(s)/ Motel(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	41	23	536	653	12	41
Sumatera Utara	18	24	208	319	16	22
Sumatera Barat	24	53	95	103	13	20
Riau	18	23	155	216	8	26
Jambi	1	1	18	28	-	-
Sumatera Selatan	4	1	17	34	-	1
Bengkulu	16	23	108	177	13	8
Lampung	30	42	120	219	16	12
Kep. Bangka Belitung	12	30	145	157	15	19
Kepulauan Riau	63	65	212	292	42	46
DKI Jakarta	8	9	16	16	6	11
Jawa Barat	46	48	182	209	20	33
Jawa Tengah	55	57	328	344	29	14
DI Yogyakarta	4	5	31	33	4	6
Jawa Timur	121	83	595	649	35	35
Banten	33	26	100	122	25	33
Bali	73	78	173	176	73	85
Nusa Tenggara Barat	22	36	141	263	36	22
Nusa Tenggara Timur	23	31	140	732	44	42
Kalimantan Barat	19	19	110	158	6	11
Kalimantan Tengah	1	2	24	43	2	4
Kalimantan Selatan	2	13	115	148	8	14
Kalimantan Timur	37	40	150	204	45	43
Sulawesi Utara	42	56	365	653	34	44
Sulawesi Tengah	27	36	438	830	25	93
Sulawesi Selatan	22	42	272	483	26	45
Sulawesi Tenggara	31	40	175	774	38	51
Gorontalo	5	26	130	181	2	5
Sulawesi Barat	12	15	91	141	10	15
Maluku	22	41	131	699	23	63
Maluku Utara	41	30	136	750	18	55
Papua Barat	18	17	72	361	23	27
Papua	21	15	59	299	16	14
<b>INDONESIA</b>	<b>912</b>	<b>1 050</b>	<b>5 588</b>	<b>10 466</b>	<b>683</b>	<b>960</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.68** Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2011  
**Table** Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2011

Provinsi Province	Koperasi Unit Desa Village Cooperative Unit(s)	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Small Industry and Citizen Handicraft Cooperative(s)	Koperasi Simpan Pinjam Saving and Loan Cooperative(s)	Koperasi Lainnya Others Cooperative(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	49	8	140	42
Sumatera Utara	16	5	47	22
Sumatera Barat	20	4	35	32
Riau	33	3	43	53
Jambi	-	-	4	1
Sumatera Selatan	2	-	3	2
Bengkulu	10	2	38	34
Lampung	11	1	31	19
Kep. Bangka Belitung	22	3	31	16
Kepulauan Riau	39	5	72	75
DKI Jakarta	1	-	11	10
Jawa Barat	49	2	41	27
Jawa Tengah	34	6	81	69
DI Yogyakarta	8	1	14	11
Jawa Timur	61	9	224	242
Banten	9	3	20	21
Bali	33	7	133	41
Nusa Tenggara Barat	28	4	80	64
Nusa Tenggara Timur	43	8	205	97
Kalimantan Barat	33	2	20	28
Kalimantan Tengah	4	-	4	3
Kalimantan Selatan	17	1	13	14
Kalimantan Timur	56	2	51	40
Sulawesi Utara	35	4	90	31
Sulawesi Tengah	47	6	100	82
Sulawesi Selatan	70	8	95	73
Sulawesi Tenggara	55	1	113	72
Gorontalo	3	1	28	18
Sulawesi Barat	19	1	29	9
Maluku	90	5	69	34
Maluku Utara	67	7	88	42
Papua Barat	40	2	22	5
Papua	23	5	22	13
<b>INDONESIA</b>	<b>1 027</b>	<b>116</b>	<b>1 997</b>	<b>1 342</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.69** Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
**Table** *Number of Coastal Villages that Received Agricultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	97	76	19
Sumatera Utara	35	13	2
Sumatera Barat	31	21	5
Riau	25	31	4
Jambi	11	1	-
Sumatera Selatan	1	5	1
Bengkulu	25	16	3
Lampung	11	15	-
Kep. Bangka Belitung	18	21	7
Kepulauan Riau	51	48	12
DKI Jakarta	1	4	-
Jawa Barat	32	42	11
Jawa Tengah	70	44	21
DI Yogyakarta	5	15	8
Jawa Timur	117	87	26
Banten	10	28	9
Bali	45	48	6
Nusa Tenggara Barat	51	87	24
Nusa Tenggara Timur	171	181	50
Kalimantan Barat	19	15	1
Kalimantan Tengah	4	10	2
Kalimantan Selatan	46	10	1
Kalimantan Timur	28	15	2
Sulawesi Utara	130	54	8
Sulawesi Tengah	161	112	14
Sulawesi Selatan	109	76	34
Sulawesi Tenggara	129	107	28
Gorontalo	14	33	-
Sulawesi Barat	37	19	3
Maluku	66	41	3
Maluku Utara	60	16	5
Papua Barat	27	10	6
Papua	56	32	49
<b>INDONESIA</b>	<b>1 693</b>	<b>1 333</b>	<b>364</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.70** Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	267	114	99
Sumatera Utara	81	10	2
Sumatera Barat	47	16	12
Riau	69	26	10
Jambi	14	1	1
Sumatera Selatan	12	1	1
Bengkulu	49	4	3
Lampung	50	15	2
Kep. Bangka Belitung	65	12	11
Kepulauan Riau	109	21	15
DKI Jakarta	1	8	-
Jawa Barat	126	25	20
Jawa Tengah	199	21	20
DI Yogyakarta	13	6	4
Jawa Timur	258	57	70
Banten	85	10	9
Bali	96	19	14
Nusa Tenggara Barat	123	40	26
Nusa Tenggara Timur	344	90	45
Kalimantan Barat	85	4	2
Kalimantan Tengah	11	2	-
Kalimantan Selatan	93	7	5
Kalimantan Timur	76	14	9
Sulawesi Utara	388	23	14
Sulawesi Tengah	439	29	17
Sulawesi Selatan	271	33	39
Sulawesi Tenggara	330	49	73
Gorontalo	107	10	-
Sulawesi Barat	52	6	1
Maluku	115	16	4
Maluku Utara	119	7	13
Papua Barat	31	6	8
Papua	32	25	44
<b>INDONESIA</b>	<b>4 157</b>	<b>727</b>	<b>593</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia



**Tabel 4.71** Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
**Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011**

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	30	5
Sumatera Utara	1	4	-
Sumatera Barat	4	6	1
Riau	4	11	-
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	2	-	1
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	2	15	-
Kepulauan Riau	4	25	1
DKI Jakarta	-	2	-
Jawa Barat	5	27	2
Jawa Tengah	11	34	6
DI Yogyakarta	1	11	4
Jawa Timur	14	55	5
Banten	2	12	4
Bali	11	20	6
Nusa Tenggara Barat	8	14	3
Nusa Tenggara Timur	31	112	7
Kalimantan Barat	6	2	-
Kalimantan Tengah	1	3	-
Kalimantan Selatan	1	5	-
Kalimantan Timur	3	14	1
Sulawesi Utara	22	33	6
Sulawesi Tengah	13	55	6
Sulawesi Selatan	24	29	7
Sulawesi Tenggara	16	28	5
Gorontalo	5	13	-
Sulawesi Barat	1	16	-
Maluku	4	46	3
Maluku Utara	3	7	1
Papua Barat	9	11	2
Papua	9	14	7
<b>INDONESIA</b>	<b>225</b>	<b>659</b>	<b>83</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.72** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	272	136	115
Sumatera Utara	215	32	22
Sumatera Barat	54	23	23
Riau	90	49	40
Jambi	23	1	-
Sumatera Selatan	19	6	5
Bengkulu	102	21	10
Lampung	107	34	41
Kep. Bangka Belitung	55	47	26
Kepulauan Riau	106	76	32
DKI Jakarta	5	5	2
Jawa Barat	100	29	58
Jawa Tengah	134	46	131
DI Yogyakarta	10	2	20
Jawa Timur	301	67	184
Banten	80	15	25
Bali	94	21	27
Nusa Tenggara Barat	129	40	55
Nusa Tenggara Timur	336	182	106
Kalimantan Barat	67	23	46
Kalimantan Tengah	15	12	8
Kalimantan Selatan	83	20	46
Kalimantan Timur	39	52	32
Sulawesi Utara	360	80	82
Sulawesi Tengah	307	128	85
Sulawesi Selatan	258	61	59
Sulawesi Tenggara	355	116	55
Gorontalo	61	40	4
Sulawesi Barat	88	18	13
Maluku	330	147	45
Maluku Utara	270	89	60
Papua Barat	161	66	71
Papua	122	49	80
<b>INDONESIA</b>	<b>4 748</b>	<b>1 733</b>	<b>1 608</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.73** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	35	101	11
Sumatera Utara	26	46	5
Sumatera Barat	21	34	12
Riau	28	46	7
Jambi	4	2	-
Sumatera Selatan	1	13	2
Bengkulu	29	18	3
Lampung	23	31	3
Kep. Bangka Belitung	36	49	14
Kepulauan Riau	58	67	17
DKI Jakarta	4	5	-
Jawa Barat	36	60	19
Jawa Tengah	65	76	45
DI Yogyakarta	14	9	1
Jawa Timur	149	97	34
Banten	20	44	8
Bali	46	37	10
Nusa Tenggara Barat	33	81	21
Nusa Tenggara Timur	236	276	59
Kalimantan Barat	38	51	9
Kalimantan Tengah	6	16	-
Kalimantan Selatan	17	38	2
Kalimantan Timur	23	52	15
Sulawesi Utara	97	105	22
Sulawesi Tengah	265	154	38
Sulawesi Selatan	80	105	16
Sulawesi Tenggara	165	96	24
Gorontalo	62	35	3
Sulawesi Barat	36	36	6
Maluku	132	168	25
Maluku Utara	70	90	26
Papua Barat	38	52	36
Papua	63	54	47
<b>INDONESIA</b>	<b>1 956</b>	<b>2 144</b>	<b>540</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.74** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	78	80	37
Sumatera Utara	62	28	10
Sumatera Barat	23	25	12
Riau	34	43	11
Jambi	2	-	1
Sumatera Selatan	4	7	1
Bengkulu	27	15	5
Lampung	36	18	11
Kep. Bangka Belitung	50	51	20
Kepulauan Riau	96	57	20
DKI Jakarta	7	4	1
Jawa Barat	53	39	26
Jawa Tengah	65	58	66
DI Yogyakarta	8	6	4
Jawa Timur	127	97	48
Banten	21	35	12
Bali	48	31	28
Nusa Tenggara Barat	101	38	34
Nusa Tenggara Timur	288	170	88
Kalimantan Barat	39	31	18
Kalimantan Tengah	11	7	2
Kalimantan Selatan	49	27	9
Kalimantan Timur	51	34	27
Sulawesi Utara	193	51	35
Sulawesi Tengah	222	129	46
Sulawesi Selatan	152	82	30
Sulawesi Tenggara	152	81	18
Gorontalo	61	25	3
Sulawesi Barat	41	27	9
Maluku	145	119	26
Maluku Utara	145	79	32
Papua Barat	196	59	106
Papua	174	58	148
<b>INDONESIA</b>	<b>2 761</b>	<b>1 611</b>	<b>944</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.75** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Program development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	25	43	23
Sumatera Utara	16	11	1
Sumatera Barat	18	8	2
Riau	3	21	3
Jambi	1	1	1
Sumatera Selatan	2	7	1
Bengkulu	10	9	4
Lampung	21	13	7
Kep. Bangka Belitung	13	15	4
Kepulauan Riau	18	15	6
DKI Jakarta	4	-	-
Jawa Barat	26	43	14
Jawa Tengah	49	40	34
DI Yogyakarta	3	8	8
Jawa Timur	83	68	34
Banten	16	16	6
Bali	28	35	15
Nusa Tenggara Barat	71	34	27
Nusa Tenggara Timur	52	74	18
Kalimantan Barat	20	26	1
Kalimantan Tengah	4	10	-
Kalimantan Selatan	6	17	1
Kalimantan Timur	11	12	8
Sulawesi Utara	40	17	3
Sulawesi Tengah	47	62	8
Sulawesi Selatan	58	25	9
Sulawesi Tenggara	51	33	12
Gorontalo	15	11	2
Sulawesi Barat	11	10	1
Maluku	27	20	3
Maluku Utara	9	8	2
Papua Barat	25	16	16
Papua	40	23	30
<b>INDONESIA</b>	<b>823</b>	<b>751</b>	<b>304</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.76** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	20	20	4
Sumatera Utara	3	5	2
Sumatera Barat	10	10	1
Riau	7	12	-
Jambi	1	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	-	6	-
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	3	19	-
Kepulauan Riau	14	16	6
DKI Jakarta	-	6	-
Jawa Barat	9	32	5
Jawa Tengah	62	37	15
DI Yogyakarta	6	12	2
Jawa Timur	17	61	5
Banten	1	11	6
Bali	23	22	11
Nusa Tenggara Barat	13	34	6
Nusa Tenggara Timur	29	63	15
Kalimantan Barat	3	10	-
Kalimantan Tengah	2	4	2
Kalimantan Selatan	7	4	-
Kalimantan Timur	16	12	7
Sulawesi Utara	10	19	1
Sulawesi Tengah	19	38	3
Sulawesi Selatan	36	32	8
Sulawesi Tenggara	21	45	11
Gorontalo	8	6	2
Sulawesi Barat	7	9	-
Maluku	12	21	2
Maluku Utara	8	12	3
Papua Barat	10	10	5
Papua	5	11	6
<b>INDONESIA</b>	<b>384</b>	<b>604</b>	<b>128</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS  
 Source 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.77** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2	5	4
Sumatera Utara	-	3	-
Sumatera Barat	4	3	2
Riau	1	4	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	1	-
Lampung	1	3	-
Kep. Bangka Belitung	2	3	-
Kepulauan Riau	4	9	2
DKI Jakarta	1	1	-
Jawa Barat	1	15	1
Jawa Tengah	13	19	6
DI Yogyakarta	3	8	1
Jawa Timur	2	30	4
Banten	-	4	4
Bali	5	8	5
Nusa Tenggara Barat	7	9	4
Nusa Tenggara Timur	9	13	5
Kalimantan Barat	1	7	-
Kalimantan Tengah	-	-	1
Kalimantan Selatan	1	3	-
Kalimantan Timur	6	7	3
Sulawesi Utara	6	11	2
Sulawesi Tengah	9	12	1
Sulawesi Selatan	16	10	5
Sulawesi Tenggara	5	23	8
Gorontalo	2	1	1
Sulawesi Barat	1	1	-
Maluku	1	5	2
Maluku Utara	4	8	2
Papua Barat	3	-	1
Papua	6	8	2
<b>INDONESIA</b>	<b>116</b>	<b>234</b>	<b>67</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.78** Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011  
*Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	7	32	3
Sumatera Utara	1	5	-
Sumatera Barat	5	8	2
Riau	6	14	3
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	3	-
Lampung	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	2	22	4
Kepulauan Riau	10	13	2
DKI Jakarta	-	7	-
Jawa Barat	3	16	6
Jawa Tengah	13	36	6
DI Yogyakarta	1	8	2
Jawa Timur	9	21	18
Banten	-	12	5
Bali	8	19	11
Nusa Tenggara Barat	7	23	7
Nusa Tenggara Timur	26	80	32
Kalimantan Barat	2	8	-
Kalimantan Tengah	1	5	-
Kalimantan Selatan	2	3	-
Kalimantan Timur	6	13	4
Sulawesi Utara	22	13	9
Sulawesi Tengah	11	44	5
Sulawesi Selatan	9	13	9
Sulawesi Tenggara	2	24	4
Gorontalo	16	6	1
Sulawesi Barat	3	-	-
Maluku	8	23	2
Maluku Utara	15	9	2
Papua Barat	10	4	1
Papua	15	14	12
<b>INDONESIA</b>	<b>220</b>	<b>500</b>	<b>150</b>

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia



**Tabel 4.79** Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2011  
*Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2011 (2007=100)*

Provinsi <i>Province</i>	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Farmers Fish Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Farmers Fish Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production &amp; Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	127,22	124,72	130,89	124,48	133,17	110,23	102,21
Sumatera Utara	126,00	125,14	134,48	126,97	133,58	115,86	99,23
Sumatera Barat	145,02	148,54	135,09	130,95	133,96	125,74	110,75
Riau	112,66	113,51	105,26	122,19	122,82	120,80	92,20
Jambi	112,74	104,04	129,47	124,86	128,50	117,21	90,29
Sumatera Selatan	145,32	156,70	116,83	125,63	128,91	119,08	115,68
Bengkulu	145,62	134,86	175,00	133,29	143,14	116,03	109,25
Lampung	138,48	141,93	113,40	121,80	126,79	114,08	113,69
Kep. Bangka Belitung	103,27	103,31	93,54	114,06	119,75	104,68	90,54
Kepulauan Riau	127,46	127,46	-	119,16	125,56	108,69	106,96
Jawa Barat	150,54	147,14	152,59	132,03	141,10	119,92	114,02
Jawa Tengah	143,97	146,97	120,03	129,42	131,52	125,98	111,24
DI Yogyakarta	135,77	126,29	139,15	119,40	128,28	107,04	113,71
Jawa Timur	132,39	136,87	120,91	130,43	139,27	117,02	101,50
Banten	132,16	131,65	138,49	135,37	134,72	136,37	97,63
Bali	112,94	112,66	113,58	128,96	136,45	112,79	87,58
Nusa Tenggara Barat	124,00	119,58	143,07	129,88	139,52	108,85	95,47
Nusa Tenggara Timur	152,52	152,46	154,73	131,43	138,13	116,85	115,99
Kalimantan Barat	133,48	135,86	116,52	125,35	132,93	110,83	106,49
Kalimantan Tengah	130,38	127,65	151,93	124,60	135,05	107,13	104,64
Kalimantan Selatan	106,42	101,21	118,89	123,90	130,73	109,91	85,90
Kalimantan Timur	113,08	118,47	106,96	124,71	130,54	113,16	90,67
Sulawesi Utara	123,60	124,29	114,87	127,71	134,80	113,51	96,78
Sulawesi Tengah	142,39	155,08	108,33	128,10	136,73	112,75	111,15
Sulawesi Selatan	143,99	156,77	135,39	127,58	137,27	112,91	112,87
Sulawesi Tenggara	133,53	134,99	122,35	124,57	133,88	106,94	107,19
Gorontalo	132,87	130,79	141,55	124,43	127,17	119,10	106,78
Sulawesi Barat	136,63	129,46	142,64	128,01	136,42	111,11	106,73
Maluku	161,53	161,53	-	131,64	142,79	112,26	122,70
Maluku Utara	128,76	129,11	113,43	128,97	133,24	120,98	99,84
Papua Barat	142,71	142,71	-	126,65	133,56	112,66	112,68
Papua	104,08	103,67	122,93	123,65	130,37	108,87	84,18
<b>INDONESIA</b>	<b>136,47</b>	<b>138,05</b>	<b>124,65</b>	<b>128,45</b>	<b>135,44</b>	<b>116,90</b>	<b>106,24</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik  
 Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

## LAMPIRAN

**Tabel 4.80** Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2012  
*Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012 (2007=100)*

Provinsi <i>Province</i>	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Farmers Fish Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Farmers Fish Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production &amp; Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	128,46	126,30	131,63	128,53	139,16	111,11	99,95
Sumatera Utara	129,83	129,34	134,72	130,95	139,03	117,35	99,15
Sumatera Barat	149,42	153,05	139,17	135,36	139,40	128,38	110,39
Riau	114,45	115,52	105,19	125,90	127,88	121,48	90,91
Jambi	117,62	109,92	132,42	129,67	134,86	118,73	90,71
Sumatera Selatan	149,72	161,97	119,04	129,70	133,93	121,29	115,43
Bengkulu	150,35	139,75	179,27	137,53	149,03	117,38	109,32
Lampung	142,67	146,18	117,19	125,31	131,85	115,19	113,85
Kep. Bangka Belitung	105,83	105,87	96,34	117,94	125,48	105,51	89,74
Kepulauan Riau	131,19	131,19	-	122,01	129,91	109,08	107,52
Jawa Barat	153,71	153,93	153,57	136,63	147,88	121,61	112,50
Jawa Tengah	148,42	151,64	122,71	135,52	139,02	129,76	109,51
DI Yogyakarta	140,82	129,64	144,81	122,94	133,90	107,70	114,54
Jawa Timur	135,48	139,42	125,40	136,12	147,15	119,39	99,53
Banten	137,75	137,44	141,47	139,31	139,66	138,76	98,88
Bali	113,63	113,76	113,33	133,22	142,45	113,33	85,29
Nusa Tenggara Barat	129,77	125,95	146,23	134,77	146,32	109,54	96,29
Nusa Tenggara Timur	160,13	160,24	155,74	137,48	146,23	118,14	116,48
Kalimantan Barat	137,27	139,90	118,49	131,71	141,81	112,36	104,22
Kalimantan Tengah	134,21	131,50	155,62	129,00	141,07	108,82	104,04
Kalimantan Selatan	110,79	106,62	120,75	127,45	135,53	110,89	86,93
Kalimantan Timur	115,06	121,57	107,69	129,32	137,08	113,96	88,97
Sulawesi Utara	125,61	126,31	116,75	132,32	141,28	114,38	94,93
Sulawesi Tengah	147,00	161,21	108,87	132,45	143,00	113,68	110,99
Sulawesi Selatan	147,42	161,14	138,19	131,37	142,55	114,46	112,22
Sulawesi Tenggara	138,49	140,30	124,64	128,16	139,10	107,44	108,05
Gorontalo	136,04	134,70	141,67	128,67	133,12	120,02	105,73
Sulawesi Barat	138,95	131,81	144,93	131,35	140,35	113,25	105,78
Maluku	170,51	170,51	-	135,89	148,60	113,80	125,48
Maluku Utara	132,39	132,79	115,02	132,03	137,03	122,67	100,28
Papua Barat	145,94	145,94	-	130,17	138,51	113,31	112,11
Papua	105,26	104,84	124,69	126,86	134,82	109,37	82,98
<b>INDONESIA</b>	<b>140,25</b>	<b>142,61</b>	<b>126,81</b>	<b>133,10</b>	<b>141,84</b>	<b>118,63</b>	<b>105,37</b>

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik  
 Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

**Tabel 4.81** Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2013 <sup>1)</sup>  
*Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 <sup>1)</sup>*  
 (2007=100)

Provinsi <i>Province</i>	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan <i>Prices Received by Farmers Fish Indices</i>			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan <i>Prices Paid by Farmers Fish Indices</i>			NTN
	It	Penangkapan <i>Capture</i>	Budidaya <i>Aquaculture</i>	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Index</i>	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal <i>Cost of Production &amp; Capital Formation Index</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	129,92	127,73	133,15	131,40	143,40	111,74	98,88
Sumatera Utara	134,78	134,44	138,20	136,04	146,47	118,48	99,08
Sumatera Barat	155,83	159,96	144,16	138,50	143,61	129,66	112,52
Riau	117,05	118,26	106,48	129,01	132,14	122,02	90,73
Jambi	121,14	114,10	134,67	133,46	140,08	119,50	90,77
Sumatera Selatan	152,21	164,66	121,03	132,98	138,44	122,10	114,46
Bengkulu	155,02	145,43	181,21	142,38	156,30	117,97	108,88
Lampung	144,50	147,88	119,93	128,87	137,26	115,87	112,13
Kep. Bangka Belitung	109,02	109,06	98,38	120,58	129,33	106,18	90,41
Kepulauan Riau	132,77	132,77	-	123,95	132,85	109,36	107,12
Jawa Barat	158,34	160,22	157,21	141,17	154,76	123,04	112,16
Jawa Tengah	153,20	156,62	125,94	140,74	146,00	132,09	108,85
DI Yogyakarta	146,68	132,65	151,69	126,78	140,06	108,30	115,70
Jawa Timur	141,18	145,53	130,02	141,31	154,91	120,69	99,90
Banten	141,14	140,83	144,97	142,54	144,00	140,28	99,02
Bali	116,05	117,26	113,37	139,27	151,06	113,84	83,33
Nusa Tenggara Barat	132,19	128,51	148,08	137,72	150,42	109,99	95,99
Nusa Tenggara Timur	163,86	164,03	157,35	141,63	151,99	118,76	115,70
Kalimantan Barat	140,43	143,43	119,05	135,42	147,11	113,03	103,70
Kalimantan Tengah	142,90	140,56	161,43	132,85	146,55	109,93	107,57
Kalimantan Selatan	115,33	111,36	124,83	131,08	140,64	111,51	87,99
Kalimantan Timur	118,38	127,49	108,06	133,78	143,54	114,46	88,49
Sulawesi Utara	131,45	132,49	118,29	136,72	147,54	115,04	96,15
Sulawesi Tengah	151,02	165,15	113,09	135,79	148,09	113,91	111,21
Sulawesi Selatan	131,82	135,41	125,14	134,04	145,27	115,60	98,34
Sulawesi Tenggara	141,93	143,57	129,39	130,11	141,92	107,73	109,09
Gorontalo	142,06	142,15	141,67	130,96	136,49	120,20	108,47
Sulawesi Barat	142,23	134,85	148,42	133,00	142,50	113,90	106,93
Maluku	175,91	175,91	-	139,62	154,02	114,60	125,99
Maluku Utara	134,65	135,11	114,86	135,34	141,62	123,62	99,49
Papua Barat	152,50	152,50	-	133,95	143,78	114,06	113,84
Papua	106,75	106,33	126,24	129,58	138,69	109,57	82,38
<b>INDONESIA</b>	<b>144,47</b>	<b>147,29</b>	<b>129,83</b>	<b>137,14</b>	<b>147,68</b>	<b>119,73</b>	<b>105,35</b>

Catatan / Note : <sup>1)</sup> Data sampai dengan Juni 2013 / Data up to June 2013

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia





# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpshq@bps.go.id](mailto:bpshq@bps.go.id)

ISSN 2086-2806

